

**LAPORAN INDIVIDU
KEGIATAN PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN
(PPL)**

**Lokasi SMA Angkasa Adisutjipto
Jl. Raya Janti Komplek AURI Lanud. Adisutjipto
Yogyakarta 55002 Telp. 564466**

Dosen Pembimbing Lapangan
Rr. Terry Irenewaty, M. Hum



**Disusun Oleh
Amalia Rosanda Ramadhani
13406241010**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala sekolah, koordinator PPL Sekolah, Guru Pembimbing, dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

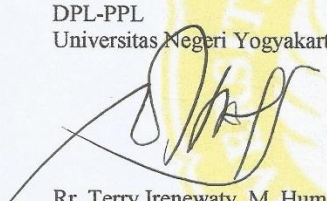
Nama : Amalia Rosanda Ramadhani
NIM : 13406241010
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial

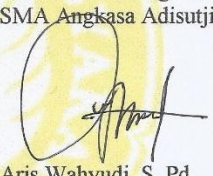
Telah melaksanakan kegiatan PPL di SMA Angkasa Adisutjipto dari tanggal 15 Juli sampai dengan 15 September 2016. Hasil seluruh kegiatan tercakup dalam laporan ini.

Yogyakarta, 15 September 2016

DPL-PPL
Universitas Negeri Yogyakarta

Guru Pembimbing PPL
SMA Angkasa Adisutjipto


Rr. Terry Irenewaty, M. Hum
NIP : 195604281982032003



Aris Wahyudi, S. Pd

Mengetahui

Kepala Sekolah
SMA Angkasa Adisutjipto

Koordinator PPL
SMA Angkasa Adisutjipto




Dra. Siti Rahayu, S. Pd, M. Pd

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Tuhan Yang maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Pada semester khusus Tahun Ajaran 2016/2017 di SMA Angkasa Adisutjipto dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Semoga kegiatan yang telah dilaksanakan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dan khususnya bagi penyusun sendiri.

Laporan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) ini merupakan bentuk pertanggungjawaban tertulis dari mahasiswa terhadap pelaksanaan PPL UNY serta merupakan hasil dari pengalaman dan observasi penyusun selama melaksanakan kegiatan PPL di SMA Angkasa Adisutjipto.

Penyusun menyadari keberhasilan laporan ini atas bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan penyusun mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya pada:

1. Bapak ibu tercinta, keluarga di rumah atas doa dan segala dorongan baik moral dan material.
2. Bapak Dr. Rochmat Wahab selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Kepala PP PPL dan PKL beserta stafnya yang telah membantu pengoordinasian dan penyelenggaran kegiatan PPL.
4. Bapak Didik Setya Nugroho selaku Kepala Sekolah SMA Angkasa Adisutjipto, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada mahasiswa PPL selama melaksanakan kegiatan PPL di SMA Angkasa Adisutjipto.
5. Rr. Terry Irenewaty, M. Hum selaku Dosen Pembimbing Lapangan dan pembimbing *microteaching* yang telah memberikan masukan-masukan untuk persiapan PPL di SMA Angkasa Adisutjipto dan banyak memberikan bimbingan dan dukungan sejak persiapan sampai penyusunan laporan.
6. Bapak Drs. Maryono dan Aris Wahyudi, S. Pd, selaku guru pembimbing Sejarah yang telah memberikan bimbingan selama persiapan dan pelaksanaan kegiatan PPL Bapak dan Ibu guru Karyawan SMA Adisutjipto yang telah banyak di SMA.
7. Segenap siswa SMA Angkasa Adisutjipto yang telah bekerja sama dengan baik.
8. Teman-teman PPL di SMA Angkasa Adisutjipto yang selalu memberi dukungan dan kerja samanya.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan.

Penyusun menyadari bahwa dalam pelaksanaan PPL, penyusun merasa telah membuat banyak kesalahan dan kekhilafan. Untuk itu, penyusun memohon maaf kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan program PPL. Akhirnya, penyusun berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 15 September 2016

Penyusun

Amalia Rosanda Ramadhani

NIM : 134062410101

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PPL..... ii

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

Daftar Lampiran vi

Daftar Tabel vii

Abstrak vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi..... 1

B. Perumusan Program Kegiatan PPL..... 4

BAB II PERSIAPAN, PELAKSANAAN, ANALISIS HASIL, DAN REFLEKSI

A. Persiapan 5

B. Pelaksanaan..... 6

C. Umpan Balik Guru Pembimbing..... 9

D. Praktik Persekolahan..... 9

E. Analisis Hasil Pelaksanaan 10

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan..... 11

B. Saran 11

DAFTAR PUSAKA..... 13

LAMPIRAN 14

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Format Observasi Pembelajaran di Kelas dan Observasi Peserta Didik.
2. Format Observasi Kondisi Sekolah.
3. Matrik Program Kerja PPL.
4. Program Semester Kelas XD, XI IPA 1, dan XI IPS 2.
5. Laporan dan pelaksanaan PPL.
6. Kartu Bimbingan PPL.
7. Silabus.
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
9. Soal Ulangan Harian Kelas XD, XI IPA 1, dan XI IPS 2.
10. Daftar Presensi kelas XD, XI IPA 1, dan XI IPS 2.
11. Daftar Nilai Tugas Harian kelas XD, XI IPA 1, dan XI IPS 2.
12. Catatan Harian PPL.
13. Dokumentasi.

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Fasilitas Fisik SMA Angkasa Adisutjipto
2. Tabel 2. Alokasi Waktu Kegiatan Praktik Mengajar
3. Tabel 3. Obsevasi Pembelajaran di Kelas
4. Tabel 4. Observasi Kondisi Sekolah
5. Tabel 5. Matrik Program Kerja PPL
6. Tabel 6. Program Semester Ganjil Kelas XD, XI IPA 1, dan XI IPS 2
7. Tabel 7. Silabus
8. Tabel 8. RPP kelas XD Pertemuan Pertama hingga Pertemuan Kelima
9. Tabel 9. RPP kelas XI IPA 1 Pertemuan Pertama hingga Pertemuan Keempat
10. Tabel 10. RPP kelas XI IPS 2 Pertemuan Pertama hingga Pertemuan Kelima

ABSTRAK
PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) DI SMA ANGKASA ADISUTJIPTO

Amalia Rosanda Ramadhani
13406241010
Pendidikan Sejarah

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan salah satu kegiatan latihan kependidikan yang merupakan salah satu butir Tri Dharma Perguruan Tinggi bersifat intrakurikuler dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Kependidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang bertujuan memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam bidang kependidikan. Kegiatan ini mencakup kegiatan praktik mengajar dan kegiatan persekolahan yang lain dalam rangka memenuhi persyaratan pembentukan tenaga kependidikan yang profesional. Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Universitas Negeri Yogyakarta Semester Khusus Tahun 2016 yang berlokasi di SMA Angkasa Adisutjipto Jl.Janti Komplek AURI Lanud. Adisutjipto Yogyakarta mulai dilaksanakan pada tanggal 15 Juli sampai dengan 15 September 2016. Praktik mengajar dilaksanakan oleh 16 orang mahasiswa yang berasal dari program Pendidikan Bahasa Prancis, Pendidikan Geografi, Pendidikan Sosiologi, Pendidikan Sejarah, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Fisika. Tiap mahasiswa didampingi oleh guru pembimbing pengampu mata pelajaran sesuai dengan program studi tiap mahasiswa praktikan.

Praktikan sendiri adalah mahasiswa dari program Pendidikan Sejarah. Selama PPL, praktikan diberi kesempatan untuk mengajar di kelas XD, XI IPA 1, dan XI IPS 2. Setiap kelas memiliki karakteristik yang unik sehingga membuat praktikan lebih lagi belajar cara menguasai kelas juga belajar menggunakan banyak metode. Selama PPL praktikan senantiasa selalu dibimbing oleh Rr. Terry Irenewaty, M.Hum selaku dosen *microteaching* maupun dibimbing guru pembimbing lapangan yakni Drs. Maryono dan Aris Wahyudi S. Pd. Praktik mengajar dilaksanakan pada hari Senin, Jumat, dan Sabtu.

Kegiatan PPL ini telah memberikan begitu banyak manfaat, yaitu pengalaman, pengetahuan, dan wawasan baru seputar dunia sekolah dan permasalahan yang terdapat di dalamnya. Praktikan juga semakin mengenal lingkungan sekolah dan berbagai macam proses kegiatan yang terjadi. Sekolah juga merupakan tempat melatih kemampuan kita untuk dapat menjalin hubungan yang baik, berinteraksi dengan pihak-pihak yang terkait dalam rangka proses belajar mengajar di sekolah.

Kata Kunci : PPL UNY, SMA Angkasa, Pendidikan Sejarah



LAPORAN PPL UNY 2016
SMA ANGKASA ADISUTJIPTO
Jl. Raya Janti Komplek AURI Lanud. Adisutjipto
Yogyakarta 55002 Telp. 564466

BAB I

A. Analisis Situasi

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dilaksanakan kurang lebih selama 2 bulan dari tanggal 15 Juli 2016 sampai dengan 15 September 2016. Pada observasi lingkungan sekolah dimaksudkan agar mahasiswa PPL mempunyai gambaran yang jelas mengenai situasi dan kondisi baik menyangkut keadaan fisik maupun non fisik, serta norma-norma yang ada di SMA Angkasa Adisutjipto.

SMA Angkasa Adisutjipto didirikan oleh yayasan Ardhya Garini pada tanggal 1 April 1970. Yayasan Ardhya Garini adalah yayasan Persatuan Istri Angkatan Udara (PIA). Selain itu SMA Angkasa Adisutjipto, mendirikan TK Angkasa, SD adisutjipto 1, SD Adisutjipto 2, SMP Angkasa, dan SMK Penerbangan, semuanya berada dalam kompleks AURI Lanud. SMA Angkasa Adisutjipto menerapkan kedisiplinan yang diterapkan di AURI.

Adapun SMA Angkasa Adisutjipto mempunyai visi yaitu “disiplin, bermutu, peduli, dan berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa. Sedangkan misinya antara lain :

1. Menegakkan tata tertib di sekolah dalam menjunjung kedisiplinan.
2. Menumbuh kembangkan iklim kekeluargaan yang sinergis antara sekolah dengan orang tua siswa.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan.
4. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai perkembangan IPTEK, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
5. Mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Angkasa Adisutjipto meliputi basket, volly, seni musik, seni tari, PBB/ Tonti, Pramuka, futsal, *aeromodeling* dan kesemapaan. Fasilitas fisik yang mendukung proses pembelajaran di SMA Angkasa Adisutjipto yaitu:

NO	JENIS FASILITAS	JUMLAH
1.	Ruang kelas (kelas X A, X B, X C, X D, XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPS 1, XI IPS 2, XII IPA 1, XII IPA 2, XII IPS)	11
2.	Laboratorium Bahasa	1
3.	Laboratorium Biologi	1
4.	Laboratorium Kimia	1

5.	Laboratorium Fisika	1
6.	Laboratorium Komputer	1
7.	Perpustakaan	1
8.	Ruang bimbingan dan Konseling	1
9.	Ruang guru	1
10.	Ruang Kepala Sekolah	1
11.	Ruang TU	1
12.	UKS	1
13.	Ruang Multimedia	1
14.	Kopersai	1
15.	Aula	1
16.	Ruang Musik	1
17.	Ruang Pramuka	1
18.	Ruang Kesiswaan	1
19.	Mushola	1
20.	Kantin	1
21.	Tempat Parkir Siswa	1
22.	Lapangan Upacara	1
23.	Lapangan voli dan basket	1
24.	Kamar Mandi / WC	12
25.	Tempat Parkir Guru	1
26.	Dapur	1
27.	Ruang OSIS	1

Struktur Organisasi SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- 1. Kepala Sekolah : Didik Setya Nugroho
- 2. Kepala TU : Suratijo
- 3. Wakasek Urusan Kesiswaan : Drs. Abdi Manaf
- 4. Wakasek Urusan Kurikulum : Kristiyantoro S.Pd
- 5. Wakasek Urusan SarPras : Dra. Kustriyanti Udyana S
- 6. Wakasek Urusan Humas : Dra. Siti Rahayu, S.Pd M.Pd
- 7. Koordinator BK : Christiana Meredianti, S.Pd

SMA Angkasa Adisutjipto memiliki guru pengajar sebanyak 35 orang yaitu :

- 1. Guru Sejarah 2 orang
- 2. Guru Kimia 1 orang
- 3. Guru Bahasa Prancis 2 orang
- 4. Guru Matematika 3 orang
- 5. Guru Geografi 1 orang
- 6. Guru PKN 1 orang
- 7. Guru Sosiologi 1 orang
- 8. Guru Fisika 2 orang
- 9. Guru Bahasa Indonesia 3 orang
- 10. Guru Akutansi 1 orang
- 11. Guru Biologi 2 orang
- 12. Guru P.A Hindu 1 orang
- 13. Guru P. A. Islam 1 orang
- 14. Guru P. A. Katolik 1 orang
- 15. Guru P. A. Kristen 1 orang
- 16. Guru Ekonomi 1 orang
- 17. Guru Bahasa Inggris 2 orang
- 18. Guru Bahasa Jawa 2 orang
- 19. Guru Penjaskes 2 orang
- 20. Guru Seni Budaya 2 orang
- 21. Guru TIK 1 orang
- 22. Guru BK 1 orang
- 23. Guru Aeromodeling 1 ora

SMA Angkasa Adisutjipto memiliki karyawan sebanyak 13 orang yaitu:

1. Koordinator Tata Usaha 2 orang
2. Pustakawan 1 orang
3. Laboran 1 orang
4. Pembantu Sekolah 2 orang
5. Pembantu Tata Usaha 3 orang
6. Bendahara Sekolah 2 orang
7. Teknisi Komputer 1 orang
8. Penjaga malam 1 orang

Rancangan Kegiatan PPL

Sebelum melaksanakan kegiatan praktek mengajar, perlu adanya rancangan secara matang apa saja yang harus dipersiapkan dan apa saja yang harus dilakukan saat praktek mengajar. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai hasil yang maksimal maka diperlukan rancangan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan praktek mengajar. Rancangan program PPL ini bertujuan untuk menentukan apa saja yang harus dipersiapkan sebelum PPL. Berikut ini adalah rancangan kegiatan PPL sebagai berikut:

1. Rancangan Program PPL

Program PPL yang paling penting dirancang adalah pembuatan RPP. Agar rancangan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan persiapan komponen-komponen pendukungnya seperti jadwal pelajaran, jam pelajaran, dan materi diklat.

2. Rancangan Media Pembelajaran

Media yang digunakan dalam pembelajaran tergantung pada materi yang akan diajarkan dalam praktek mengajar. Media yang baik merupakan media yang dapat memberikan pengalaman langsung dan memberikan daya tarik untuk siswa terhadap materi yang akan diajarkan sehingga siswa dapat memahami dan memperdalam pelajaran tersebut dari kegiatan belajar siswa yang mengikuti di dalam kelas.

3. Rancangan Materi

Dalam pelaksanaan praktek mengajar, materi yang diajarkan harus dirancang sesuai dengan silabus dan buku pegangan guru dan buku acuan, agar tidak menyimpang dari program tahunan dan program semester. Rancangan materi yang baik akan memperlancar kegiatan belajar mengajar.

4. Rancangan Penilaian dan Evaluasi

Penilaian untuk mengukur tingkat pembelajaran siswa perlu suatu rancangan khusus agar yang dilakukan tidak asal-asalan. Rancangan penilaian meliputi faktor apa saja yang akan diambil untuk mengukur-ukur keberhasilan siswa.



BAB II

A. PERSIAPAN

Persiapan mengajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasiswa PPL sebelum melakukan praktik mengajar sesuai dengan jurusan masing-masing. Pelaksanaan program yang telah direncanakan, berikut tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh mahasiswa PPL UNY.

1. Pembelajaran Mikro

Secara umum pengajaran mikro bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar mengajar terbatas dan terpadu.

Secara khusus pengajaran mikro bertujuan :

- a. Melatih siswa menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- b. Melatih kompetensi pedagogik
- c. Membentuk kompetensi kepribadian
- d. Membentuk kompetensi sosial.

Pengajaran mikro merupakan salah satu mata kuliah wajib yang diadakan di semester VI sebagai salah satu syarat lulus sebelum pelaksanaan PPL. Pada pembelajaran mikro mahasiswa dibagi di dalam kelompok kecil yang terdiri dari 20 mahasiswa yang diampu oleh dua dosen pembimbing mikro.

2. Observasi Sekolah dan Kelas.

Kegiatan observasi pembelajaran adalah kegiatan mengamati guru pembimbing pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan observasi telah dilakukan sejak bulan 15 Juli sampai dengan 15 September 2016. Tujuan observasi yaitu untuk mengetahui keseluruhan kondisi sekolah secara mendalam agar nantinya dapat menyesuaikan diri pada saat pelaksanaan praktik pengalaman lapangan di sekolah untuk merancang kegiatan PPL sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Pembekalan .Pembekalan dilakukan selama dua kali dengan materi berupa gambaran tentang sekolah dan program PPL.

B. Pelaksanaan Praktik Pembelajaran

Praktik pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam pelaksanaan PPL. Dalam pelaksanaan praktik pembelajaran mahasiswa PPL UNY dapat menjadi sosok seorang guru yang profesional dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki. Kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan PPL diantaranya yaitu:

1. Penyusunan RPP
RPP disusun dengan bimbingan guru pembimbing dan disesuaikan dengan silabus KTSP. Pembuatan RPP disiapkan maksimal 1 minggu sebelum mengajar.
2. Pembuatan Media Pengajar
Sebelum mengajar dikelas, dosen pembimbing menyarankan untuk membuat media mengajar guna mempermudah siswa dalam belajar Sejarah. Media yang digunakan berupa gambar dalam karton dan audio visual seperti laptop serta LCD, dan berbagai macam permainan yang mendukung proses pembelajaran.
3. Penyusunan Kisi- Kisi Penilaian
Kisi - kisi penilaian berisi instrumen penilaian yang digunakan untuk mengambil nilai para peserta didik. Dalam hal ini dibuat kisi-kisi penilaian untuk evaluasi materi pengukuran penguasaan materi pelajaran Sejarah.
4. Presensi
Sebelum terjun praktik mengajar mahasiswa PPL diberikan daftar hadir nama murid. Melalui presensi, guru bisa lebih mudah mengenal siswanya.
5. Praktik Mengajar
Kelas yang dijadikan sebagai tempat untuk praktik mengajar adalah kelas XD, XI IPA 1, dan XI IPS 2. Untuk lebih detailnya, dapat disajikan dalam tabel berikut :

Kelas XD

No	Hari/Tanggal	Jam Ke-	Materi
1	Sabtu, 30 Juli 2016	3	Pengertian Sejarah
2	Sabtu, 6 Agustus 2016	3	Sejarah sebagai peristiwa, seni, ilmu, dan kisah
3	Sabtu, 13 Agustus 2016	3	Generalisasi, periodisasi, dan kronologi
4	Sabtu, 20 Agustus 2016	3	Kegunaan Sejarah secara intrinsik dan ekstrinsik
5	Sabtu, 27 Agustus 2016	3	Langkah-langkah Penelitian Sejarah
6	Sabtu, 3 September 2016	3	Ulangan harian

7	Sabtu, 10 September 2016	3	Remidial
---	--------------------------	---	----------

Kelas XI IPA 1

No	Hari/Tanggal	Jam Ke-	Materi
1	Sabtu, 30 Juli 2016	6	Proses masuk dan berkembangnya agama Hindu-Buddha di Indonesia
2	Sabtu, 6 Agustus 2016	6	Kerajaan Kutai, Kerajaan Tarumanegara, dan Kerajaan Sriwijaya
3	Sabtu, 13 Agustus 2016	6	Kerajaan Mataram Kuno, Kerajaan Medang Kamulan, dan Kerajaan Kediri
4	Sabtu, 20 Agustus 2016	6	Kerajaan Singosari, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Bali, dan Kerajaan Pajajaran
5	Sabtu, 3 September 2016	6	Ulangan harian
6	Sabtu, 10 September 2016	6	Remidial

Kelas XI IPS 2

No	Hari/Tanggal	Jam Ke-	Materi
1	Jumat, 29 Juli 2016	3-5	Lahirnya agama Hindu-Buddha di India
2	Jumat, 5 Agustus 2016	3-5	Teori masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia
3	Senin, 8 Agustus 2016	1	Peta jalur masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia
4	Jumat, 12 Agustus 2016	1-2	Interaksi antara masyarakat Indonesia dengan kebudayaan Hindu-Buddha
5	Jumat, 19 Agustus 2016	1-2	Ulangan Harian
6	Senin, 22 Agustus 2016	1	<i>Treasure Hunt</i>
7	Jumat, 26 Agustus 2016	1-2	Kerajaan Kutai dan Kerajaan Tarumanegara
8	Senin, 29 Agustus 2016	1	Kerajaan Sriwijaya

6. Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi dan penilaian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Kegiatan ini dilakukan setelah selesai menyampaikan materi dalam bentuk latihan-latihan soal dan juga dilakukan evaluasi secara keseluruhan berupa ujian.

Selama kurang lebih 2 bulan, praktik mengajar kelas XD, XI IPA 1, dan XI IPS 2 yang terdiri dari menerangkan teori, memberikan contoh, dan memberikan tugas individu. Guru dalam praktik mengajar menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda namun tetap sesuai dengan silabus KTSP. Metode ini berupa permainan sederhana misalnya *finding words*, *treasure hunt*, dan lain-lain.

C. Umpan Balik Guru Pembimbing

Setelah selesai melakukan praktek mengajar maka guru pembimbing akan memberikan masukan pada praktik untuk perbaikan mengajar selanjutnya. Selanjutnya, praktek mengajar juga bisa mengungkapkan permasalahan-permasalahan dalam mengajar. Umpan balik dari guru pembimbing meliputi :

1. Masukan materi yang disampaikan
2. Masukan penyusunan perangkat pembelajaran
3. Masukan media pembelajaran
4. Masukan alat dan cara evaluasi yang digunakan
5. Masukan sub kompetensi yang lebih ditekankan

D. Praktik Persekolahan

Dalam praktik persekolahan mahasiswa mempunyai kesempatan turut serta dalam melakukan kegiatan rutin yang ada di sekolah, sehingga praktikan dapat mengetahui lebih banyak tentang sekolah tempat praktikan. Adapun kegiatan persekolahan meliputi :

1. Piket Harian Sekolah

Praktik ikut serta dalam kegiatan rutin di sekolah mendampingi guru maupun siswa dalam piket harian. Tugas yang harus dilaksanakan dalam piket harian antara lain adalah : menerima tamu (*jaga front office*), melayani siswa terlambat / meninggalkan pelajaran dan memberi izin, menyampaikan tugas guru di kelas apabila guru tidak dapat hadir untuk mengajar dan mengantarkan izin siswa ke kelas. Setiap hari ada 3 mahasiswa yang menjaga piket.

2. Kegiatan lain-lain

Kegiatan lain yang diadakan sekolah antara lain among tamu dipagi hari jam 06.15-06.45, apel pagi 06.45-07.00, TPM setiap hari selasa dan kamis jam 07.00-07.45, dan pengajian (IMTAQ) setiap hari jumat jam 07.00-07.45. Kegiatan kemerdekaan 17 agustus 2016 dengan menjadi pendamping kegiatan lomba-lomba (balap karung dan ambil koin, tarik tambang, futsal, membaca puisi, paduan suara, kebersihan kelas), peringatan hari lebaran Idul Adha.

E. Analisis Hasil Pelaksanaan

Dari kegiatan PPL yang dilaksanakan, dapat dianalisis beberapa faktor penghambat serta faktor pendukung dalam pelaksanaan program PPL antara lain :

1. Faktor Pendukung
 - a. Bimbingan, arahan, dan dukungan dari Guru Pembimbing yang membantu proses mengajar
 - b. Sambutan positif dari seluruh komponen sekolah menjadikan kegiatan PPL UNY 2016 menjadi sebuah pengalaman yang sangat berharga,
 - c. Hubungan yang baik dengan dosen pembimbing, guru pembimbing, seluruh warga sekolah yang sangat membantu praktikan dalam melaksanakan praktik mengajar,
2. Faktor Penghambat.
 - a. Masalah adaptasi dengan lingkungan sekolah termasuk dengan peserta didik,
 - b. Sikap siswa yang kurang mendukung pelaksanaan KBM secara optimal, masih ada siswa yang kurang aktif (ribut dan ngobrol dengan teman), sehingga menghambat kegiatan praktik mengajar.
 - c. Minimnya pemanfaatan dan pengelolaan sarana dan prasarana yang ada
 - d. Terbatasnya media pembelajaran



LAPORAN PPL UNY 2016
SMA ANGKASA ADISUTJIPTO
Jl. Raya Janti Komplek AURI Lanud. Adisutjipto
Yogyakarta 55002 Telp. 564466

BAB III

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengalaman praktik mengikuti kegiatan PPL di SMA Angkasa Adisutjipto dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Program PPL meliputi observasi pembelajaran di kelas, menyusun perangkat pembelajaran dan praktik mengajar,
2. Penguasaan materi dan strategi mengajar merupakan hal yang penting disamping persiapan lain seperti penyusunan perangkat pembelajaran,
3. Media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan standar kompetensi yang diajarkan,
4. Praktik Pengalaman Lapangan merupakan suatu sarana bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman factual tentang pelaksanaan proses pembelajaran maupun kegiatan pendidikan lainnya di sekolah.
5. Bagi mahasiswa kegiatan PPL sangat bermanfaat yaitu memberikan ilmu dan pengalaman nyata tentang pembelajaran, karakteristik siswa, serta hal lain yang menyangkut pendidikan.

Dengan berakhirnya pelaksanaan PPL di SMA Angkasa Adisutjipto, tentu saja masih banyak kekurangan meskipun program yang direncanakan telah berakhir dilaksanakan.

B. Saran

Berdasarkan pelaksanaan praktik mengajar maka saran yang diberikan adalah :

1. Bagi Sekolah

Perlunya memelihara dan meningkatkan hubungan antara pihak sekolah dengan UNY sehingga kegiatan PPL ini pada akhirnya bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan kualitas di SMA Angkasa Adisutjipto, meningkatkan kepercayaan kepada mahasiswa PPL UNY sehingga dapat membangun rasa percaya diri pada saat proses pembelajaran serta diharapkan adanya peningkatan kerjasama dengan seluruh mahasiswa PPL dalam setiap kegiatan sehingga dapat mendapatkan hasil yang maksimal dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Bagi UNY

- a. Dalam pelaksanaan PPL, sebaiknya ditekankan pada PPL, karena merupakan bekal mahasiswa sebelum terjun ke masyarakat sekolah.
- b. Perlunya peningkatan kondisi yang baik dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) antara pihak UNY dan pihak sekolah.
- c. Mahasiswa yang akan melakukan praktik berikutnya hendaknya lebih siap lagi dalam segi mental maupun penguasaan atau pemahan materi pelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Unit Program Pengalaman Lapangan. 2014. *Panduan KKN-PPL 2014*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Unit Program Pengalaman Lapangan. 2014. *Materi Pembekalan KKN-PPL 2014*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Unit Program Pengalaman Lapangan. 2014. *Panduan Pengajaran Mikro 2014*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta

LAMPIRAN



Universitas Negeri Yogyakarta

FORMAT OBSERVASI PEMBELAJARAN DI KELAS DAN OBSERVASI PESERTA DIDIK

Nama Mahasiswa : Amalia Rosanda Ramadhani
No. Mahasiswa : 13406241010
Tgl Observasi : 24 Februari 2016

Pukul : 08.00
Tempat Praktik : SMA Angkasa Adisutjipto
Fak/Jur/Prodi : FIS/Pendidikan Sejarah

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat Pembelajaran	
	1. Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP)/Kurikulum 2013	Kurikulum yang digunakan adalah KTSP.
	2. Silabus	Masing-masing guru memiliki silabus yang sudah sesuai ketentuan
	3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Masing-masing guru sudah memiliki maupun membuat RPP yang sesuai dengan silabus.
B	Proses Pembelajaran	
	1. Membuka Pelajaran	Menyiapkan seluruh peserta didik terlebih dahulu kemudian salam pembuka dan presensi siswa.
	2. Penyajian Materi	Penyampaian informasi sudah jelas dan runtut, juga sudah sesuai dengan buku pegangan siswa
	3. Metode Pembelajaran	Cermah, Tanya jawab, diskusi, dan presentasi
	4. Penggunaan Bahasa	Masing-masing guru selalu menggunakan Bahasa Indonesia maupun Bahasa daerah dengan sopan dan komunikatif
	5. Penggunaan Waktu	Baik, tidak memaksakan sesuai dengan RPP namun menyesuaikan dengan keadaan kelas

	6. Gerak	Masing-masing guru selalu memperhatikan siswa
	7. Cara Memotivasi Peserta Didik	Menceritakan pengalaman seseorang yang sesuai dengan materi
	8. Teknik Bertanya	Bertanya kepada seluruh siswa atau bertanya ke salah satu untuk kembali memperhatikan pelajaran
	9. Teknik Penguasaan kelas	Sudah menguasai
	10. Penggunaan Media	Sudah menggunakan media yang ada yakni papan tulis, LKS, dan buku paket dan Laptop untuk menampilkan Power Point.
	11. Bentuk dan Cara Evaluasi	Ulangan tertulis dan tanya jawab
	12. Menutup Pelajaran	Berdoa dan salam penutup
C	Perilaku Peserta Didik	
	1. Perilaku Peserta Didik di dalam Kelas	Saat akan memulai pelajaran siswa masih sulit menyesuaikan dengan pelajaran selanjutnya. Selanjutnya saat merasa mulai bosan maka akan tidak memperhatikan pelajaran.
	2. Perilaku Peserta Didik di luar Kelas	Sopan dan santun, ketika berpapasan dengan guru maupun teman-teman menyapa dan senyum.

Guru Pembimbing

Aris Wahyudi, S. Pd
NIP.

Yogyakarta, 15 September 2015
Mahasiswa,

Amalia Rosanda Ramadhani
NIM. 13406241010



Universitas Negeri Yogyakarta

FORMAT OBSERVASI KONDISI SEKOLAH*)

Nama Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
Alamat Sekolah : Jl. Raya Janti Komplek AURI Lanud. Adisutjipto,
Maguwoharjo, Depok, Sleman

Nama Mahasiswa : Amalia Rosanda Ramadhani
No. Mahasiswa : 13406241010
Fak/Jur/Prodi : FIS/Pendidikan Sejarah

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Kondisi Fisik Sekolah	Seluruh gedung/bangunan di SMA Angkasa sudah cukup baik untuk menunjang pembelajaran.	Baik
2.	Potensi Peserta Didik	Saat menjunjung tinggi kedisiplinan, seluruh siswa memiliki potensi dalam baris-berbaris	Baik
3.	Potensi Guru	Sebagian besar lulusan sarjana S1. Guru memiliki potensi yang baik.	Baik
4.	Potensi Karyawan	Memiliki kinerja yang baik dan ramah.	Baik
5.	Fasilitas KBM, Media	Setiap kelas sudah dilengkapi dengan LCD, <i>white board</i> , kipas angin, <i>speaker</i> , papan struktur organisasi kelas dan papan pengumuman.	Baik
6.	Perpustakaan	Perpustakaan sudah tertata dengan rapi, ruangan untuk membaca juga nyaman. Buku-buku yang terdapat di perpustakaan sudah termasuk banyak kategori, mulai dari buku pelajaran, majalah, koran, hingga buku pengetahuan yang lain.	Baik
7.	Laboratorium	Sudah memiliki beberapa laboratorium yakni laboratorium computer, laboratorium Bahasa, laboratorium biologi, laboratorium fisika, dan laboratorium kimia. Setiap laboratorium sudah memiliki peralatan yang	Baik

		menunjang pembelajaran. Di laboratorium komputer sudah dilengkapi dengan LCD, AC, <i>speaker</i> dan komputer.	
8.	Bimbingan Konseling	Ruang bimbingan dan konseling terdapat di dekat ruang kelas siswa, ruangan terdiri dari meja guru BK dan terdapat ruang tamu untuk siswa yang ingin berkonsultasi dengan guru BK. Ruangan bersih terdiri dari 1 guru. Kegiatan bimbingan konseling berjalan baik dan lancar. Guru BK juga selalu aktif menertipkan siswa.	Baik
9.	Bimbingan Belajar	Pelaksanaan TPM setiap hari Selasa dan Kamis.	Baik
10.	Ekstrakurikuler (Pramuka, PMI, Basket, drumband, dsb)	Kegiatan intra/ekstrakurikuler berjalan dengan baik, organisasi intra/ekstrakurikuler yang ada di SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta antara lain: Sepak Bola, Volly, Tontol, Musik daerah, Basket, Futsal, Tenis Lapangan, Pramuka. Kendala pada organisasi ini sebagian besar belum memiliki basecamp untuk kegiatan organisasi karena keterbatasan ruang.	Baik
11.	Organisasi dan fasilitas OSIS	OSIS berjalan dengan baik. Struktur organisasi jelas dan tertata. Banyak memiliki program kerja.	Baik
12.	Organisasi dan fasilitas UKS	UKS terletak di dekat ruang OSIS. Fasilitas yang tersedia di UKS tertata dan setiap hari dijaga oleh seorang petugas.	Baik
13.	Karya Tulis Ilmiah Remaja	Ada dan berprestasi.	Baik
14.	Karya Ilmiah oleh Guru	Ada dan berprestasi.	Baik
15.	Koperasi Siswa	Koperasi siswa tertata dengan rapi, dengan berbagai alat tulis, makanan kecil, serta buku-buku.	Baik
16.	Tempat Ibadah	Musholla sudah tertata dengan baik dan bersih	Baik

17.	Kesehatan lingkungan	Lingkungan di SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta sudah termasuk bersih, sehingga membuat lingkungan menjadi nyaman.	Baik
18.	Lain – lain: a. Wi-Fi b. Keamanan c. Kantin d. Toilet	Lancar dan bisa diakses oleh seluruh warga sekolah. Terdapat pos keamanan yang menjadi satu dengan komplek AAU Terdapat 1 area kantin yang berada di belakang sekolah yang menyediakan snack, makanan, dan minuman. Toilet di SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta sudah mencukupi terdapat toilet untuk laki-laki dan wanita.	Baik Baik Baik

***) Catatan : sebagai bahan penyusun program kerja PPL**

Koordinator PPL Sekolah/Instansi

Dra. Siti Rahayu, S.Pd.,M.Pd
NIP.

Yogyakarta, 15 September 2016
Mahasiswa,

Amalia Rosanda Ramadhani
NIM. 13406241010

OBSERVASI MAHASISWA PADA GURU DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

1. Nama Guru : Drs. Maryono
2. Nama Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
3. Mata Pelajaran : Sejarah
4. Tema :

Aspek yang diamati		Ya	Tidak	Catatan
Kegiatan Pendahuluan				
	Melakukan Apersepsi dan Motivasi			
a.	Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran	✓		
b.	Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik dalam perjalanan menuju sekolah atau dengan tema sebelumnya	✓		
c.	Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitan dengan tema yang akan di belajarkan	✓		
d.	Mengajak peserta didik berdinamika/melakukan sesuatu kegiatan yang terkait dengan materi	✓		
Kegiatan Inti				
	Guru menguasai materi yang diajarkan			
a.	Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran	✓		

b.	Kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang diintegrasikan secara relevan dengan perkembangan iptek dan kehidupan nyata	✓		
c.	Menyajikan materi dalam tema secara sistematis dan gradual (dari mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak)	✓		
Guru menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik				
a.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai	✓		
b.	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	✓		
c.	Menguasai kelas dengan baik	✓		
d.	Melaksanakan Pembelajaran yang bersifat kontekstual	✓		
e.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (<i>nurturant effect</i>)	✓		
e.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (<i>nurturant effect</i>)	✓		
f.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan			
Guru menerapkan pendekatan saintifik				
a.	Memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana	✓		

b.	Memancing peserta didik untuk peserta didik bertanya	✓		
c.	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk ketrampilan mengamati	✓		
d.	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk ketrampilan menganalisis	✓		
e.	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk ketrampilan mengkomunikasikan	✓		
Guru melaksanakan penilaian autentik				
a.	Mengamati sikap dan perilaku peserta didik dalam mengikuti pelajaran	✓		
b.	Melakukan penilaian ketrampilan peserta didik dalam melakukan aktivitas individu/kelompok	✓		
c.	Mendokumentasikan hasil pengamatan sikap, perilaku, dan ketrampilan peserta didik	✓		
Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran				
a.	Menunjukkan ketrampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran	✓		
b.	Menunjukkan ketrampilan dalam penggunaan media pembelajaran	✓		
c.	Menghasilkan pesan yang menarik	✓		

d.	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran	✓		
e.	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran	✓		
Guru memicu dan/atau memelihara keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran				
a.	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar	✓		
b.	Merespon positif partisipasi peserta didik	✓		
c.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik	✓		
d.	Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif	✓		
e.	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar	✓		
Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran				
a.	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar	✓		
b.	Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar	✓		
c.	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	✓		
Penutup Pembelajaran				
Guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif				

a.	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik	✓		
b.	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan	✓		

Yogyakarta, 15 September 2016
Mahasiswa Observer,

Amalia Rosanda Ramadhani
NIM. 13406241010

OBSERVASI MAHASISWA PADA GURU DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

1. Nama Guru :Aris Wahyudi, S.Pd
2. Nama Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
3. Mata Pelajaran : Sejarah
4. Tema :

Aspek yang diamati		Ya	Tidak	Catatan
Kegiatan Pendahuluan				
	Melakukan Apersepsi dan Motivasi			
a.	Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran	✓		
b.	Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik dalam perjalanan menuju sekolah atau dengan tema sebelumnya	✓		
c.	Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitan dengan tema yang akan di belajarkan	✓		
d.	Mengajak peserta didik berdinamika/melakukan sesuatu kegiatan yang terkait dengan materi	✓		
Kegiatan Inti				
	Guru menguasai materi yang diajarkan			
a.	Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran	✓		

b.	Kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang diintegrasikan secara relevan dengan perkembangan iptek dan kehidupan nyata	✓		
c.	Menyajikan materi dalam tema secara sistematis dan gradual (dari mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak)	✓		
Guru menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik				
a.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai	✓		
b.	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	✓		
c.	Menguasai kelas dengan baik	✓		
d.	Melaksanakan Pembelajaran yang bersifat kontekstual	✓		
e.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (<i>nurturant effect</i>)	✓		
f.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (<i>nurturant effect</i>)	✓		
g.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	✓		
Guru menerapkan pendekatan saintifik				
a.	Memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana	✓		

b.	Memancing peserta didik untuk peserta didik bertanya	✓		
c.	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk ketrampilan mengamati	✓		
d.	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk ketrampilan menganalisis	✓		
e.	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk ketrampilan mengkomunikasikan	✓		
Guru melaksanakan penilaian autentik				
a.	Mengamati sikap dan perilaku peserta didik dalam mengikuti pelajaran	✓		
b.	Melakukan penilaian ketrampilan peserta didik dalam melakukan aktivitas individu/kelompok	✓		
c.	Mendokumentasikan hasil pengamatan sikap, perilaku, dan ketrampilan peserta didik	✓		
Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran				
a.	Menunjukkan ketrampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran	✓		
b.	Menunjukkan ketrampilan dalam penggunaan media pembelajaran	✓		
c.	Menghasilkan pesan yang menarik	✓		

d.	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran	✓		
e.	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran	✓		
Guru memicu dan/atau memelihara keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran				
a.	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar	✓		
b.	Merespon positif partisipasi peserta didik	✓		
c.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik	✓		
d.	Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif	✓		
e.	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar	✓		
Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran				
a.	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar	✓		
b.	Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar	✓		
c.	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	✓		
Penutup Pembelajaran				
Guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif				

a.	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik	✓		
b.	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan	✓		

Yogyakarta, 15 September 2016
Mahasiswa Observer,

Amalia Rosanda Ramadhani
NIM. 13406241010



MATRIK PELAKSANAAN PROGRAM PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEMESTER KHUSUS TAHUN 2016

NAMA LOKASI : SMA Angkasa Adisutjipto
 ALAMAT LOKASI : Jl. Raya Janti Komplek AURI Lanud. Adisutjipto

NAMA : Amalia Rosanda R.
 NIM : 13406241010
 PRODI : Pendidikan Sejarah

NO	PROGRAM/KEGIATAN PPL/MAGANG III	JUMLAH JAM PER MINGGU									JML JAM
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	
	Penentuan Minggu Efektif										
1	Observasi Kelas	10									10
	i. Persiapan										0
	ii. Pelaksanaan										
2	Konsultasi dengan pihak sekolah	4									4
3	Pembuatan Matrik Program Kerja	3									3
4	Rapat Koordinasi PPL	16									16
	Program non mengajar										
1	MOPD										
	i. Persiapan	2									2
	ii. Pelaksanaan	18									18
2	Upacara Bendera	1	1	1	1	0	1	1	0	1	7
3	Kegiatan Kepramukaan						2				2
4	Piket Sekolah	7	7	7	7	0	7	7	7	7	56
5	Apel Pagi	1	1	1	1	0.5	1	1	1	1	8.5
6	PBB						2	1.5			3.5

7	Upacara HUT RI 71						2				2
8	Peringatan Kemerdekaan										
	i. Persiapan				2						2
	ii. Pelaksanaan					10					10
9	Piket Pagi		1	1	1	1	1	1	1	1	8
11	TPM				2	1	2	2	2	1	10
12	IMTAQ				1	1	1	1	1		5
13	Evaluasi Mingguan			2	2	2	2		2		10
14	Administrasi sekolah						3				3
	i. administrasi perpustakaan	2									2
	iii. Program semester							4			4
	iv. Minggu Efektif								4		4
	v. Pembuatan soal ulangan harian						2	3			5
15	Peringatan Idul Qurban									5	5
	Program Mengajar										
1	Penyusunan RPP										
	i. Pelaksanaan		5	5	4	4	3	3	3		27
	ii. Evaluasi		1		1			1			3
2	Penyusunan Media/Bahan Ajar										
	i. Pelaksanaan		5	5	4	4	3	0	0		21
	ii. Evaluasi		1		1			1			3
3	Pelaksanaan Pembelajaran										
	i. Pelaksanaan		4.5	4.5	3.75	3	2.25	1.5	1.5		21
	ii. Evaluasi		1	1,5	1			1			3
4	Penyusunan Instrumen Evaluasi										
	i. Persiapan		4	2					2		8
	ii. Pelaksanaan			2	2				4		8

	Tahap Akhir PPL										
1	Pembuatan Laporan PPL								13	7	20
	JUMLAH JAM										314

Yogyakarta, 15 September 2016

Mengetahui,

Kelapa Sekolah SMA Angkasa	Dosen Pembimbing Lapangan PPL	Guru Sejarah	MAHASISWA PPL
DIDIK SETYA NUGROHO	RR. TERRY IRENEWATY, M. Hum	ARIS WAHYUDI, S. Pd	AMALIA ROSANDA RAMADHANI

**PENJABARAN ALOKASI WAKTU
PROGRAM SEMESTER**

Nama Sekolah : SMA ANGKASA ADISUTJIPTO
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas/Program : X D/-
Semester : Ganjil
Tahun Pelajaran : 2016/2017

No	Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar	Jml JP	Bulan																													
			Juli					Agustus					September					Oktober					Nopember					Desember				
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Memahami Prinsip Dasar Ilmu Sejarah																															
	1.1 Menjelaskan Pengertian dan Ruang Lingkup Sejarah	4			1	1		1	1																							
	Ulangan harian I	2								2																						
	1.2 Mendiskripsikan Tradisi Sejarah dalam Masyarakat Indonesia Masa Praaksara dan Masa Aksara	4									1		1	1	1																	
	Ulangan harian II	2													2																	
	Mid Semester I	2															2															
	1.3 Mendiskripsikan Tradisi Sejarah	5																1	1	1			1	1								

**PENJABARAN ALOKASI WAKTU
PROGRAM SEMESTER**

Nama Sekolah : SMA ANGKASA ADISUTJIPTO
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas/Program : XI/IPA
Semester : Ganjil
Tahun Pelajaran : 2016/2017

No	Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar	Jml JP	Bulan																													
			Juli					Agustus					September					Oktober					Nopember					Desember				
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Menganalisis Perjalanan Bangsa Indonesia dari Negara Tradisional, Kolonial, Pergerakan Kebangsaan, hingga Terbentuknya Negara Kebangsaan sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia																															
	1.4 Menganalisis Perkembangan Negara Tradisional (Hindu-Buddha	6			1	1	1	1	1	1																						

**PENJABARAN ALOKASI WAKTU
PROGRAM SEMESTER**

Nama Sekolah : SMA ANGKASA ADISUTJIPTO
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas/Program : XI/IPS
Semester : Ganjil
Tahun Pelajaran : 2016/2017

No	Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar	Jml JP	Bulan																													
			Juli					Agustus					September					Oktober					Nopember					Desember				
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Menganalisis Perjalanan Bangsa Indonesia pada Masa Negara-negara Tradisional																															
	1.8 Menganalisis Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu-Budha terhadap Masyarakat di Berbagai Daerah di Indonesia	11				3		3	3	2																						
	Ulangan harian I	2									2																					



Universitas Negeri Yogyakarta

**LAPORAN DANA PELAKSANAAN PPL/MAGANG III UNY
SEMESTER GASAL TAHUN 2016/2017**

Satuan Pendidikan : SMA Angkasa Adisutjipto

Alamat Sekolah : Jl. Raya Janti Komplek AURI Lanud. Adisutjipto, Maguwoharjo, Depok, Sleman

No	Nama Kegiatan	Hasil Kuantitatif/Kualitatif	Serapan Dana (dalam rupiah)		
			Swadaya Sekolah/Lembaga	Mahasiswa	Sponsor/Lembaga lainnya
1.	Administrasi	Fotocopy silabus, print prosem	-	Rp. 10.000,00	-
2.	Pembuatan Media Pembelajaran	Membuat beberapa media pembelajaran untuk kelas XD, XI IPA 1, dan XI IPS 2	-	Rp. 150.000,00	-
3.	Pembuatan lembar soal evaluasi	Kuis, Ulangan harian, dan Remidi	-	Rp. 70.000,00	-
4.	Pembuatan laporan PPL	Print rangkap 3 laporan PPL UNY	-	Rp. 100.000,00	-
	JUMLAH			Rp. 330.000,00	



KARTU BIMBINGAN PPL/MAGANG III DI SEKOLAH/ LEMBAGA
PUSAT PENGEMBANGAN PPL DAN PKL
LEMBAGA PENGEMBANGAN DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN (LPPMP) UNY
TAHUN

F04

UNTUK MAHASISWA

Nama Sekolah/ Lembaga : SMA ATTOKAVA
Alamat Sekolah/ Lembaga : Jl. JATTI, MAGUNOHARJO DEPOK Fax./ Telp. Sekolah/Lembaga :
Nama DPL PPL/ Magang III : PERRY IRENIWATI
Prodi / Fakultas DPL PPL/ Magang III : PELU SEJARAH
Jumlah Mahasiswa PPL/ Magang III : 2 orang

No	Tgl. Kehadiran	Jml Mhs	Materi Bimbingan	Keterangan	Tanda Tangan DPL PPL/ Magang III
1.	25 Juli 2016	2	Monitoring mahasiswa PPL		
2	30 Juli 2016	2			
3	10 August 2016	2			
4	29 August 2016	2			

PERHATIAN :

- ☛ Kartu bimbingan PPL ini dibawa oleh mhs PPL/ Magang III (1 kartu untuk 1 prodi).
- ☛ Kartu bimbingan PPL/ Magang III ini harap diisi materi bimbingan dan dimintakan tanda tangan dari DPL PPL/Magang III setiap kali bimbingan di lokasi.
- ☛ Kartu bimbingan PPL/Magang III ini segera dikembalikan ke PP PPL & PKL UNY paling lambat 3 (tiga) hari setelah penarikan mhs PPL/Magang III untuk keperluan administrasi.



Mengetahui,
Kepala Sekolah / Lembaga

Mhs PPL/ Magang III Prodi P. Sejarah

(DPL PPL/Magang III)



YAYASAN ARDHYA GARINI PENGURUS CABANG LANUD
ADISUTJIPTO
SEKOLAH MENENGAH ATAS
“SMA ANGKASA ADISUTJIPTO”
STATUS AKREDITASI : ”A”
Alamat : Jl. Janti Lanud Adisutjipto Yogyakarta 55282 Telp. (0274) 489067

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas / Program : X / -
Semester : Gasal
Alokasi Waktu : 1 x 45 Menit (1 Pertemuan)

Standar Kompetensi :

1. Memahami prinsip dasar ilmu sejarah

Kompetensi Dasar :

- 1.1 Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup sejarah

Indikator :

Mendiskripsikan pengertian sejarah berdasarkan asal usul kata dan pandangan para tokoh.

Tujuan Pembelajaran

Melalui tugas dan diskusi, peserta didik mampu :

Mendiskripsikan pengertian sejarah berdasarkan asal usul kata dan pandangan para tokoh.

Materi Pembelajaran

1. Pengertian sejarah berdasarkan asal usul kata dan pandangan para tokoh.

Kata sejarah berasal dari bahasa arab yaitu *syajaratun* yang artinya pohon. Sebuah pohon terdiri dari akar, dahan, ranting dan daun sehingga sejarah diartikan sebagai asal usul, riwayat, dan silsilah yang menyerupai sebuah pohon. Di Eropa, sejarah dikenal dengan istilah *history* (Inggris), *histoire* (Perancis), *storia* (Italia), semuanya berasal dari bahasa Yunani yaitu *historia* yang artinya orang pandai. Sementara dalam bahasa Belanda sejarah disebut dengan *geschiedenis* yang artinya terjadi, dan dalam bahasa Jerman disebut *geschichate* yang artinya sesuatu yang terjadi.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengungkapkan sejarah, yaitu:

- 1) Silsilah atau asal-usul.
- 2) Kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

- 3) Ilmu, pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi.

Berikut ini beberapa definisi sejarah menurut para ahli, antara lain:

- a. **Herodotus**: sejarah ialah satu kajian untuk menceritakan suatu perputaran jatuh-bangunnya seseorang, tokoh masyarakat, dan peradaban. Herodotus disebut sebagai “Bapak Sejarah” karena dianggap sebagai orang pertama yang berusaha mempelajari secara teratur, sistematis dan objektif tentang keterkaitan antar peristiwa-peristiwa sejarah.
- b. **Edward Hallet Carr**: Sejarah adalah suatu proses interaksi serba-terus antara sejarawan dengan fakta-fakta yang ada padanya; suatu dialog tiada henti-hentinya antara masa sekarang dengan masa silam.
- c. **Robert V. Daniels**: Sejarah ialah kenangan pengalaman umat manusia.
- d. **J. Bank**: Semua peristiwa masa lampau adalah sejarah (sejarah sebagai kenyataan); sejarah dapat membantu manusia untuk memahami perilaku manusia pada masa yang lampau, masa sekarang, dan masa akan datang.
- e. **Taufik Abdullah**: Sejarah harus diartikan sebagai tindakan manusia dalam jangka waktu tertentu pada masa lampau yang dilakukan di tempat tertentu.
- f. **Muhammad Yamin**: Sejarah ialah ilmu pengetahuan umum yang berhubungan dengan cerita bertarikh, sebagai hasil penafsiran kejadian-kejadian dalam masyarakat manusia pada waktu yang telah lampau atau tanda-tanda yang lain.

Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Scientific Learning
- Model : Problem Based Learning,
- Metode : Diskusi kelompok, ceramah bervariasi, dan penugasan

Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahap	KEGIATAN BELAJAR	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">• Salam pembuka dan doa, dilanjutkan dengan presensi• Memberi apersepsi untuk menggali kemampuan awal peserta didik dan sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik untuk berpendapat• Mereview kembali pembahasan pada pertemuan sebelumnya sebagai langkah awal untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya• Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai peserta didik	5 menit

Kegiatan Inti	<p>MENGAMATI</p> <ul style="list-style-type: none"> • peserta didik memperhatikan atau mencermati power point yang ditayangkan oleh guru tentang pengertian sejarah dari pemikiran beberapa tokoh • peserta didik mencermati bahan bacaan mengenai materi pengertian sejarah dari pemikiran beberapa tokoh <p>MENANYA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi stimulus kepada peserta didik untuk bertanya tentang tayangan yang di lihat dan telaah buku tentang pengertian sejarah dari pemikiran beberapa tokoh <p>MENGKPLOR</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi tugas secara individu • peserta didik ditugaskan untuk membuat silsilah keluarga beserta karangan singkat <p>MENGASOSIASIKAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencoba mengaitkan pengertian sejarah menurut istilah dengan pengertian sejarah menurut pendapat beberapa tokoh <p>MENGKOMUNIKASIKAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengomunikasikan hasil kerja individu dan presentasi • peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai positif yang diambil dari materi dan proses pembelajaran 	30 menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi yang dibahas. • Peserta didik menyimpulkan manfaat atau nilai-nilai yang didapat dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. • Guru memberi informasi pertemuan berikutnya. • Pembelajaran diakhiri dengan salam. 	10 menit

Alat/ Media dan Sumber Bahan

1. Alat/ Media Pembelajaran

- LCD, transpantasi materi pembelajaran

2. Sumber Bahan Pembelajaran

- Hendrayana, Sejarah Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Jilid 1 Kelas X, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
- Marwan Supriyadi, Sejarah SMA Jilid 1 Kelas X, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
- Wardaya, Cakrawala Sejarah untuk SMA/MA Kelas X, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
- Buku-buku lain yang relevan

Penilaian

Jenis Penilaian

1. Non test

Penilaian Non tes.

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai			
		1	2	3	Jumlah nilai
1					
2					
3	Dst				

Aspek yang Dinilai Meliputi

1. Keaktifan dalam berdiskusi
2. Kemampuan menyampaikan materi yang dikuasai
3. Keaktifan bertanya

Catatan : Skala Penilaian 1-4

- 4 : Sangat Aktif.

3 : Aktif

2 : Kurang Aktif

Kriteria Penilaian :

- 10-12 : A
- 7-9 : B
- 4-6 : C
- 1-3 : D

D perlu bimbingan

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PPL UNY

Aris Wahyudi, S. Pd

Amalia Rosanda R.

NIM 13406241010



YAYASAN ARDHYA GARINI PENGURUS CABANG LANUD
ADISUTJIPTO
SEKOLAH MENENGAH ATAS
“SMA ANGKASA ADISUTJIPTO “
STATUS AKREDITASI : ”A”
Alamat : Jl. Janti Lanud Adisutjipto Yogyakarta 55282 Telp. (0274) 489067

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas / Program : X / -
Semester : Gasal
Alokasi Waktu : 1 x 45 Menit (1 Pertemuan)

Standar Kompetensi :

2. Memahami prinsip dasar ilmu sejarah

Kompetensi Dasar :

1.2 Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup sejarah

Indikator :

Mendiskripsikan sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu, dan seni.

Tujuan Pembelajaran

Melalui tugas dan diskusi, peserta didik mampu :

Mendiskripsikan sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu, dan seni.

Materi Pembelajaran

Sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu, dan seni

1. Sejarah sebagai peristiwa

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau tentunya ada yang penting untuk dibahas, ada pula yang tidak. Sebuah peristiwa disebut penting bila kemudian peristiwa itu cukup berpengaruh terhadap masa selanjutnya. Bisa saja peristiwa penting tersebut pada waktu kejadiannya tidaklah begitu penting, namun setelah peristiwa tersebut berlalu barulah dirasakan pengaruhnya terhadap kehidupan di masa berikutnya. Berkenaan dengan konsep sejarah sebagai peristiwa maka akan membicarakan tentang kejadian, kenyataan, aktualitas yang telah terjadi atau berlangsung pada masa yang lampau. Apa saja yang terjadi dan terbentuk pada masa yang lampau adalah kejadian, terutama yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Peristiwa penting itulah yang merupakan pokok pembicaraan dalam sejarah. Sejarah di sini mengandung sebuah peristiwa penting. Berkenaan dengan konsep sejarah sebagai peristiwa, maka kita senantiasa membicarakan tentang kejadian, kenyataan, aktualitas yang telah terjadi atau berlangsung pada masa silam. Peristiwa adalah sebuah gerak yang terjadi pada suatu masa dan mengakibatkan peristiwa lainnya. Peristiwa dalam cakupan sejarah berarti segala sesuatu yang telah berlangsung pada waktu yang telah lalu dan menimbulkan akibat pada kehidupan manusia pada waktu itu dan pada masa setelahnya. Para sejarawan tak hanya mencatat rangkaian peristiwa yang terjadi, namun juga mencoba menelusuri latar belakang atau sebab-musabab peristiwa muncul. Bila kita membaca buku yang berjudul, misalnya, *Peristiwa Penting Seputar Drama Rengasdengklok* maka kita membaca runtutan atau adegan tokoh-tokoh pemuda yang terlibat dalam pertemuannya dengan Soekarno dan Hatta sebagai sebuah sejarah.

2. Sejarah sebagai kisah

Membicarakan sejarah sebagai kisah berarti berbicara sejarah sebagai sebuah cerita dalam berbagai bentuk, baik narasi maupun tafsiran dari suatu peristiwa sejarah. Kisah ini pun dapat berupa tulis atau lisan. Secara tulisan, kisah sejarah ini dapat dilihat dalam bentuk tertulis seperti pada buku, majalah atau surat kabar. Secara lisan, kisah dapat diambil dari ceramah, percakapan atau pelajaran di sekolah. Sejarah merupakan suatu kisah yang diceritakan dalam berbagai bentuk, baik narasi maupun tafsiran dari suatu kejadian. Secara tulisan kisah ini akan didapat dalam bentuk tulisan di buku, majalah atau surat kabar. Secara lisan, kisah didapat dari ceramah, percakapan atau pelajaran di sekolah. Oleh karena sejarah di sini bersifat kisah atau cerita maka isi kisahnya pun berbeda bergantung kepada siapa yang menyampaikannya, kepentingan, serta latar belakang si penyampai kisah bersangkutan. Kisah yang dituturkan berbeda karena setiap orang akan memberikan tafsiran yang berbeda tentang peristiwa yang dilihatnya. Dengan demikian, akan cukup bijaksana apabila sejarah dikisahkan itu disertai pula oleh uraian mengenai sifat-sifat orang yang menyampaikan sejarah. Contoh sejarah sebagai kisah adalah kisah mengenai Sultan Iskandar Muda dalam *Hikayat Aceh*. Dalam hikayat ini diceritakan cukup detail mengenai masa kecil Iskandar Muda hingga ia memerintah Kerajaan Aceh dengan cukup bijaksana. Di sini kita melihat sosok positif dari sultan tersebut karena yang menulis hikayat pun adalah orang dalam Aceh. Dengan demikian sejarah sebagai kisah subjektif sifatnya. Contoh lain adalah kitab-kitab yang ditulis oleh para pujangga istana di Jawa seperti *Negarakretagama*, *Pararaton*, *Kidung Sundayana*, *Carita Parahyangan*, dan lain-lain.

3. Sejarah sebagai ilmu

Sejarah sebagai ilmu baru lahir pada awal abad ke-20. Pada waktu itu tengah terjadi perdebatan ilmiah di antara ilmuwan tentang sejarah. Perdebatan ini terjadi di Jerman pertama kali, melibatkan para ahli filsafat dan sejarawan. Yang diperdebatkan adalah apakah sejarah dapat digolongkan sebagai cabang ilmu pengetahuan atau merupakan sebuah seni. Ilmu sejarah sendiri sudah mulai berkembang pada abad ke-19, seiring dengan perkembangan ilmu dan sains yang lainnya. Pengetahuan sejarah ini mencakup kondisi atau situasi manusia pada suatu masa yang hidup dalam jenjang sosial tertentu. Ilmu sejarah berusaha mencari hukum-hukum yang mengendalikan manusia dan kehidupannya dan juga mencari penyebab timbulnya perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia. Sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan hendaknya dibahas dan dibuktikan secara keilmuan (ilmiah). Untuk membuktikan keilmiahannya, dalam menganalisis sejarah seyogyanya digunakan berbagai standar dan metode-metode ilmiah. Dengan demikian, kesahihan penelitian sejarah dapat dipertanggung-jawabkan secara moral dan keilmuan. Oleh karena itu, ketika akan mempelajari sebuah objek sejarah maka harus dibuat metode ilmiah secara sistematis dengan tujuan memperoleh kebenaran sejarah. Sejarah sebagai ilmu adalah suatu susunan pengetahuan (*a body of Knowledge*) tentang peristiwa dan cerita yang terjadi di masyarakat manusia pada masa lampau yang disusun secara sistematis dan metodis berdasarkan asas-asas, prosedur dan metode serta teknik ilmiah yang diakui oleh para pakar sejarah. Sejarah sebagai ilmu mempelajari sejarah sebagai aktualitas dan mengadakan penelitian serta pengkajian tentang peristiwa dan cerita sejarah. Sejarah sebagai ilmu juga menjelaskan pengetahuan tentang masa lalu yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan mengenai masa lalu suatu masyarakat tertentu. Ada beberapa ciri ketika sejarah dikategorikan sebagai ilmu:

a) Empiris

Sejarah sangat berkaitan dengan pengalaman manusia. Pengalaman tersebut direkam dalam dokumen dari peninggalan-peninggalan sejarah lainnya. Sumber-sumber tersebut kemudian diteliti oleh para sejarawan untuk bisa dijadikan fakta. Fakta-fakta itulah yang kemudian diinterpretasikan dan dilakukan penulisan sejarah.

b) Memiliki Objek

Setiap ilmu pengetahuan tentunya harus memiliki tujuan dan objek materi atau sasaran yang jelas dan memiliki perbedaan dengan dengan ilmu yang lain. Sebagai mana umumnya ilmu-ilmu lain, yang menjadi objek dalam kajian sejarah adalah manusia dan masyarakat pada kurun waktu tertentu.

c) Memiliki Teori

Ilmu pengetahuan sosial pada umumnya memiliki teori-teori tertentu. Sejarah mempunyai teori yang berisi yang berisi kaidah-kaidah pokok suatu ilmu. Seperti misalnya teori yang dikemukakan oleh Arnold Toynbee mengenai teori *Challenge and Response*.

d) Memiliki Metode

Dalam rangka penelitian, sejarah mempunyai metode tersendiri dengan melakukan pengamatan yang sistematis. Ini untuk menghindari suatu pernyataan tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat maka pernyataan tersebut itu bisa ditolak. Dengan menggunakan metode sejarah yang tepat seorang sejarawan bisa meminimalisir kesalahan dan dapat membuat kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan.

4. Sejarah sebagai seni

Sejarah pun dapat berperan sebagai seni yang mengedepankan nilai estetika. Jadi, sejarah dalam hal ini bukanlah dipandang dari segi etika atau logika. Menurut pemikiran Dithley, seorang sejarawan dan filsuf modern, sejarah adalah pengetahuan tentang cita rasa. Sejarah tidak saja mempelajari segala yang bergerak dan berubah yang tampak dipermukaan, namun juga mempelajari motivasi yang mendorong terjadinya perubahan itu bagi si pelaku sejarah. Ia mempelajari suatu proses dinamis kehidupan manusia yang di dalamnya terlihat adanya hubungan sebab-akibat yang lumayan rumit. Dithley meragukan teori yang diungkapkan Comte, Mills, dan Spencer yang menyatakan bahwa metode ilmu alam dapat dipergunakan dalam mempelajari sejarah tanpa modifikasi berkelanjutan.

Memang benar bahwa sejarah dapat digali melalui metode ilmiah. Akan tetapi, sejarah itu sendiri memiliki jiwa atau roh, yang tak lain adalah jiwa yang terdapat dalam diri manusia sebagai pelaku sejarah. Jiwalah yang merupakan nyala api manusia dalam kehidupannya. Pendekatan terhadap jiwa sejarah ini hanya dapat dilakukan oleh seni. Jika suatu peristiwa sejarah tak dapat lagi dibuktikan melalui metode ilmiah maka seorang sejarawan diharapkan mampu mengungkap apa yang tersirat dalam peristiwa itu melalui daya imajinasi. Imajinasi ini sangat diperlukan dalam menginterpretasikan sejarah ketika data-data, jejak-jejak, dan informasi sejarah dirasa belum cukup dalam menafsirkan peristiwa sejarah.

Melalui pendekatan seni, fakta sejarah akan menjadi lebih hidup dan bernyawa. Kita pun akan lebih menghayati kejadian sejarah, dapat lebih menghargai tokoh atau manusia yang terjun langsung dalam tragedi dan peristiwa sejarah. Kita bisa lebih menghayati momentum sejarah, misalnya, dengan membaca sastra-sejarah (biasanya dalam bentuk novel, roman).

Misalnya dengan membaca novel *Arus Balik* karya sastrawan Pramoedya Ananta Toer, yang menceritakan perubahan politik yang terjadi di Nusantara pada masa Kerajaan Demak mendominasi Kepulauan Nusantara, ketika bangsa Portugis (Peringgi) telah menguasai Selat Malaka. Meskipun tokoh utama dalam novel ini (Wiranggaleng dan Idayu) bersifat fiktif, namun sebagian tokoh lainnya adalah pelaku sejarah yang nyata. Dengan membaca novelsejarah, kita juga akan membaca sejarah sebagai kisah dan

peristiwa, di samping sebagai seni tentunya. Sejarah sebagai seni dapat menuntun kita kepada realitas bahwa pelaku sejarah adalah manusia juga seperti kita yang memiliki rasa cinta, persahabatan, tanggung jawab sebagai individu dan selaku warga negara. Melaluinya kita dapat melihat pula kelemahan, rasa takut, sedih, dan kecewa dari mereka para pelaku sejarah. Dengan demikian, sejarah akan menjadi sajian yang kering bila tanpa seni, untuk itu sejarawan memerlukan unsur-unsur seni berupa: *intuisi* (ilham), yaitu pemahaman langsung dan insting selama masa penelitian berlangsung. *Imajinasi* yang mempunyai arti bahwa sejarawan harus dapat membayangkan apa yang sebenarnya terjadi, apa yang sedang terjadi dan apa yang terjadi sesudah itu. *Emosi* dengan perasaan sejarawan diharapkan dapat mempunyai empati untuk menyatukan perasaan dengan objeknya. Sejarawan diharapkan bisa menghadirkan peristiwa sejarah seolah-olah mengalami peristiwa sejarah tersebut, sebagai contoh ketika perasaan ini diungkapkan ketika sejarawan menuliskan sejarah tentang revolusi semasa perang kemerdekaan dapat mewariskan nilai-nilai perjuangan bangsa. *Gaya Bahasa*, dengan gaya bahasa yang baik dalam arti tidak sistematis dan berbelit-belit akan sangat dimengerti, gaya bahasa juga digunakan terkait dengan penggunaan bahasa pada zaman tertentu seperti di zaman Orde Lama yang akrab dengan kata-kata progresif revolusioner, ganyang, marhaenisme, nasakomisasi.

Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Scientific Learning
- Model : Problem Based Learning,
- Metode : Diskusi kelompok, ceramah bervariasi, dan penugasan

Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahap	KEGIATAN BELAJAR	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Salam pembuka dan doa, dilanjutkan dengan presensi • Memberi apersepsi untuk menggali kemampuan awal peserta didik dan sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik untuk berpendapat • Mereview kembali pembahasan pada pertemuan sebelumnya sebagai langkah awal untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya • Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai peserta didik 	5 menit

Kegiatan Inti	<p>MENGAMATI</p> <ul style="list-style-type: none"> • peserta didik memperhatikan atau mencermati power point yang ditayangkan oleh guru tentang sejarah sebagai peristiwa, seni, ilmu, dan kisah • peserta didik mencermati bahan bacaan mengenai materi sejarah sebagai peristiwa, seni, ilmu, dan kisah <p>MENANYA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi stimulus kepada peserta didik untuk bertanya tentang tayangan yang di lihat dan telaah buku tentang sejarah sebagai peristiwa, seni, ilmu, dan kisah <p>MENGEKPLOR</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok mendiskusikan apa saja contoh dari sejarah sebagai peristiwa, seni, ilmu, dan kisah • Setiap peserta didik diminta berpartisipasi aktif dalam mendiskusikan materi • Setiap peserta didik mencatat hasil diskusi <p>MENGASOSIASIKAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencoba mengaitkan contoh-contoh dari sejarah sebagai peristiwa, seni, ilmu, dan kisah <p>MENGKOMUNIKASIKAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengomunikasikan hasil diskusi dan presentasi sehingga akan diperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang sejarah sebagai peristiwa, seni, ilmu, dan kisah • peserta didik menyampaikan manfaat materi yang telah dipelajari bagi kehidupan manusia di masa kini • peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai positif yang diambil dari materi dan proses pembelajaran 	30 menit
---------------	---	----------

Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi yang dibahas. • Peserta didik menyimpulkan manfaat atau nilai-nilai yang didapat dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. • Guru memberi informasi pertemuan berikutnya. • Pembelajaran diakhiri dengan salam. 	10 menit
---------	--	----------

Alat/ Media dan Sumber Bahan

1. **Alat/ Media Pembelajaran**
- LCD, transpantasi materi pembelajaran
2. **Sumber Bahan Pembelajaran**
- Hendrayana, Sejarah Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Jilid 1 Kelas X, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
 - Marwan Supriyadi, Sejarah SMA Jilid 1 Kelas X, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
 - Wardaya, Cakrawala Sejarah untuk SMA/MA Kelas X, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
 - Buku-buku lain yang relevan

Penilaian

Jenis Penilaian

1. **Non test**
- Diskusi kelompok
- Penilaian Non tes.**

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai			
		1	2	3	Jumlah nilai
1					
2					
3					
4	Dst				

- Aspek yang Dinilai Meliputi
4. Keaktifan dalam berdiskusi

5. Kemampuan menyampaikan materi yang dikuasai

6. Keaktifan bertanya

Catatan : Skala Penilaian 1-4

4 : Sangat Aktif.

3 : Aktif

2 : Kurang Aktif

Kriteria Penilaian :

10-12 : A

7-9 : B

4-6 : C

1-3 : D

D perlu bimbingan.

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PPL UNY

Aris Wahyudi, S.Pd

Amalia Rosanda R.
NIM 13406241010



YAYASAN ARDHYA GARINI PENGURUS CABANG LANUD
ADISUTJIPTO
SEKOLAH MENENGAH ATAS
“SMA ANGKASA ADISUTJIPTO “
STATUS AKREDITASI : ”A”
Alamat : Jl. Janti Lanud Adisutjipto Yogyakarta 55282 Telp. (0274) 489067

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas / Program : X / -
Semester : Gasal
Alokasi Waktu : 1 x 45 Menit (1 Pertemuan)

Standar Kompetensi :

1. Memahami prinsip dasar ilmu sejarah

Kompetensi Dasar :

- 1.3 Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup sejarah

Indikator :

Memberikan contoh pengertian generalisasi, periodisasi, dan kronologi.

Tujuan Pembelajaran

Melalui tugas dan diskusi, peserta didik mampu :

Memberikan contoh pengertian generalisasi, periodisasi, dan kronologi.

Materi Pembelajaran

Contoh generalisasi, periodisasi dan kronologi sejarah Indonesia

Dalam mengamati peristiwa-peristiwa bersejarah akan selalu terkait dengan *waktu*, Pengertian waktu dalam hal ini haruslah dianggap sebagai sesuatu yang terus bergerak dari masa sebelumnya ke masa-masa berikutnya serta melahirkan peristiwa-peristiwa baru yang saling terkait sehingga perjalanan sejarah tidak akan pernah berhenti. Dalam perjalanan waktu tersebut, ilmu sejarah mengenal adanya konsep *perubahan*. Perkembangan kehidupan sejak adanya manusia sampai sekarang, mulai dari taraf kehidupan yang sederhana sampai kepada taraf kehidupan yang kompleks, ada yang berlangsung dengan lambat, ada pula yang berlangsung dengan cepat.

1. Generalisasi Sejarah

Generalisasi adalah pekerjaan untuk menyimpulkan dari khusus ke umum. Karena sejarah berkedudukan sebagai ilmu, maka didalam membahas fakta-fakta dari sebuah peristiwa perlu digeneralisasikan terlebih dahulu. Dari generalisasi-generalisasi tersebut maka dapat diperoleh kesimpulan-kesimpulan tertentu terhadap peristiwa tertentu. Selain itu dari proses generalisasi dapat ditemukan kebenaran-kebenaran terhadap fakta-fakta yang mendukung terjadinya sebuah peristiwa. Meskipun demikian kebenaran-kebenaran itu sifatnya tidak abadi, akan tetapi pada suatu saat akan ditemukan kebenaran-kebenaran baru yang didukung oleh bukti-bukti konkrit yang lebih kuat kedudukannya.

Dalam disiplin ilmu sejarah ada dua macam tujuan generalisasi, sebagai berikut:

- a. Generalisasi Saintifikasi merupakan generalisasi yang sifatnya umum untuk mengecek teori yang lebih luas karena sering kali berbeda dengan generalisasi ditingkat yang lebih sempit.

Contoh :

- Bagi kaum Marxisme bahwa semua revolusi dianggap perjuangan sebagai perjuangan kelas. Hal ini kemudian digunakan untuk menganalisis Revolusi Perancis, kemudian dipakai untuk semua revolusi.
 - Demikian pula di Indonesia, dimana Tan Malaka dalam bukunya Massa Actie menyusun periodisasi sejarah Indonesia dimulai dari migrasi bangsa Yunan samai perebutan kekuasaan antara rakyat miskin dengan kaum imperialis. Karena Tan Malaka menganut Marxisme maka didalam menyusun generalisasi sejarah Indonesia tidak obyektif.
- b. Generalisasi Simplifikasi merupakan generalisasi yang sifatnya sempit dan sederhana. Maka dalam menentukan simplifikasi terlebih dahulu menyusun periodisasi atau generalisasi periodik untuk mengklasifikasi peristiwa-peristiwa sejarah dalam tahapan-tahapan atau pembabakan tertentu. Dengan adanya klasifikasi maka akan mempermudah seorang ahli sejarah dalam menganalisa suatu peristiwa.

2. Periodisasi Sejarah

Periodisasi sejarah berarti pembabakan dalam sejarah berdasarkan kurun waktu. Sejarah telah berlangsung dengan rentang waktu yang sangat panjang dan rumit. Kita akan kesulitan bila mengumpulkan semua peristiwa sejarah dalam satu kurun waktu saja. Agar terlihat rapi dan runut, bentangan waktu yang panjang tersebut kita bagibagi lagi menjadi beberapa bagian yang masing-masing mewakili suatu rentangan masa. Penyusunan rangkaian peristiwa sejarah secara runut mempermudah orang-orang memverifikasi dan menginterpretasi sejarah bersangkutan. Periodisasi sejarah dilakukan biasanya dengan

cara membagi dan memilah-milah kejadiankejadian sejarah dalam sebuah batasan waktu tertentu. Pada hakikatnya peristiwa-peristiwa sejarah saling berkesinambungan satu dengan yang lainnya dan tidak terputus dalam satu suatu periodisasi. Penyusunan periodisasi dalam penulisan sejarah bertujuan untuk mempermudah dalam mempelajari sejarah. Dalam menyusun periode-periode sejarah tersebut harus disusun secara kronologis. Peristiwa-peristiwa sejarah tersebut harus dikelompokkan dan disusun berdasarkan urutan waktu kejadiannya. Periodisasi sejarah dilakukan oleh setiap masyarakat, bangsa, dan negara di dunia. Namun, setiap bangsa memiliki periodisasi yang berbeda, berdasarkan cara bangsa tersebut memandang rentang-waktu yang ada dalam sejarah mereka. Periodisasi sejarah Indonesia tentu tak sama dengan periodisasi sejarah Malaysia, misalnya, meski dua negara tersebut berdekatan dan pernah diduduki Portugis dan Inggris. Begitu pula periodisasi sejarah India akan berbeda dengan periodisasi Mesir.

Dalam sejarah Indonesia, periodisasi dibagi dua, yaitu zaman praaksara dan zaman sejarah.

- a. Zaman praaksara, yaitu zaman sebelum manusia mengenal tulisan. Sejarah dapat dipelajari berdasarkan peninggalan benda-benda purbakala berupa artefak, fitur, ekofak, dan situs. Artefak adalah semua benda yang jelas memperlihatkan hasil garapan sebagai atau seluruhnya sebagai perubahan sumber alam oleh tangan manusia. Fitur adalah artefak yang tidak dapat dipindahkan tanpa merusak tempatnya. Ekofak adalah benda dari unsur lingkungan abiotik atau biotik. Situs adalah bidang tanah yang mengandung peninggalan purbakala.
- b. Zaman sejarah, yaitu zaman dimana manusia sudah mengenal tulisan. Zaman sejarah dibagi tiga sebagai berikut.
 - Zaman kuno, yang membicarakan sejak kerajaan tertua sampai abad ke-14. Pada zaman ini, berkembang kebudayaan Indonesia yang dipengaruhi agama Hindu dan Buddha.
 - Zaman Indonesia baru, mulai abad ke-15 yang membicarakan masa berkembangnya budaya Islam sampai abad ke-18.
 - Zaman Indonesia modern, sejak masa pemerintahan Hindia Belanda (1800), pergerakan kemerdekaan Indonesia merdeka sampai sekarang atau masa kontemporer.

Menurut pendapat Prof. Dr. Sartono Kartodirjo yang menjadi dasar periodisasi adalah derajat integrasi yang tercapai di Indonesia pada masa lampau. Menurut beliau periodisasi Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Prasejarah
- b. Zaman Kuno
 - Masa kerajaan-kerajaan tertua

- Masa Sriwijaya (dari abad VII – XIII atau XIV)
 - Masa Majapahit (dari abad XIV – XV)
- c. Zaman Baru
- Masa Aceh, Mataram, Makassar/Ternate/Tidore (sejak abad XVI)
 - Masa perlawanan terhadap Imperialisme Barat (abad XIX)
 - Masa pergerakan nasional (abad XX)
- d. Masa Republik Indonesia (sejak tahun 1945)

Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa munculnya banyak pandangan tentang babakan masa periodisasi. Dasar kerangka teori pembabakan waktu atau periodisasi dalam sejarah menunjukkan hasil pemikiran yang berbeda-beda. Namun hal yang terpenting dalam penyusunan periodisasi adalah adanya prinsip kontinuitas.

3. Kronologi Sejarah

Kronologi sejarah berkaitan dengan periodisasi sejarah. Kronologi sejarah diperlukan karena dalam peristiwa-peristiwa sejarah terdiri berbagai jenis dan bentuk yang berbeda. Setiap peristiwa perlu diklasifikasi berdasarkan jenis dan bentuk peristiwanya. Peristiwa-peristiwa yang telah diklasifikasikan itu lalu disusun secara runut berdasarkan waktu kejadian berlangsung. Secara runut di sini berarti masing-masing peristiwa tersebut disusun dari masa yang paling awal hingga masa yang paling akhir. Tanpa konsep kronologi ini, penyusunan peristiwa sejarah akan mengalami kerancuan dan dikhawatirkan bahwa peristiwa yang terjadi pada suatu masa akan masuk ke dalam masa atau zaman yang lain. Kronologi berarti sesuai dengan urutan waktu. Peristiwa sejarah akan selalu berlangsung sesuai dengan urutan waktu sehingga peristiwa-peristiwa sejarah tidak terjadi secara melompat-lompat urutan waktunya, atau bahkan berbalik urutan waktunya (anakronis). Oleh karena itulah, dalam mempelajari sejarah agar kita mendapatkan pemahaman yang baik harus memperhatikan urutan-urutan kejadiannya atau kronologinya. Pemahaman sejarah yang bersifat anakronis akan menimbulkan kerancuan bahkan akan membuat pemahaman yang keliru tentang sejarah. Peristiwa-peristiwa sejarah yang diceritakan dan disusun berdasarkan urutan kejadian tanpa memberi penjelasan tentang hubungan sebab akibat antara peristiwa tersebut disebut kronik.

Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Scientific Learning
- Model : Problem Based Learning,
- Metode : Diskusi kelompok, ceramah bervariasi, dan penugasan

Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahap	KEGIATAN BELAJAR	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Salam pembuka dan doa, dilanjutkan dengan presensi • Memberi apersepsi untuk menggali kemampuan awal peserta didik dan sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik untuk berpendapat • Mereview kembali pembahasan pada pertemuan sebelumnya sebagai langkah awal untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya • Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai peserta didik 	5 menit
Kegiatan Inti	<p>MENGAMATI</p> <ul style="list-style-type: none"> • peserta didik memperhatikan atau mencermati video dan power point yang ditayangkan oleh guru tentang generalisasi, periodisasi, dan kronologi peserta didik mencermati bahan bacaan mengenai materi generalisasi, periodisasi, dan kronologi <p>MENANYA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi stimulus kepada peserta didik untuk bertanya tentang tayangan yang di lihat dan telaah buku tentang generalisasi, periodisasi, dan kronologi <p>MENGEKPLOR</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi tugas secara individu • peserta didik ditugaskan untuk menringkas apa saja hal-hal penting yang ada di video yang telah ditayangkan salam mengerjakan bisa berdiskusi dengan teman sebangku • Setiap peserta didik diminta berpartisipasi aktif dalam mendiskusikan materi • Setiap peserta didik mencatat hasil diskusi <p>MENGASOSIASIKAN</p>	30 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencoba mengaitkan hubungan antara generalisasi, periodisasi, dan kronologi <p>MENGKOMUNIKASIKAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengomunikasikan hasil diskusi dan presentasi sehingga akan diperoleh pengetahuan yang komprehensif generalisasi, periodisasi, dan kronologi • peserta didik menyampaikan manfaat materi yang telah dipelajari bagi kehidupan manusia di masa kini • peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai positif yang diambil dari materi dan proses pembelajaran 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi yang dibahas. • Peserta didik menyimpulkan manfaat atau nilai-nilai yang didapat dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. • Guru memberi informasi pertemuan berikutnya. • Pembelajaran diakhiri dengan salam. 	10 menit

Alat/ Media dan Sumber Bahan

1. Alat/ Media Pembelajaran

- LCD, transpantasi materi pembelajaran

2. Sumber Bahan Pembelajaran

- Hendrayana, Sejarah Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Jilid 1 Kelas X, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
- Marwan Supriyadi, Sejarah SMA Jilid 1 Kelas X, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
- Wardaya, Cakrawala Sejarah untuk SMA/MA Kelas X, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
- Buku-buku lain yang relevan

Penilaian

Jenis Penilaian

1. Non test

Diskusi kelompok

Penilaian Non tes.

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai			
		1	2	3	Jumlah nilai
1					
2					
3					
4	Dst				

Aspek yang Dinilai Meliputi

7. Keaktifan dalam berdiskusi
8. Kemampuan menyampaikan materi yang dikuasai
9. Keaktifan bertanya

Catatan : Skala Penilaian 1-4

4 : Sangat Aktif.

3 : Aktif

2 : Kurang Aktif

Kriteria Penilaian :

10-12 : A

7-9 : B

4-6 : C

1-3 : D

D perlu bimbingan.

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PPL UNY

Aris Wahyudi, S.Pd

Amalia Rosanda R.
NIM 13406241010



YAYASAN ARDHYA GARINI PENGURUS CABANG LANUD
ADISUTJIPTO
SEKOLAH MENENGAH ATAS
“SMA ANGKASA ADISUTJIPTO “
STATUS AKREDITASI : ”A”
Alamat : Jl. Janti Lanud Adisutjipto Yogyakarta 55282 Telp. (0274) 489067

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas / Program : X / -
Semester : Gasal
Alokasi Waktu : 1 x 45 Menit (1 Pertemuan)

Standar Kompetensi :

1. Memahami prinsip dasar ilmu sejarah

Kompetensi Dasar :

- 1.1 Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup sejarah

Indikator :

Mendiskripsikan kegunaan sejarah secara intrinsik dan ekstrinsik.

Tujuan Pembelajaran

Melalui tugas dan diskusi, peserta didik mampu :

Mendiskripsikan kegunaan sejarah secara intrinsik dan ekstrinsik.

Materi Pembelajaran

Belajar sejarah terdapat banyak kegunaannya dalam kehidupan sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Sejarah dapat memberikan gambaran dan menjadi pedoman bagi suatu bangsa untuk melangkah dari kehidupan masa kini ke masa yang akan datang. Pengalaman yang dimiliki oleh suatu masyarakat di masa lampau merupakan pengalaman yang bernilai sejarah dan berharga bagi bangsa tersebut pada masa kini, sebab akan memberikan bantuan daya piker dan tindakan yang bijaksana. Ditengah masyarakat yang luas, sejarah mempunyai arti dan kegunaan sosial, yaitu memberi kegunaan edukatif (pelajaran), kegunaan yang menimbulkan inspirasi (ilham), dan fungsi rekreatif (rasa yang menyenangkan).

- a. Kegunaan edukatif (memberi pelajaran)

Mempelajari sejarah berarti belajar dari pengalaman yang pernah dilakukan masyarakat, baik pada masa sekarang atau masyarakat sebelumnya. Keberhasilan di masa lampau akan memberikan pengalaman pada masa sekarang. Sedangkan kesalahan masyarakat di masa lampau akan menjadi pelajaran berharga yang harus diwaspadai di masa kini. Dengan mempelajari sejarah, kita dapat bertindak lebih bijaksana untuk menghadapi masa depan. Keberhasilan Kerajaan Majapahit akan memberikan pelajaran bagi masyarakat sekarang untuk bekerja keras, bersatu dalam satu tujuan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Sedangkan perang saudara menyebabkan banyak kerugian bahkan menjadi kehancuran bagi kerajaan-kerajaan, oleh karena itu jangan sampai terulang kembali perang saudara tersebut.

b. Kegunaan inspirasi

Berbagai kisah sejarah yang telah terjadi dapat memberikan inspirasi (ilham). Misalnya, perjuangan rakyat Indonesia dalam gerakan nasional yang ditandai dengan lahirnya Budi Utomo memberikan inspirasi bagi kita untuk hidup kreatif, bersatu, dan selalu mengutamakan persatuan untuk tercapainya kemerdekaan Indonesia. Hasil perjuangan para rakyat Indonesia di masa lampau tidak boleh kita sia-siakan, oleh karena itu kita harus meningkatkan persatuan serta patriotisme untuk membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik dari masa sekarang.

c. Kegunaan rekreatif

Sejarah dapat memberikan suatu kesenangan dan rasa estetis karena penulisan sejarah mampu menarik pembaca berekreasi tanpa beranjak dari tempat. Kita dapat menyaksikan peristiwa-peristiwa yang telah lampau dan jauh terjadinya. Misalnya, dengan membaca suatu peristiwa sejarah mengenai pembangunan Candi Borobudur, seolah-olah kita dapat menyaksikan bagaimana proses pembangunannya. Maka melalui kegunaan rekreatif ini akan mendorong masyarakat untuk lebih maju dan lebih terbuka, dapat bergaul dengan siapa pun, menyenangi ilmu dan teknologi, disiplin, bekerja keras, menghormati hukum, inovatif, produktif, serta mau bekerja sama untuk mencapai cita-cita bangsa. Proses rekreasi terhadap berbagai peristiwa di masa lampau memungkinkan seseorang untuk bercermin diri.

Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Scientific Learning
- Model : Problem Based Learning,
- Metode : Diskusi kelompok, ceramah bervariasi, dan penugasan

Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahap	KEGIATAN BELAJAR	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Salam pembuka dan doa, dilanjutkan dengan presensi • Memberi apersepsi untuk menggali kemampuan awal peserta didik dan sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik untuk berpendapat • Mereview kembali pembahasan pada pertemuan sebelumnya sebagai langkah awal untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya • Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai peserta didik 	5 menit
Kegiatan Inti	<p>MENGAMATI</p> <ul style="list-style-type: none"> • peserta didik memperhatikan atau mencermati power point yang ditayangkan oleh guru tentang kegunaan sejarah • peserta didik mencermati bahan bacaan mengenai materi kegunaan sejarah <p>MENANYA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi stimulus kepada peserta didik untuk bertanya tentang tayangan yang di lihat dan telaah buku tentang kegunaan sejarah <p>MENGEXPLOR</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi tugas secara individu • peserta didik ditugaskan untuk membuat contoh lain dari kegunaan sejarah dalam mengerjakan bisa berdiskusi dengan teman sebangku • Setiap peserta didik diminta berpartisipasi aktif dalam mendiskusikan materi • Setiap peserta didik mencatat hasil diskusi <p>MENGASOSIASIKAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencoba mengaitkan hubungan antara satu kegunaan sejarah dengan kegunaan sejarah lainnya. 	30 menit

	<p>MENGGOMUNIKASIKAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengomunikasikan hasil diskusi dan presentasi sehingga akan diperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang kegunaan sejarah • peserta didik menyampaikan manfaat materi yang telah dipelajari bagi kehidupan manusia di masa kini • peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai positif yang diambil dari materi dan proses pembelajaran 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi yang dibahas. • Peserta didik menyimpulkan manfaat atau nilai-nilai yang didapat dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. • Guru memberi informasi pertemuan berikutnya. • Pembelajaran diakhiri dengan salam. 	10 menit

Alat/ Media dan Sumber Bahan

1. Alat/ Media Pembelajaran

- LCD, transpantasi materi pembelajaran

2. Sumber Bahan Pembelajaran

- Hendrayana, Sejarah Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Jilid 1 Kelas X, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
- Marwan Supriyadi, Sejarah SMA Jilid 1 Kelas X, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
- Wardaya, Cakrawala Sejarah untuk SMA/MA Kelas X, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
- Buku-buku lain yang relevan

Penilaian

Jenis Penilaian

1. Non test

Diskusi kelompok

Penilaian Non tes.

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai			
		1	2	3	Jumlah nilai

1					
2					
3					
4	Dst				

Aspek yang Dinilai Meliputi

- 3. Keaktifan dalam berdiskusi
- 4. Kemampuan menyampaikan materi yang dikuasai
- 5. Keaktifan bertanya

Catatan : Skala Penilaian 1-4

- 4 : Sangat Aktif.
- 3 : Aktif
- 2 : Kurang Aktif

Kriteria Penilaian :

- 10-12 : A
- 7-9 : B
- 4-6 : C
- 1-3 : D
- D perlu bimbingan.

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PPL UNY

Aris Wahyudi, S.Pd

Amalia Rosanda R.
NIM 13406241010



YAYASAN ARDHYA GARINI PENGURUS CABANG LANUD
ADISUTJIPTO
SEKOLAH MENENGAH ATAS
“SMA ANGKASA ADISUTJIPTO “
STATUS AKREDITASI : ”A”
Alamat : Jl. Janti Lanud Adisutjipto Yogyakarta 55282 Telp. (0274) 489067

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas / Program : X / -
Semester : Gasal
Alokasi Waktu : 1 x 45 Menit (1 Pertemuan)

Standar Kompetensi :

1. Memahami prinsip dasar ilmu sejarah

Kompetensi Dasar :

- 1.2 Mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa praaksara dan masa aksara.

Indikator :

1. Mendiskripsikan langkah-langkah dalam penelitian sejarah.

Tujuan Pembelajaran

Melalui tugas dan diskusi, peserta didik mampu :

1. Mendiskripsikan langkah-langkah dalam penelitian sejarah.

Materi Pembelajaran

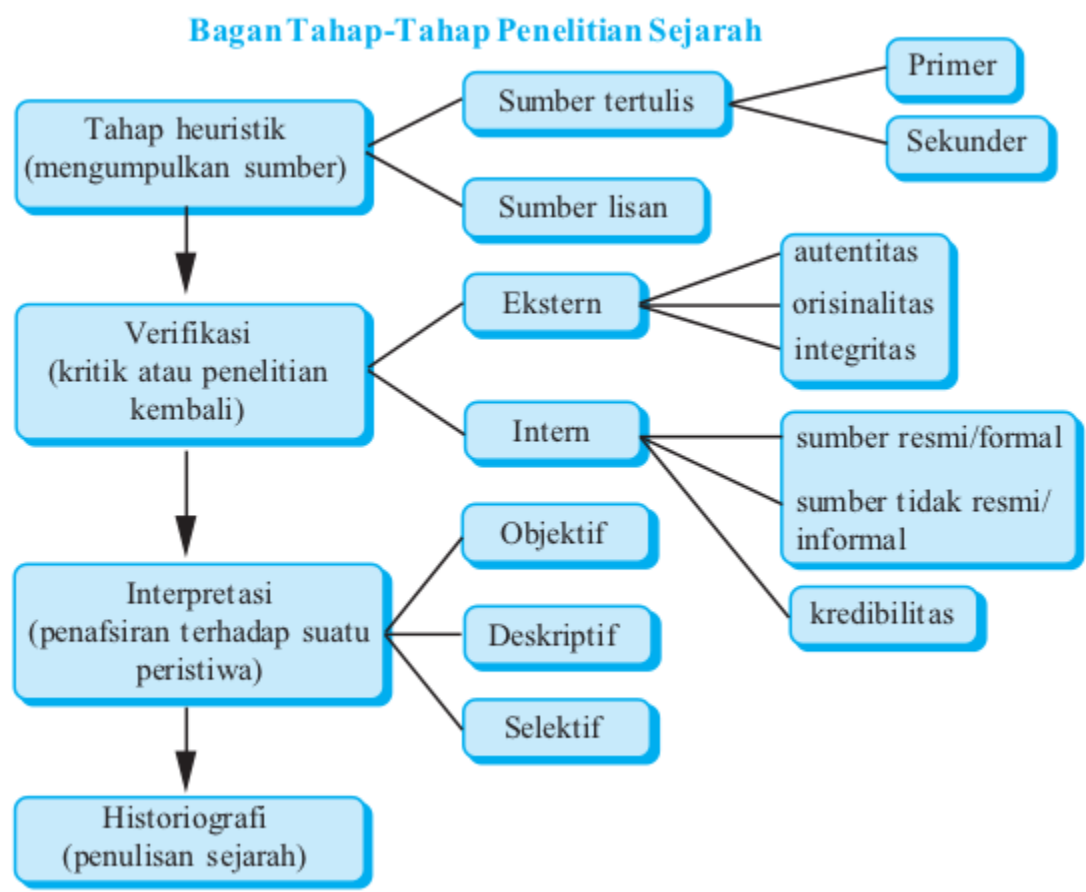
1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani, *heuriskein*, maknanya menemukan. Heuristik, maksudnya adalah tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topik/judul penelitian.

Untuk melacak sumber itu, sejarawan wajib dapat mencari di bermacam-macam dokumen baik melalui metode kepustakaan atau arsip nasional. Sejarawan dapat juga mengunjungi situs sejarah atau melaksanakan wawancara untuk melengkapi data sehingga diperoleh data yang baik dan lengkap, serta dapat menunjang terwujudnya sejarah yang mendekati kebenaran. Masa lampau yang begitu banyak periode dan banyak bagian-

bagiannya (seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya) mempunyai sumber data yang juga beraneka ragam sehingga perlu adanya klasifikasi data dari banyaknya sumber itu.

Bagan Tahap-Tahap Penelitian Sejarah



Dokumen-dokumen yang berhasil dihimpun adalah data yang sangat berharga. Dokumen dapat menjadi dasar untuk menelusuri peristiwa-peristiwa sejarah yang sudah terjadi pada masa lampau. Menurut sifatnya ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang dibuat pada saat peristiwa terjadi, seperti dokumen laporan kolonial. Sumber primer dibuat oleh tangan pertama, sementara sumber sekunder adalah sumber yang menggunakan sumber primer sebagai sumber utamanya. Jadi, dibuat oleh tangan atau pihak kedua. Contohnya, buku, skripsi, dan tesis.

2. Verifikasi

Verifikasi adalah penilaian pada sumber-sumber sejarah. Verifikasi dalam sejarah memiliki arti pemeriksaan pada kebenaran laporan mengenai suatu peristiwa sejarah. Penilaian pada sumber-sumber sejarah menyangkut aspek ekstern dan intern. Aspek ekstern mempersoalkan apakah sumber itu asli atau palsu sehingga sejarawan harus mampu menguji mengenai keakuratan dokumen sejarah itu, misalnya, waktu pembuatan dokumen, bahan, atau materi dokumen. Aspek intern mempersoalkan apakah isi yang terdapat dalam sumber itu dapat memberikan informasi yang diperlukan. Dalam hal ini, aspek intern berupa proses analisis pada suatu dokumen.

Aspek ekstern wajib dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

- a. Apakah sumber itu adalah sumber yang dikehendaki (otentitas)?

- b. Apakah sumber itu asli atau turunan (orisinalitas)?
- c. Apakah sumber itu masih utuh atau sudah diubah (soal integritas)?

Setelah ada kepastian bahwa sumber itu merupakan sumber yang benar diperlukan dalam bentuk asli dan masih utuh, maka dilakukan kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk membuktikan bahwa informasi yang terkandung di dalam sumber itu dapat dipercaya, dengan penilaian intrinsik terhadap sumber dan dengan membandingkan kesaksian- kesaksian bermacam-macam sumber.

Langkah pertama dalam penelitian intrinsik adalah menentukan sifat sumber itu (apakah resmi/formal atau tidak resmi/informal). Dalam penelitian sejarah, sumber tidak resmi/informal dinilai lebih berharga daripada sumber resmi sebab sumber tidak resmi bukan dimaksudkan untuk dibaca orang banyak (untuk kalangan bebas) sehingga isinya bersifat apa adanya, terus terang, tidak banyak yang disembunyikan, dan objektif.

Langkah kedua dalam penilaian intrinsik adalah menyoroti penulis sumber itu sebab ia yang memberikan informasi yang dibutuhkan. Pembuatan sumber harus dipastikan bahwa kesaksiannya dapat dipercaya. Untuk itu, wajib mampu memberikan kesaksian yang benar dan wajib dapat menjelaskan mengapa dia menutupi (merahasiakan) suatu peristiwa, atau sebaliknya melebih-lebihkan sebab ia berkepentingan di dalamnya.

Langkah ketiga dalam penelitian intrinsik adalah membandingkan kesaksian dari berbagai sumber dengan menjajarkan kesaksian para saksi yang tidak berhubungan satu dan yang lain (independent witness) sehingga informasi yang diperoleh objektif. Contohnya adalah terjadinya peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta. Sumber-sumber yang diakui kebenarannya lewat verifikasi atau kritik, baik intern atau ekstern, menjadi fakta. Fakta adalah keterangan mengenai sumber yang dianggap benar oleh sejarawan atau peneliti sejarah. Fakta bisa saja diartikan sebagai sumber- sumber yang terpilih.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta itu menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh para sejarawan melalui bermacam-macam sumber, baik berbentuk data, dokumen perpustakaan, buku, berkunjung ke situs-situs sejarah atau wawancara, sehingga dapat terkumpul dan mendukung dalam proses interpretasi.

Dengan demikian, setelah kritik selesai maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan interpretasi atau penafsiran dan analisis terhadap data yang diperoleh dari bermacam-macam sumber. Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Sejarah Interpretasi dalam

sejarah adalah penafsiran pada suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal. Penafsiran fakta harus bersifat logis pada keseluruhan konteks peristiwa sehingga bermacam-macam fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihu-bungkan menjadi satu kesatuan yang masuk akal.

Bagi kalangan akademis, agar dapat menginterpretasi fakta dengan kejelasan yang objektif, wajib dihindari penafsiran yang semena-mena sebab biasanya cenderung bersifat subjektif. Selain itu, interpretasi wajib bersifat deskriptif sehingga para akademisi juga dituntut untuk mencari landasan interpretasi yang mereka gunakan. Proses interpretasi juga wajib bersifat selektif sebab tidak mungkin semua fakta dimasukkan ke dalam cerita sejarah, sehingga wajib dipilih yang relevan dengan topik yang ada dan mendukung kebenaran sejarah.

4. Historiografi

Historiografi adalah penulisan sejarah. Historiografi adalah tahap terakhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Menulis kisah sejarah bukanlah sekadar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasar fakta hasil penelitian. Untuk itu, menulis sejarah memerlukan kecakapan dan kemahiran. Historiografi adalah rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran mengenai perilaku baik. Sesudah menentukan judul, mengumpulkan bahan-bahan atau sumber serta melakukan kritik dan seleksi, maka mulailah menuliskan kisah sejarah.

Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Scientific Learning
- Model : Problem Based Learning,
- Metode : Diskusi kelompok, ceramah bervariasi, dan penugasan

Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahap	KEGIATAN BELAJAR	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Salam pembuka dan doa, dilanjutkan dengan presensi • Memberi apersepsi untuk menggali kemampuan awal peserta didik dan sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik untuk berpendapat • Mereview kembali pembahasan pada pertemuan sebelumnya sebagai langkah awal untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya 	5 menit

	<ul style="list-style-type: none"> Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai peserta didik 	
Kegiatan Inti	<p>MENGAMATI</p> <ul style="list-style-type: none"> peserta didik memperhatikan atau mencermati powerpoint ditayangkan oleh guru tentang langkah-langkah penelitian sejarah peserta didik mencermati bahan bacaan mengenai materi langkah-langkah penelitian sejarah <p>MENANYA</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberi stimulus kepada peserta didik untuk bertanya tentang tayangan yang di lihat dan telaah buku tentang langkah-langkah penelitian sejarah <p>MENGEKPLOR</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan tugas individu untuk mengerjakan soal latihan yang ada di LKS atau buku bacaan lainnya Setiap peserta didik diminta berpartisipasi aktif dalam mencari jawaban tanpa berdiskusi dengan teman yang lain Setiap peserta didik mencatat hasil temuannya <p>MENGASOSIASIKAN</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mencoba mengaitkan langkah-langkah penelitian sejarah dengan penelitian dalam ilmu sosial lainnya <p>MENGKOMUNIKASIKAN</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mengomunikasikan hasil dari mengasosiasikan tersebut peserta didik menyampaikan manfaat materi yang telah dipelajari bagi kehidupan manusia di masa kini peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai positif yang diambil dari materi dan proses pembelajaran 	30 menit

Penutup	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi yang dibahas.• Peserta didik menyimpulkan manfaat atau nilai-nilai yang didapat dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.• Guru memberi informasi pertemuan berikutnya.• Pembelajaran diakhiri dengan salam.	10 menit
---------	---	----------

Alat/ Media dan Sumber Bahan

1. Alat/ Media Pembelajaran

- LCD, transpantasi materi pembelajaran

2. Sumber Bahan Pembelajaran

- Hendrayana, Sejarah Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Jilid 1 Kelas X, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
- Marwan Supriyadi, Sejarah SMA Jilid 1 Kelas X, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
- Wardaya, Cakrawala Sejarah untuk SMA/MA Kelas X, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
- Buku-buku lain yang relevan

Penilaian

Jenis Penilaian

Test

3. Apa saja langkah-langkah penelitian sejarah?
4. Apa yang berbeda dari penelitian sejarah?
5. Apa yang anda ketahui mengenai Heuristik?
6. Bagaimana Historiografi itu?
7. Apa perbedaan kritik intern dan ekstern?

Pedoman penilaian : setiap nomor mendapatkan skor maksimal 4. Sedangkan nilai akhir diperoleh dengan cara: skor perolehan

2

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PPL UNY

Aris Wahyudi, S.Pd

Amalia Rosanda R.

NIM 13406241010



YAYASAN ARDHYA GARINI PENGURUS CABANG LANUD
ADISUTJIPTO
SEKOLAH MENENGAH ATAS
“SMA ANGKASA ADISUTJIPTO “
STATUS AKREDITASI : ”A”
Alamat : Jl. Janti Lanud Adisutjipto Yogyakarta 55282 Telp. (0274) 489067

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas : XI / IPA
Semester : Ganjil
Alokasi Waktu : 6 x 45 Menit (6 pertemuan)

Standar Kompetensi :

1. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia dari negara tradisional, kolonial, pergerakan kebangsaan, hingga terbentuknya negara kebangsaan sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Kompetensi Dasar :

- 1.1 Menganalisis perkembangan negara tradisional (Hindu-Budha dan Islam) di Indonesia

Indikator :

2. Menganalisis hipotesis tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Budha di kepulauan Indonesia.

Tujuan Pembelajaran :

Melalui tugas dan diskusi, peserta didik mampu :

Menganalisis hipotesis tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Budha di kepulauan Indonesia.

Materi Pokok:

1. Proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Budha

Memasuki abad Masehi, antara Indonesia dengan India sudah terjalin hubungan terutama dalam perdagangan. Peristiwa masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia pada abad pertama Masehi membawa pengaruh yang sangat penting. Peristiwa tersebut menandai berakhirnya jaman prasejarah Indonesia dan memasuki jaman sejarah serta membawa perubahan dalam susunan masyarakat dan kebudayaan yang berkembang di Indonesia.

Proses masuknya agama Hindu-Budha ini terjadi didahului adanya hubungan Indonesia dengan India, sebagai akibat perubahan jalur perdagangan dari jalur tengah (sutera) berganti ke jalur pelayaran (rempah-rempah). Hal ini didasarkan bukti peninggalan arca dan prasasti di Indonesia. Sedangkan di India terdapat karya sastra, diantaranya kitab Jataka, Ramayana dan Raghuwamsa. Kitab Jataka berisi kisah perjalanan Budha yang menjumpai Swarnabhumi. Kitab Ramayana terdapat istilah Jawadwipa dan Swarnabhumi. Kitab Raghuwamsa karya Kalisada tentang perdagangan India yang menyebutkan Dwipantara sebagai asal bahan perdagangan cengkih atau lavanka. Mengenai hipotesis/teori masuknya pengaruh Hindu – Buddha di Indonesia, para ahli berpendapat yang berlainan, dimana secara garis besar dibedakan atas:

- **Teori Brahmana**

Teori ini dikemukakan J.C. Van Leur yang berpendapat bahwa orang yang ahli agama Hindu adalah Brahmana. Orang Indonesia/kepala suku aktif mendatangkan Brahmana untuk mengadakan upacara abhiseka secara Hindu, sehingga kepala suku menjadi maharaja. Dalam perkembangannya, para Brahmana akhirnya menjadi purohito (penasehat raja). Teori ini tampaknya dianggap lebih mendekati kebenaran karena agama Hindu bersifat tertutup, dimana hanya diketahui kalangan brahmana. Prasasti yang ditemukan berbahasa Sanskerta dan huruf Pallawa. Candi yang ada di Indonesia banyak ditemukan arca Agastya. Disamping itu brahmana di Indonesia berkaitan dengan upacara Vratyastoma dan abhiseka.

- **Teori Ksatria**

Teori ini juga disebut teori prajurit atau kolonisasi yang dikemukakan C.C. Berg dan Mookerji. Mereka menggunakan istilah hipotesa ksatria. Menurut teori ini, peran utama masuknya budaya India ke Indonesia adalah ksatria. Hal ini disebabkan di India terjadi kekacauan politik yaitu perang brahmana dengan ksatria, para ksatria yang kalah melarikan diri ke Indonesia. Mereka mendirikan kerajaan dan menyebarkan agama Hindu. Pendukung teori ini kebanyakan sejarawan India, terutama Majumdar dan Nehru. Hipotesis ksatria banyak mengandung kelemahan yaitu tidak adanya bukti kolonisasi baik di India maupun di Indonesia. Kedudukan kaum ksatria dalam struktur masyarakat Hindu tidak memungkinkan menguasai masalah agama Hindu dan tidak nampak pemindahan unsur masyarakat India (sistem kasta, bentuk rumah, pergaulan dan sebagainya). Tidak mungkin para pelarian mendapat kedudukan sebagai raja di tempat yang baru.

- **Teori Waisya**

Teori ini dikemukakan N.J. Krom yang berpendapat orang India tiba ke Asia Tenggara dengan tujuan berdagang. Pelayaran perdagangan saat itu masih tergantung sistem angin muson. Sehingga pedagang India terpaksa tinggal di Indonesia selama beberapa saat untuk menanti bergantinya arah angin. Mereka banyak menikah dengan penduduk setempat. Keturunan dan keluarga pedagang ini merupakan awal penerimaan pengaruh India. Tampaknya teori ini mengambil perbandingan proses penyiaran Islam yang juga dibawa pedagang. Teori ini juga dibantah ahli lain, karena tidak setiap orang boleh menyentuh kitab Weda. Ajaran Hindu milik kaum brahmana dan hanya mereka yang memahami kitab Weda.

- **Teori Arus Balik**

Teori arus balik ini dikemukakan F.D.K. Bosch, dimana sebagai dasar berpikir adalah hubungan antara dunia maritim dengan perdagangan. Hubungan dagang Indonesia dengan India yang meningkat diikuti brahmana untuk menyebarkan agama Hindu dan Budha. Orang-orang Indonesia yang tertarik ajaran itu, mengirimkan kaum terpelajar ke India untuk berziarah dan menuntut ilmu. Setelah cukup lama, mereka kembali ke Indonesia dan ikut menyebarkan agama Hindu- Budha dengan menggunakan bahasa sendiri. Dengan demikian ajaran agama lebih cepat diterima bangsa Indonesia.

Bersamaan dengan masuk dan berkembangnya agama Hindu, masuk dan berkembang pula agama Budha di Indonesia. Dalam penyebaran agama Budha, dikenal misi penyiaran agama yang disebut Dharmadhuta. Masuknya agama Budha diperkirakan pada abad 2 Masehi. Hal ini didukung adanya bukti penemuan arca Budha dari perunggu di daerah Sempaga (Sulawesi selatan) yang menggunakan langgam seni arca Amarawati (India selatan). Patung sejenis juga ditemukan di daerah Bukit Siguntang (Sumatera selatan) yang memperlihatkan langgam seni arca Gandhara (India utara). Agama Budha yang berkembang di Indonesia sebagian besar beraliran Budha Mahayana. Perkembangan agama Budha mencapai masa puncak jaman kerajaan Sriwijaya.

Metode Pembelajaran

- Diskusi kelompok
- Studi Pustaka
- Penugasan

Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Keterangan
I	Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> • Salam pembuka dan doa, dilanjutkan dengan presensi • Memberi apersepsi untuk menggali kemampuan awal peserta didik dan sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik untuk berpendapat. • Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai peserta didik 	5 menit	Nilai Karakter : <ul style="list-style-type: none"> - Percaya diri - Rasa ingin tahu - Kerja keras - Peduli lingkungan - Mandiri
	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan materi tentang teori-teori masuknya agama Hindu-Budha di Indonesia. • Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok mendiskusikan teori proses masuknya agama Hindu-Budha yang paling mendekati fakta sejarah. • Setelah berdiskusi setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. 	35 menit	
	Penutup <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diberikan tugas untuk mempelajari mengenai Kerajaan Tarumanegara • Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi yang dibahas. • Peserta didik menyimpulkan manfaat atau nilai-nilai yang didapat dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. 	5 menit	

	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberi informasi pertemuan berikutnya. Pembelajaran diakhiri dengan salam. 		
--	---	--	--

Sumber Pelajaran

- I Wayan badrika, Sejarah SMA Kelas XI IPS, Erlangga, 2006
- Prof. Dr. Habib Mustofa, Sejarah SMA Kelas XI IPS, Yudhistira, 2007
- Dra. Siti Waridah Q dkk, Sejarah Nasional dan Umum, Bumi Aksara, 2005
- Buku-buku lain yang relevan

Penilaian

Metode Penilaian : Test dan Non test

Teknik : Test tertulis

Bentuk : Uraian

Instrumen Penilaian Kelompok

Diskusi dan Presentasi

No.	Nama	Aspek Penilaian					Total Nilai	presentasi
		Sikap	Keaktifan	Wawasan	Kemampuan mengemukakan pendapat	Kerja sama		
1.								
2.								
dst.								

Alat penilaian :

- Apa saja yang anda ketahui tentang agama Hindu dan agama Budha?
- Ada berapakah teori masuknya agama Hindu-Budha ke Indonesia?
- Jelaskan teori-teori masuknya agama Hindu-Budha ke Indonesia?
- Uraikanlah kekuatan dan kelemahan teori-teori tentang masuknya pengaruh India di Indonesia!
- Menurut anda, teori manakah yang paling mendekati kebenaran?

Pedoman penilaian : setiap nomor mendapatkan skor maksimal 4. Sedangkan nilai akhir diperoleh dengan cara: skor perolehan

2

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahapeserta didik PPL

Drs. Maryono

NIP. -

Amalia Rosanda R.

NIM 13406241010



YAYASAN ARDHYA GARINI PENGURUS CABANG LANUD
ADISUTJIPTO
SEKOLAH MENENGAH ATAS
“SMA ANGKASA ADISUTJIPTO “
STATUS AKREDITASI : ”A”
Alamat : Jl. Janti Lanud Adisutjipto Yogyakarta 55282 Telp. (0274) 489067

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas : XI / IPA
Semester : Ganjil
Alokasi Waktu : 6 x 45 Menit (6 pertemuan)

Standar Kompetensi :

1. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia dari negara tradisional, kolonial, pergerakan kebangsaan, hingga terbentuknya negara kebangsaan sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Kompetensi Dasar :

- 1.1 Menganalisis perkembangan negara tradisional (Hindu-Budha dan Islam) di Indonesia

Indikator :

1. Menganalisis munculnya negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.
2. Menganalisis pertumbuhan dan perkembangan awal kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.

Tujuan Pembelajaran :

Melalui tugas dan diskusi, peserta didik mampu :

1. Menganalisis munculnya negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.
2. Menganalisis pertumbuhan dan perkembangan awal kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.

Materi Pokok:

Munculnya negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia

A. Kerajaan Kutai

- 1) Letak kerajaan

Kerajaan Kutai berdiri pada abad ke-5 M di Lembah Sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Nama Kutai diambil dari nama daerah tempat ditemukannya

prasasti Kutai. Wujud prasastinya berupa tujuh buah tugu batu besar yang disebut yupa. Aksara yang dipahatkan pada yupa berhuruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Prasasti tersebut dikeluarkan oleh penguasa Kutai bernama Mulawarman. Mulawarman adalah orang Indonesia asli. Kakeknya, Kudungga masih menggunakan nama asli Indonesia.

2) Sumber sejarah

Prasasti Kutai menyebutkan silsilah raja-raja Kutai dengan raja terbesarnya adalah Mulawarman. Dari prasasti tersebut, dapat diketahui silsilah penguasa Kerajaan Kutai. Kudungga (orang Indonesia asli) memiliki putra bernama Aswawarman. Aswawarman menurunkan Mulawarman. Mulawarman inilah yang merupakan raja terbesar Kerajaan Kutai. Dari prasasti ini juga dapat diketahui bahwa Raja Mulawarman telah memberikan sedekah 20.000 ekor sapi dalam upacara suci di Waprakeswara kepada brahmana. Ini menunjukkan bahwa Raja Mulawarman adalah raja yang kaya dan teguh dengan agama Hindu.

3) Kehidupan agama

Pada zaman Aswawarman yang dianggap sebagai wamsakarta (pendiri keluarga raja) dikenal upacara Vratyastoma, yaitu upacara pencucian diri (pemberian kasta) yang diadakan setiap kali ada orang Indonesia masuk agama Hindu. Pentingnya pengaruh brahmana di Kutai menunjukkan dominasi pengaruh agama Syiwa yang tampak dalam upacara kurban.

4) Kehidupan sosial ekonomi

Kondisi sosial masyarakat Kutai pada abad ke-5 sudah teratur dan telah berbentuk sebuah kerajaan besar. Ini mengubah kebiasaan berorganisasi masyarakat pada saat itu yang semula bersifat kesukuan menjadi kerajaan. Artinya, kehidupan sosial masyarakat Kutai sudah berkembang dan dinamis.

B. Kerajaan Tarumanegara

1) Letak kerajaan

Berdasarkan catatan dalam berbagai prasasti, Kerajaan Tarumanegara berdiri di Jawa Barat pada akhir abad ke-5. Wilayah Tarumanegara meliputi hampir seluruh Jawa Barat, tepatnya dari sekitar Banten, Jakarta, sampai Cirebon.

2) Sumber sejarah

Sumber-sumber sejarah Kerajaan Tarumanegara dapat dibagi menjadi dua, yakni:

a) Berita Cina zaman Dinasti Tang

Berita Cina menyebutkan adanya kerajaan To-lo-mo (Tarumanegara) mengirimkan utusan ke Cina beberapa kali, antara lain tahun 528, 538, 665, dan 666 M.

b) Prasasti-Prasasti yang ada di Jawa Barat :

- Prasasti Ciaruteun (Bogor).
- Prasasti Kebon Kopi (Bogor).
- Prasasti Jambu atau Prasasti Pasir Koleangkak (Bogor).
- Prasasti Pasir Awi atau Pasir Muar (Bogor).
- Prasasti Tugu (Cilincing, Tanjung Priok , Jakarta).
- Prasasti Lebak (Banten Selatan).

Ketujuh prasasti tersebut berbahasa Sanskerta dan berhuruf Pallawa. Dari prasasti ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- Purnawarman memerhatikan kemakmuran rakyatnya.
- Kerajaan Tarumanegara bersifat agraris dan sudah memiliki sistem irigasi.
- Masyarakatnya hidup teratur dengan gotong-royong
- Agama yang dianut adalah Hindu, terbukti dari hewan yang digunakan untuk kurban adalah lembu.

Isi Prasasti Ciaruteun selain berisi empat baris kalimat, pada prasasti ini juga dipahatkan lukisan seperti lukisan lebah-lebah dan sepasang telapak kaki. Empat baris kalimat itu berbunyi : "ini kedua telapak kaki, yang seperti kaki Dewa Wisnu, ialah kaki yang Mulia Purnawarman, raja di negeri Taruma, raja yang sangat gagah berani". Isi prasasti Kebon Kopi : yakni adanya dua kaki gajah yang disamakan dengan tapak kaki gajah Airawati (gajah kendaran Dewa Wisnu). Sedangkan Prasasti Jambu berisi tentang kegagahan raja Purnawarman. Bunyi prasasti itu antara lain : "gagah, mengagumkan dan jujur terhadap tugasnya adalah pemimpin manusia yang tiada taranya, yang termasyhur Sri Purnawarman, yang memerintah di taruma dan yang baju zirahnya tak dapat ditembus oleh musuh ..." Prasasti yang diketemukan semuanya tidak berangka tahun, namun dari huruf yang dipakai dapat diperkirakan bahwa Kerajaan Tarumanegara yang berkuasa di Jawa Barat sekitar abad ke-5 M dengan rajanya Purnawarman.

3) Kehidupan Sosial Ekonomi

Kehidupan perekonomian masyarakat Tarumanegara adalah pertanian dan peternakan. Hal ini dapat diketahui dari isi Prasasti Tugu yakni tentang pembangunan atau penggalian saluran Gomati yang panjangnya 6112 tombak (12 km) selesai dikerjakan dalam waktu 21 hari. Selesai penggalian Raja Purnawarman mengadakan selamat dengan memberikan hadiah 1.000 ekor lembu kepada para brahmana. Pembangunan/penggalian itu mempunyai arti ekonomis bagi rakyat, karena dapat digunakan sebagai sarana pengairan dan pencegahan banjir. Selain penggalian saluran Gomati dalam prasasti Tugu juga disebutkan penggalian saluran Candrabhaga. Dengan demikian rakyat akan hidup makmur, aman, dan sejahtera.

4) Kehidupan kebudayaan

Dilihat dari teknik dan cara penulisan huruf-huruf pada prasasti-prasasti yang ditemukan sebagai bukti keberadaan Kerajaan Tarumanegara, maka dapat diketahui bahwa kehidupan kebudayaan masyarakat pada masa itu sudah tinggi.

5) Keruntuhan Kerajaan Tarumanegara

Pada akhir abad ke-7, Tarumanegara tidak lagi terdengar kabar beritanya. Ada kemungkinan kerajaan ini ditaklukkan oleh Sriwijaya. Kemungkinan ini dapat diketahui dari sumber-sumber sejarah berikut.

- Dalam prasasti Kota Kapur disebutkan bahwa pada tahun 686, Sriwijaya menghukum bumi Jawa karena tidak taat kepada Sriwijaya.
- Sejak abad ke-7, Kerajaan Cina tidak pernah menyebut lagi adanya utusan yang datang dari dan ke Tarumanegara.

b. Kerajaan Sriwijaya

1) Letak kerajaan

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan besar di Nusantara yang berdiri pada abad-7 sampai ke-13 M. Kerajaan ini bercorak Buddha dan merupakan kerajaan maritim pertama di nusantara. Letak kerajaan Sriwijaya diperkirakan di Palembang, Sumatra Selatan.

2) Sumber dan bukti sejarah

Sumber-sumber sejarah yang dapat digunakan untuk mengetahui kerajaan Sriwijaya adalah sebagai berikut.

- a. Berita-berita dari luar negeri.
 - Berita dari Cina

Berdasarkan berita Cina, dikatakan bahwa di Sumatra pada abad ke-7 M sudah ada kerajaan-kerajaan antara lain To-Lang-Po-Hwang (Tulang Bawang di Sumatra Selatan), Mo-Lo-Yeu (Melayu di Jambi), dan Kin-Li-Pi-Che atau Che-Li-Fo-Che (Sriwijaya).

Menurut catatan I Tsing, Sriwijaya berperan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan agama Buddha di Asia Tenggara. I Tsing belajar tata bahasa Sanskerta dan teologi Buddha di Sriwijaya. I Tsing menerjemahkan kitab-kitab suci agama Buddha ke dalam bahasa Cina.

- Berita dari Arab

Berdasarkan berita Arab diketahui bahwa telah terjadi kegiatan perdagangan antara pedagang-pedagang Arab yang melakukan kegiatan perdagangan di Sriwijaya bahkan orang-orang Arab mendirikan perkampungan di Sriwijaya. Selain itu juga terdapat istilah Zabaq Zabay atau Sribusa yaitu sebutan orang-orang Arab terhadap Kerajaan Sriwijaya.

- Berita dari India

Berdasarkan berita India, diketahui bahwa Kerajaan Sriwijaya pernah menjalin hubungan dengan raja-raja di India yaitu dengan Kerajaan Nalanda dan Kerajaan Cholo.

b. Prasasti-prasasti peninggalan Kerajaan Sriwijaya di antaranya sebagai berikut.

- Prasasti Kedukan Bukit (605S/683M) di Palembang. Isinya: Dapunta Hyang mengadakan ekspansi 8 hari dengan membawa 20.000 tentara, kemudian berhasil menaklukkan dan menguasai beberapa daerah. Dengan kemenangan itu Sriwijaya menjadi makmur.
- Prasasti Talang Tuo (606 S/684M di sebelah barat Palembang. Isinya tentang pembuatan sebuah Taman Sriksetra oleh Dapunta Hyang Sri Jayanaga untuk kemakmuran semua makhluk.
- Prasasti Telaga Batu
- Prasasti Kota Kapur (686 M)
- Prasasti Karang Berahi
- Prasasti Palas Pasemah
- Prasasti Ligor (775 M)
- Prasasti Nalanda

3) Kehidupan sosial ekonomi

Sriwijaya berkembang menjadi negara besar pada sekitar abad ke-8 M yaitu pada masa pemerintahan Raja Balaputradewa. Raja Balaputradewa merupakan raja yang cakap yang berhasil membawa Sriwijaya pada puncak kejayaannya. Raja juga memperhatikan perkembangan agama Buddha. Untuk memajukan agama Buddha, Balaputradewa mengirimkan banyak rahib atau pendeta muda untuk belajar di Nalanda, India. Pada masa Balaputradewa, Sriwijaya juga menjadi pusat perdagangan laut dan sekaligus pusat agama Buddha di kawasan Asia Tenggara. Hal inilah yang menjadikan Sriwijaya berkembang besar.

Adapun faktor-faktor lain yang menjadikan Sriwijaya menjadi negara besar antara lain :

- Letak Sriwijaya sangat strategis di jalur lalu lintas perdagangan laut antara India dan Cina.
- Sriwijaya memiliki armada laut yang kuat.
- Runtuhnya Kerajaan Funan di Kamboja.
- Sriwijaya merupakan pusat distribusi barang-barang di seluruh Nusantara.

4) Kehidupan keagamaan

Dalam bidang agama, Kerajaan Sriwijaya menjadi pusat agama Buddha yang penting di Asia Tenggara dan Asia Timur. Agama Buddha yang berkembang di Sriwijaya ialah Agama Buddha Mahayana, salah satu tokohnya ialah Dharmakirti. Para peziarah agama Buddha dalam pelayaran ke India ada yang singgah dan tinggal di Sriwijaya. Di antaranya ialah I'tsing. Sebelum menuju ke India ia mempersiapkan diri dengan mempelajari bahasa Sanskerta selama 6 bulan (671); setelah pulang dari India ia tinggal selama 4 tahun (681-685) untuk menerjemahkan agama Buddha dari bahasa Sanskerta ke bahasa Cina. Di samping itu juga ada pendeta dari Tibet, yang bernama Atika yang datang dan tinggal di Sriwijaya selama 11 tahun (1011-1023) dalam rangka belajar agama Buddha dari seorang guru besar Dharmakirti.

5) Runtuhnya Kerajaan Sriwijaya

Pada akhir abad ke-13 M, Sriwijaya mengalami kemunduran. Hal ini dikarenakan faktor berikut ini.

- Adanya serangan dari Kerajaan Colamandala dari India Selatan. Serangan ini terjadi dalam dua periode yaitu pada tahun 1.024 M dan

- 1.030 M. Dalam serangan ini Raja Sri Sanggrawijayatunggawarman ditawan oleh musuh.
- Melemahnya armada laut Sriwijaya sehingga banyak daerah-daerah taklukkan Sriwijaya yang melepaskan diri.
 - Merosotnya perdagangan Sriwijaya. Jalur perdagangan di Selat Malaka tidak lagi dikuasai Sriwijaya, namun dikuasai Kerajaan Siam (Thailand).
 - Adanya serangan dari Kerajaan Singosari pada tahun 1275 M pimpinan Raja Kertanegara yang dikenal dengan sebutan Ekspedisi Pamalayu.

Metode Pembelajaran

- Diskusi kelompok
- Studi Pustaka
- Penugasan

Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Keterangan
II	Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> • Salam pembuka dan doa, dilanjutkan dengan presensi • Memberi apersepsi untuk menggali kemampuan awal peserta didik dan sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik untuk berpendapat. • Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai peserta didik 	5 menit	Nilai Karakter : <ul style="list-style-type: none"> - Kerja keras - Rasa Ingin tahu - Peduli lingkungan - Kreatif - Mandiri
	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan materi tentang kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia (Kerajaan Kutai, Kerajaan Tarumanegara, dan Kerajaan Sriwijaya) melalui video 	35 menit	

	<ul style="list-style-type: none">Bertanya jawab tentang perkembangan kehidupan politik, sosial dan ekonomi Kerajaan Kutai, Kerajaan Tarumanegara, dan Kerajaan Sriwijaya melalui studi pustaka dan diskusi kelompok. <p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none">Peserta didik diberikan tugas untuk mempelajari Kerajaan MajapahitPeserta didik bersama guru menyimpulkan materi yang dibahas.Guru memberi informasi pertemuan berikutnya.Pembelajaran diakhiri dengan salam.	5 menit	
--	--	---------	--

Sumber Pelajaran

1. I Wayan badrika, Sejarah SMA Kelas XI IPA, Erlangga, 2006
2. Prof. Dr. Habib Mustofa, Sejarah SMA Kelas XI IPA, Yudhistira, 2007
3. Dra. Siti Waridah Q dkk, Sejarah Nasional dan Umum, Bumi Aksara, 2005
4. Buku-buku lain yang relevan

Penilaian

Metode Penilaian : Test dan Non test

Teknik : Test tertulis

Bentuk : Uraian

FORMAT PENILAIAN PROSES

No	Indikator	Nilai				
		1	2	3	4	5
1	Kehadiran					
2	Ketekunan mengikuti pelajaran					
3	Kerjasama dengan teman					
4	~~~~~Etika saat KBM					

Alat penilaian :

1. Dimanakah letak kerajaan Kutai? Dan siapakah Kudungga itu?
2. Apa sumber sejarah dari Kerajaan Kutai?
3. Apa saja sumber sejarah dari Kerajaan Tarumanegara?
4. Mengapa kerajaan Sriwijaya menjadi kerajaan maritim terbesar?
5. Apa penyebab kehancuran Kerajaan Sriwijaya?

Pedoman penilaian : setiap nomor mendapatkan skor maksimal 4. Sedangkan nilai akhir diperoleh dengan cara: $\frac{\text{skor perolehan}}{2}$

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahapeserta didik PPL

Drs. Maryono

NIP. -

Amalia Rosanda R.

NIM 13406241010



YAYASAN ARDHYA GARINI PENGURUS CABANG LANUD
ADISUTJIPTO
SEKOLAH MENENGAH ATAS
“SMA ANGKASA ADISUTJIPTO “
STATUS AKREDITASI : ”A”
Alamat : Jl. Janti Lanud Adisutjipto Yogyakarta 55282 Telp. (0274) 489067

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas : XI / IPA
Semester : Ganjil
Alokasi Waktu : 6 x 45 Menit (6 pertemuan)

Standar Kompetensi :

1. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia dari negara tradisional, kolonial, pergerakan kebangsaan, hingga terbentuknya negara kebangsaan sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Kompetensi Dasar :

- 1.1 Menganalisis perkembangan negara tradisional (Hindu-Budha dan Islam) di Indonesia

Indikator :

3. Menganalisis pertumbuhan dan perkembangan awal kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab runtuhnya Kerajaan Majapahit.

Tujuan Pembelajaran :

Melalui tugas dan diskusi, peserta didik mampu :

- a. Menganalisis pertumbuhan dan perkembangan awal kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab runtuhnya Kerajaan Majapahit.

Materi Pokok:

1. Kerajaan Mataram Kuno

a. Kehidupan Politik

Sebelum Sanjaya berkuasa, Mataram Kuno diperintah oleh Raja Sanna (paman Sanjaya). Berdasarkan kitab Carita Parahyangan, masa pemerintahan Sanna dan Sanjaya dapat diketahui. Berdasarkan Prasasti Sojomerto diketahui bahwa Sanjaya adalah

keturunan Raja Syailendra yang beragama Syiwa, tetapi menyuruh anaknya, Rakai Panangkaran, beralih ke agama Buddha (Syaila artinya gunung tempat bersemayam dewa; indra artinya raja).

Prasasti Canggal dikeluarkan oleh Raja Sanjaya. Isi utamanya adalah memperingati didirikannya sebuah lingga (lambang Syiwa) di atas sebuah bukit di daerah Kunjarakunja oleh Raja Sanjaya. Daerah ini letaknya di sebuah pulau mulia, Jawadwipa yang kaya raya akan hasil bumi, terutama padi dan emas.

Prasasti Canggal ditemukan di halaman sebuah candi yang sudah runtuh di Gunung Wukir dengan candrasengkala, sruitiindriyarasa (artinya 654 Saka atau 732 Masehi). Selain dari Prasasti Canggal, nama Sanjaya juga tercantum pada Prasasti Mantyasih (Prasasti Kedu) yang dikeluarkan oleh Raja Dyah Balitung. Di dalam prasasti itu dituliskan nama raja yang pernah berkuasa di Mataram Kuno sejak Raja Sanjaya sampai dengan Balitung.

Urutan Raja Mataram Kuno adalah sebagai berikut:

- 1) Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya,
- 2) Sri Maharaja Rakai Panangkaran,
- 3) Sri Maharaja Rakai Panunggalan,
- 4) Sri Maharaja Rakai Warak,
- 5) Sri Maharaja Rakai Garung,
- 6) Sri Maharaja Rakai Pikatan,
- 7) Sri Maharaja Rakai Kayuwangi,
- 8) Sri Maharaja Rakai Watuhumalang, dan
- 9) Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung.

Kerajaan Mataram Kuno berkembang pesat karena didukung oleh beberapa faktor berikut ini :

- Raja-raja cukup arif dan bijaksana sehingga menjadi panutan yang baik.
- Ada kerja sama yang baik antara raja dan para brahmana atau biksu.
- Wilayahnya amat subur sehingga kehidupan rakyatnya makmur.
- Ada toleransi yang tinggi antara pemeluk agama Hindu dan Buddha sehingga rakyat hidup rukun berdampingan.
- Mataram telah menjalin hubungan dengan kerajaan di seberang lautan, misalnya Sriwijaya, Siam (Thailand), dan India.

Sanjaya adalah seorang raja yang besar, gagah berani, dan bijaksana serta sangat toleran terhadap agama lain. Karena kewibawaannya, Sanjaya bergelar Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya. Raja Sanjaya ternyata mempunyai arti dan pengaruh yang besar kepada raja-raja penggantinya sampai sekitar abad ke-10.

Raja Sanjaya sebelum wafat, menderita sakit yang sangat parah karena ingin mematuhi perintah gurunya. Putranya yang bernama Sankhara atau mungkin lengkapnya

Rakai Panangkaran Dyah Sankhara Sri Sanggramadhanjaya karena trauma dan takut terjadi seperti ayahnya kemudian meninggalkan agama Syiwa beralih menjadi pemeluk Buddha Mahayana.

Mulai kapan raja ini memerintah, tidak jelas. Dari berbagai sumber, disebutkan bahwa Raja Panangkaran lebih progresif dan bijaksana daripada Sanjaya sehingga Mataram Kuno lebih cepat berkembang. Daerah-daerah sekitar Mataram Kuno segera ditaklukkannya, seperti Kerajaan Galuh di Jawa Barat dan Kerajaan Melayu di Semenanjung Malaya. Selain itu, Selat Malaka pun ingin dikuasainya. Daerah-daerah itu tidak diperlakukan sebagai jajahannya, tetapi berkembang maju dengan bimbingan dan kerja sama dengan Mataram Kuno.

Pada tahun 778 M Raja Panangkaran atau Maharaja Tejoh Purnapana Mustika membangun bangunan suci (candi) untuk Dewi Tara dan sebuah biara untuk para pendeta. Raja kemudian menghadiahkan Desa Kalasan kepada para sanggha (penganut Buddha). Prasasti itu ditulis dengan huruf Pranagari dalam bahasa Sanskerta dan berangka 778 M. Candi Kalasan itu sampai sekarang masih berdiri megah, terletak di Desa Kalasan (12 km ke arah timur dari Yogyakarta).

Sejak pemerintahan Raja Panangkaran, keluarga Syailendra terbagi menjadi dua kelompok penganut agama. Sebagian tetap menganut agama Hindu Syiwa dan yang lain menganut agama Buddha. Meskipun demikian, mereka hidup berdampingan secara damai.

Raja-raja Mataram Kuno beragama Buddha, berkuasa di Jawa Tengah bagian selatan yang berpusat di Lembah Sungai Progo (Magelang). Daerah itu sangat subur dan dikelilingi oleh gunung-gunung berapi yang banyak memancarkan mata air sehingga sangat ideal untuk kegiatan pertanian. Sungainya penuh terisi oleh batu-batu andesit yang besar-besar dan keras sebagai modal utama dalam membangun candi-candi.

Raja-raja penganut agama Buddha keturunan Syailendra yang pernah memerintah di Jawa Tengah, antara lain Raja Bhanu, Raja Wisnu (Sri Dharmatungga), Raja Indra (Sri Sanggramadhanjaya), Raja Samaratungga, dan Ratu Pramodawardani. Raja-raja itu berkuasa selama satu abad (750–850 M). Saat itu menjadi masa yang cemerlang (zaman keemasan) bagi Mataram Kuno (Buddha). Hal itu dibuktikan dengan pembangunan candi Buddha yang megah, seperti Candi Kalasan, Candi Sewu, Candi Sari, Candi Pawon, Candi Mendut, dan Candi Borobudur.

Untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya, Mataram Kuno menjalin hubungan dengan kerajaan tetangga, misalnya Sriwijaya, Siam, dan India. Selain itu, Mataram Kuno juga menggunakan sistem perkawinan politik. Misalnya, pada masa pemerintahan Samaratungga berusaha menyatukan kembali Wangsa Syailendra dan Wangsa Sanjaya

dengan cara anaknya yang bernama Pramodhawardhani (dari Wangsa Syailendra) dinikahkan dengan Rakai Pikatan (Wangsa Sanjaya).

Raja-raja Mataram Kuno beragama Hindu mula-mula berkuasa di Jawa Tengah bagian utara, terutama di sekitar Pegunungan Dieng. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya kompleks bangunan candi Hindu di Dataran Tinggi Dieng, seperti Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, Candi Arjuna, dan Candi Sembadra. Kompleks Candi Dieng dibangun sekitar tahun 778–850. Selain itu, dibangun pula Kompleks Candi Gedong Sanga yang terletak di sebelah selatan Kota Semarang sekarang.

Berkat kecakapan dan keuletan Rakai Pikatan, semangat kebudayaan Hindu dapat dihidupkan kembali. Kekuasaannya pun bertambah luas meliputi seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur. Rakai Pikatan segera memulai pembangunan candi Hindu yang lebih besar dan indah, yaitu Candi Prambanan (Candi Lara Jonggrang) di Desa Prambanan. Ketika Rakai Pikatan wafat, pembangunan Kompleks Candi Prambanan belum selesai. Pekerjaan diteruskan para penggantinya dan baru selesai pada pemerintahan Raja Daksa sekitar tahun 915. Candi Hindu lainnya adalah Candi Sambisari, Candi Ratu Baka, dan Candi Ijo dan candi Barong.

Pengganti Rakai Pikatan adalah Rakai Kayuwangi yang banyak menghadapi persoalan rumit sehingga timbullah benih perpecahan di antara keluarga kerajaan. Zaman keemasan Mataram Kuno mulai memudar. Setelah Rakai Kayuwangi mangkat, perang saudara pun tidak dapat terelakkan.

Menurut Prasasti Munggu Antan, pengganti Rakai Kayuwangi adalah Rakai Gurunwangi (886) dan Rakai Limus Dyah Dawendra (890). Akan tetapi, berdasarkan Prasasti Kedu, pengganti Rakai Kayuwangi adalah Rakai Watuhumalang yang berputra, Dyah Balitung.

Dyah Balitung memerintah sampai tahun 910. Dyah Balitung banyak meninggalkan prasasti (20 buah), sebagian ditemukan di Jawa Timur. Ada prasasti yang menyebutkan bahwa Raja Balitung pernah menyerang Bantan (Bali). Prasasti yang penting adalah Prasasti Mantyasih (Kedu) yang berisi silsilah raja-raja Mataram Kuno dari Sanjaya sampai dengan Dyah Balitung. Pada masa pemerintahan Raja Balitung dikenal tiga jabatan penting, yaitu rakryan i hino (pejabat tinggi sesudah raja), rakryan i halu, dan rakryan i sirikan. Ketiganya merupakan tritunggal.

Pengganti Balitung adalah Daksa dengan gelar Sri Maharaja Sri Daksottama Bahubajra Pratipaksaksaya. Sebelumnya, ia menjabat rakryan i hino. Ia memerintah dari tahun 913 sampai dengan 919. Pada masa pemerintahan Raja Daksa inilah Candi Prambanan berhasil diselesaikan. Pada tahun 919 Daksa digantikan oleh Tulodhong yang bergelar Sri Maharaja Rakai Layang Dyah Tulodhong Sri Sajanasan

mattanuragatunggadewa. Masa pemerintahan Tulodhong sangat singkat dan tidak terjadi hal-hal yang menonjol. Pengganti Tulodhong ialah Wawa. Ia naik takhta pada tahun 924 dengan gelar Sri Maharaja Rakai Pangkaja Dyah Wawa Sri Wajayalokanamottungga. Sri Baginda dibantu Empu Sindok Sri Isanawikrama yang berkedudukan sebagai mahamantri i hino.

b. Kehidupan Sosial

Kerajaan Mataram Kuno meskipun dalam praktik keagamaannya terdiri atas agama Hindu dan agama Buddha, masyarakatnya tetap hidup rukun dan saling bertoleransi. Sikap itu dibuktikan ketika mereka bergotong royong dalam membangun Candi Borobudur. Masyarakat Hindu yang sebenarnya tidak ada kepentingan dalam membangun Candi Borobudur, tetapi karena sikap toleransi dan bergotong royong yang telah mendarah daging turut juga dalam pembangunan tersebut.

Keteraturan kehidupan sosial di Kerajaan Mataram Kuno juga dibuktikan adanya kepatuhan hukum pada semua pihak. Peraturan hukum yang dibuat oleh penduduk desa ternyata juga dihormati dan dijalankan oleh para pegawai istana. Semua itu bisa berlangsung karena ada hubungan erat antara rakyat dan kalangan istana.

c. Kehidupan Ekonomi

Pusat Kerajaan Mataram Kuno terletak di Lembah Sungai Progo, meliputi dataran Magelang, Muntilan, Sleman, dan Yogyakarta. Daerah itu amat subur sehingga rakyat menggantungkan kehidupannya pada hasil pertanian. Usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil pertanian telah dilakukan sejak masa pemerintahan Kayuwangi.

Usaha perdagangan juga mulai mendapat perhatian ketika Raja Balitung berkuasa. Pada Prasasti Purworejo (900 M) disebutkan bahwa raja telah memerintahkan untuk membuat beberapa pusat perdagangan. Keterangan lain juga didapatkan dari Prasasti Wonogiri (903 M) yang menyebutkan bahwa penduduk di sekitar kanan-kiri aliran Sungai Bengawan Solo diperintahkan untuk menjamin kelancaran arus lalu lintas perdagangan melalui aliran sungai tersebut. Sebagai imbalannya, penduduk desa di kanan-kiri sungai tersebut dibebaskan dari pungutan pajak. Lancarnya pengangkutan perdagangan melalui sungai tersebut dengan sendirinya akan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan rakyat Mataram Kuno.

d. Kehidupan Budaya

Semangat kebudayaan raja-raja Mataram Kuno sangat tinggi. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya peninggalan berupa prasasti dan candi. Prasasti peninggalan dari Kerajaan Mataram Kuno, seperti Prasasti Canggal (tahun 732 M), Prasasti Kelurak (tahun 782 M), dan Prasasti Mantyasih (Kedu). Selain itu, juga dibangun candi Hindu, seperti Candi Bima, Candi Arjuna, Candi Nakula, Candi Prambanan, Candi Sambisari, Candi Ratu

Baka, dan Candi Barong. Selain candi Hindu, dibangun pula candi Buddha, misalnya Candi Borobudur, Candi Kalasan, Candi Sewu, Candi Sari, Candi Pawon, dan Candi Mendut.

e. Masa Kemunduran

Pada masa pemerintahan Raja Balitung (907) wilayah Kerajaan Mataram Kuno juga telah meliputi daerah-daerah di Jawa Timur terutama Lembah Sungai Brantas yang subur. Daerah itu amat penting untuk pertanian dan pelayaran sungai menuju Laut Jawa. Sementara itu, kedudukan ibu kota Mataram Kuno makin tidak menguntungkan. Hal ini disebabkan:

- 1) tidak memiliki pelabuhan laut sehingga sulit berhubungan dengan dunia luar,
- 2) sering dilanda bencana alam oleh letusan Gunung Merapi,
- 3) sering terjadi perebutan kekuasaan sehingga kewibawaan kerajaan berkurang, dan
- 4) mendapat ancaman serangan dari Kerajaan Sriwijaya.

Oleh karena itu, pada tahun 929 ibu kota Mataram Kuno dipindahkan ke Jawa Timur (di bagian hilir Sungai Brantas) oleh Empu Sindok. Kerajaan itu kemudian dikenal sebagai Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Timur.

2. Kerajaan Medang Kamulan

Kerajaan baru yang dipindahkan Empu Sindok dari Jawa Tengah ke Jawa Timur tetap bernama Mataram. Hal itu seperti yang disebutkan dalam Prasasti Paradah yang berangka tahun 865 Saka (943 M) dan Prasasti Anjukladang yang berangka tahun 859 Saka (937 M). Letak ibu kota kerajaannya tidak ada sumber yang pasti menyebutkan. Berdasarkan Prasasti Paradah dan Prasasti Anjukladang disebutkan bahwa ibu kota Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Timur adalah Watugaluh. Kemungkinan ibu kota itu berada di Desa Watugaluh sekarang, dekat Jombang di tepi Sungai Brantas. Akan tetapi, berdasarkan Prasasti Taryyan yang berangka tahun 851 Saka (929 M) disebutkan bahwa ibu kota Mataram Kuno di Jawa Timur adalah Tomwlang. Diperkirakan nama Tomwlang identik dengan nama desa di Jombang (Jawa Timur).

a. Bidang Politik

Silsilah raja yang pernah memerintah Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Timur, antara lain sebagai berikut :

1) Empu Sindok (929–947)

Setelah naik takhta pada tahun 929, Empu Sindok bergelar Sri Maharaja Rakai Hino Sri Isana Wikramadharmattunggadewa. Dia naik takhta karena menikahi putri Wawa. Namun, Empu Sindok menganggap dirinya sebagai

pembentuk dinasti baru, yaitu Dinasti Isana. Empu Sindok merupakan peletak batu pertama berdirinya kerajaan besar di Jawa Timur. Empu Sindok berpengalaman mengatur kerajaan sehingga dapat menjalankan roda pemerintahan dengan lancar, aman, dan tertib. Dengan demikian, perekonomian rakyatnya pun makin baik.

Empu Sindok banyak meninggalkan prasasti. Bahkan, ia pun merestui usaha menghimpun kitab suci agama Buddha Tantrayana. Ini membuktikan betapa besar toleransinya terhadap agama lain dan perhatiannya terhadap bidang sastra. Kitab tersebut berjudul Sang Hyang Kamahayanikan yang berisi ajaran dan tata cara beribadah agama Buddha.

2) Sri Isanatunggawijaya

Setelah Empu Sindok wafat, tampuk pemerintahan dipegang oleh putrinya, Sri Isanatunggawijaya yang menikah dengan Raja Lokapala. Perkawinan tersebut melahirkan Makutawangsawardhana yang nantinya menggantikan ibunya memerintah di Watugaluh atau di Tomwlang.

Masa pemerintahan dan apa yang diperbuat oleh kedua raja tersebut tidak banyak yang kita ketahui. Makutawangsawardhana mempunyai putri cantik, yaitu Mahendradatta (Gunapriyadharmapatni). Putri itu kemudian menikah dengan Raja Udayana dari keluarga Warmadewa yang memerintah di Bali.

3) Dharmawangsa (991–1016)

Pengganti Raja Makutawangsawardhana ialah Sri Dharmawangsa Teguh Anantawikramatunggadewa. Siapa sebenarnya Dharmawangsa itu sampai sekarang belum diketahui dengan pasti. Ada yang menduga bahwa Dharmawangsa adalah kakak Mahendradatta putra Makutawangsawardhana.

Nama Dharmawangsa dikenal dari kitab Wirataparwa yang disadur ke dalam bahasa Jawa Kuno atas perintah Dharmawangsa. Kitab Wirataparwa merupakan bagian dari kitab Mahabharata yang terdiri atas 18 bagian. Isi pokok kitab itu adalah kisah perang besar antarkeluarga Bharata, yaitu Pandawa dan Kurawa. Kitab Mahabharata digubah oleh Pendeta Wyasa Kresna Dwipayana. Di samping itu, pada tahun 991 disusun kitab hukum Siwasasana.

Dharmawangsa adalah seorang raja yang cakap dan punya cita-cita besar. Ia ingin menguasai seluruh Jawa dan pulau-pulau di sekitarnya. Dharmawangsa juga ingin mengembangkan perekonomiannya melalui perdagangan laut. Untuk mewujudkan cita-citanya, Dharmawangsa segera membangun armada laut yang kuat. Pada masa itu pada saat bersamaan di Sumatra telah berdiri Kerajaan Sriwijaya yang telah berkembang besar dan menguasai jalur perdagangan Selat Malaka, Semenanjung Malaya, Selat Sunda, dan pesisir barat Sumatra. Hal itu dianggap sebagai saingan berat dan penghalang cita-cita Dharmawangsa. Oleh karena itu, Sriwijaya harus dimusnahkan.

Pada tahun 990 Dharmawangsa mengirimkan pasukannya untuk menyerbu Sriwijaya dan Semenanjung Malaya. Pasukan Dharmawangsa berhasil menduduki beberapa daerah pantai Sriwijaya dan memutuskan hubungan Sriwijaya dengan dunia luar. Kejadian itu dibenarkan oleh sumber berita dari Cina (992) yang menyebutkan bahwa utusan Sriwijaya ke Cina tidak dapat kembali (berhenti di Kanton) karena Sriwijaya diduduki musuh.

Sriwijaya menjadi lemah, tetapi secara diam-diam melakukan gerakan bawah tanah (subversi) ke Jawa dan menghasut adipati (raja bawahan) yang kurang loyal terhadap Dharmawangsa agar bersedia memberontak. Usaha itu rupanya termakan juga oleh seorang adipati yang bernama Wurawari (dari daerah sekitar Banyumas sekarang).

Dalam peristiwa penyerbuan ke Kerajaan Dharmawangsa itu ternyata ada tokoh penting yang berhasil lolos dari maut. Dia adalah Airlangga, putra Mahendradatta (dari Bali) yang saat itu sedang dinikahkan dengan putri Dharmawangsa. Airlangga berhasil menyelamatkan diri masuk hutan ditemani pengiringnya yang setia, Narottama.

Setelah keadaan kembali tenang, Airlangga didatangi oleh para pendeta dan brahmana. Mereka meminta Airlangga agar bersedia dinobatkan menjadi raja. Permintaan itu mula-mula ditolak dan baru pada tahun 1019 A

4) Pemerintahan Airlangga

Airlangga setelah naik takhta bergelar Sri Maharaja Rakai Halu Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramottunggadewa. Awalnya, Airlangga hanya merupakan raja kecil dengan daerah kekuasaan yang sangat terbatas. Raja-raja bawahan Dharmawangsa tidak mau mengakui kekuasaan Airlangga. Setelah berjuang dan berperang selama tujuh tahun, pada tahun 1035 Airlangga berhasil menyatukan kembali wilayah kerajaannya dan pusat kerajaan dipindahkan ke Kahuripan (1037).

b. Bidang Sosial dan Budaya

Kehidupan keagamaan pada masa pemerintahan Airlangga pun diperhatikan. Hal itu diwujudkan, antara lain dengan mendirikan tempat pemujaan dan pertapaan, misalnya Pertapaan Pucangan di lereng Gunung Penanggungan. Terjadi pula perkembangan di bidang sastra. Pada masa itu telah dihasilkan karya sastra dengan judul Arjuna Wiwaha yang ditulis oleh Empu Kanwa pada tahun 1035. Kitab itu berisi kisah kiasan terhadap kehidupan Raja Airlangga yang diidentifikasi sebagai tokoh Arjuna. Agama yang berkembang pada saat itu ialah Hindu aliran Wisnu atau Waisnawa sehingga Airlangga dianggap sebagai titisan Dewa Wisnu yang bertugas memelihara perdamaian dunia.

c. Bidang Ekonomi

Pada masa pemerintahan Dharmawangsa, pembangunan dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pembangunan itu dilakukan dengan membuat saluran irigasi serta memperbaiki tanggul Sungai Brantas di Waringin Sapta, Pelabuhan Ujung Galuh, dan Kembang Putih di Tuban. Hal itu dimaksudkan untuk memperlancar pelayaran dan perdagangan laut dengan dunia luar, seperti India, Burma (Myanmar), dan Kampuchea.

Airlangga mempunyai beberapa orang putra. Putra sulungnya seorang putrid bernama Sri Sanggramawijaya Dharmaprasadottunggadewi. Dialah yang dicalonkan menjadi pengganti Airlangga. Akan tetapi, ia tidak bersedia dan lebih suka menjadi seorang pertapa yang kemudian terkenal dengan nama Dewi Kilisuci.

Setelah putrinya mengundurkan diri dari hal-hal duniawi, Airlangga memutuskan untuk membagi kerajaannya menjadi Jenggala dan Panjalu (Kediri). Hal itu dimaksudkan agar kelak tidak terjadi perang saudara berebut kekuasaan. Pembagian kerajaan dilakukan pada tahun 1041 oleh Empu Bharada.

3. Kerjaan Kediri

a. Kehidupan politik

Dalam persaingan antara Panjalu dan Kediri, ternyata Kediri yang unggul dan menjadi kerajaan yang besar kekuasaannya. Raja terbesar dari Kerajaan Kediri adalah Jayabaya (1135-1157). Jayabaya ingin mengembalikan kejayaan seperti masa Airlangga dan berhasil. Panjalu dan Jenggala dapat bersatu kembali. Lencana kerajaan memakai simbol Garuda Mukha simbol Airlangga.

Pada masa pemerintahannya kesustraan diprhatikan. Empu Sedah dan Empu Panuluh mengubah karya sastra kitab Bharatayudha yang menggambarkan peperangan antara Pandawa dan Kurawa untuk menggambarkan peperangan antara Jenggala dan Kediri. Empu Panuluh juga mengubah kakawin Hariwangsa dan Gatotcasraya. Jayabaya juga terkenal sebagai pujangga yang ahli meramalkan kejadian di masa depan, terutama yang akan menimpa Jawa. Ramalannya terkenal dengan istilah “Jangka Jayabaya”.

Raja Kediri yang juga memperhatikan kesusastraan ialah Kameswara. Empu Tan Akung menulis kitab Smaradahana ini Kameswara dipuji-puji sebagai titisan Kamajaya, permaisurinya ialah Sri Kirana atau putri Candrakirana. Raja Kediri yang terakhir adalah Kerjaya yang pada tahun 1222 kekuasaannya dihancurkan oleh Ken Arok sehingga berakhirlah Kerjaan Kediri dan muncullah Kerjaan Singosari.

b. Kehidupan sosial ekonomi

Pada masa kejayaan Kediri, perhatian raja terhadap kehidupan sosial ekonomi rakyat juga besar. Hal ini dapat dibuktikan dengan karya-karya sastra saat itu, yang mencerminkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat saat itu. Di antaranya kitab Lubdaka yang berisi ajaran moral bahwa tinggi rendahnya martabat manusia tidak diukur berdasarkan asal dan kedudukan, melainkan berdasarkan kelakuannya.

c. Kehidupan kebudayaan, khususnya sastra

Dibidang kebudayaan, khususnya sastra, masa Kahuripan dan Kediri berkembang pesat, antara lain sebagai berikut:

- Pada masa Dharmawangsa berhasil disadur kitab Mahabarata ke dalam bahasa Jawa Kuno yang disebut kitab Wirataparwa. Selain itu juga disusun kitab hukum yang bernama Siwasasana.
- Di zaman Airlangga disusun kitab Arjuna Wiwaha karya Empu Kanwa
- Masa Jayabaya berhasil digubah kitab Bharatayudha oleh Empu Sedah dan Empu Panuluh. Di samping itu, Empu Panuluh juga menulis kitab Hariwangsa dan Gatotkacasraya
- Masa Kameswara berhasil ditulis kitab Smaradhahana oleh Empu Dharmaja. Kitab Lubdaka dan Wertasancaya oleh Empu Tan Akung.

Metode Pembelajaran

- Diskusi kelompok
- Studi Pustaka
- Penugasan

Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Keterangan
III	Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> • Salam pembuka dan doa, dilanjutkan dengan presensi • Memberi apersepsi untuk menggali kemampuan awal peserta didik dan sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik untuk berpendapat. • Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai peserta didik 	5 menit	Nilai Karakter : <ul style="list-style-type: none"> - Kerja keras - Rasa Ingin tahu - Peduli lingkungan - Kreatif - Mandiri

	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru menyampaikan materi tentang kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia (Kerajaan Mataram Kuno, Kerajaan Medang Kamulan, dan Kerajaan Kediri) melalui video• Guru memberikan stimulan kepada murid untuk bertanya seputar video yang diperlihatkan• Murid mengasosiasikan materi antara yang ada di video dan yang ada di LKS• Bertanya jawab tentang perkembangan kehidupan politik, sosial dan ekonomi Kerajaan Mataram Kuno, Kerajaan Medang Kamulan, dan Kerajaan Kediri melalui studi pustaka dan diskusi kelompok.• Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan pembagian masalah masing-masing kelompok berbeda.• Hasil diskusi dipresentasikan didepan kelas juga dikumpulkan.	35 menit	
	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none">• Peserta didik diberikan tugas untuk mempelajari Kerajaan Majapahit• Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi yang dibahas.• Guru memberi informasi pertemuan berikutnya.• Pembelajaran diakhiri dengan salam.	5 menit	

Sumber Pelajaran

- 1. I Wayan badrika, Sejarah SMA Kelas XI IPA, Erlangga, 2006
- 2. Prof. Dr. Habib Mustofa, Sejarah SMA Kelas XI IPA, Yudhistira, 2007
- 3. Dra. Siti Waridah Q dkk, Sejarah Nasional dan Umum, Bumi Aksara, 2005
- 4. Buku-buku lain yang relevan

Penilaian

Metode Penilaian : Test dan Non test
Teknik : Test tertulis
Bentuk : Uraian

Instrumen Penilaian Kelompok

Diskusi dan Presentasi

No.	Nama	Aspek Penilaian					Total Nilai	presentasi
		Sikap	Keaktifan	Wawasan	Kemampuan mengemukakan pendapat	Kerja sama		
1.								
2.								
dst.								

Alat penilaian :

- 1. Apa yang anda ketahui tentang Dinasti Sanjaya?
- 2. Apa yang anda ketahui tentang Dinasti Syailendra?
- 3. Mengapa terjadi perebutan antara Dinasti Sanjaya dengan Dinasti Syailendra?
- 4. Apa latar belakang mengapa Mpu Sendok memindahkan pusat kerajaan ke Jawa Timur dan mendirikan Dinasti Isana?
- 5. Bagaimana latar belakang berdirinya Kerajaan Kediri?

Pedoman penilaian : setiap nomor mendapatkan skor maksimal 4. Sedangkan nilai akhir diperoleh dengan cara: skor perolehan / 2

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahapeserta didik PPL

Drs. Maryono
NIP. -

Amalia Rosanda R.
NIM 13406241010



YAYASAN ARDHYA GARINI PENGURUS CABANG LANUD
ADISUTJIPTO
SEKOLAH MENENGAH ATAS
“SMA ANGKASA ADISUTJIPTO “
STATUS AKREDITASI : ”A”
Alamat : Jl. Janti Lanud Adisutjipto Yogyakarta 55282 Telp. (0274) 489067

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas : XI / IPA
Semester : Ganjil
Alokasi Waktu : 6 x 45 Menit (6 pertemuan)

Standar Kompetensi :

1. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia dari negara tradisional, kolonial, pergerakan kebangsaan, hingga terbentuknya negara kebangsaan sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Kompetensi Dasar :

- 1.1 Menganalisis perkembangan negara tradisional (Hindu-Budha dan Islam) di Indonesia

Indikator :

1. Menganalisis pertumbuhan dan perkembangan awal kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab runtuhnya Kerajaan Majapahit.

Tujuan Pembelajaran :

Melalui tugas dan diskusi, peserta didik mampu :

- a. Menganalisis pertumbuhan dan perkembangan awal kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab runtuhnya Kerajaan Majapahit.

Materi Pokok:

A. Kerajaan Singasari

Kerajaan Singasari didirikan oleh Ken Arok pada tahun 1222 M. Ia berhasil menjadi raja setelah menguasai Tumampel dan menyerang Kediri. Para Brahmana menobatkan Ken Arok sebagai raja dengan gelar Sri Ranggah Rajasa Sang

Amurawabhumi. Ia mendirikan Dinasti Rajasa atau Girindra. Dinasti ini menurunkan raja-raja Singasari dan Majapahit.

1. Sumber dan bukti sejarah

Sumber sejarah Kerajaan Singasari antara lain berikut ini :

a) Berita Cina

Berdasarkan berita Cina diketahui bahwa Kaisar Kubilai Khan telah mengirimkan pasukannya untuk menyerang Singasari.

b) Kitab Pararaton yang berisi tentang riwayat raja-raja Singasari.

c) Kitab Negarakertagama yang berisi tentang silsilah raja-raja Singasari dan Majapahit.

d) Prasasti-prasasti sesudah tahun 1248 M.

e) Peninggalan-peninggalan purbakala berupa bangunan-bangunan candi yang menjadi makam dari raja-raja Singasari seperti Candi Kidal, Candi Jago, Candi Singasari, dan lain-lain.

2. Kehidupan politik

Berikut ini merupakan raja-raja yang pernah memerintah raja-raja di Kerajaan Singasari.

a) Ken Arok (1222-1227)

Pendiri Kerajaan Singasari ialah Ken Arok. Ken Arok kemudian mengangkat dirinya menjadi raja Singasari dengan gelar Sri Ranggah Rajasa Sang Amurwabumi. Munculnya Ken Arok sebagai raja pertama Singasari menandai munculnya suatu dinasti baru yakni dinasti Rajasa (Rajasawangsa) atau Girindra (Girindra-wangsa). Ken Arok hanya memerintah selama lima tahun (1222-1227). Pada tahun 1227 ia dibunuh oleh seorang suruhan Anusapati (anak tiri Ken Arok). Ken Arok dimakamkan di Kegenengan dalam bangunan Siwa-Buddha.

b) Anusapati (1227-1248)

Dengan meninggalnya Ken Arok maka takhta kerajaan Singasari jatuh ke tangan Anusapati. Dalam jangka waktu pemerintahannya yang lama, Anusapati tidak melakukan pembaharuan, karena Anusapati larut dengan kesenangannya sendiri yakni menyabung ayam. Peristiwa kematian Ken Arok akhirnya terbongkar dan sampai juga ke Tohjoyo (putra Ken Arok dengan Ken Umang). Tohjoyo mengetahui bahwa Anusapati suka menyabung ayam, maka diundangnya Anusapati ke Gedong Jiwa (tempat kediaman Tohjoyo) untuk mengadakan pesta menyabung ayam. Pada saat Anusapati sedang asyik menyaksikan aduan ayamnya, secara tiba-tiba Tohjoyo menyabut keris Empu Gandring yang

dibawanya dan langsung menusuk Anusapati. Dengan demikian meninggallah Anusapati dan didharmakan di Candi Kidal.

c) Tohjoyo (1248)

Dengan meninggalnya Anusapati, maka takhta Kerajaan Singasari dipegang oleh Tohjoyo. Namun, Tohjoyo memerintah Kerajaan Singasari tidak lama, sebab anak Anusapati yang bernama Ranggawuni berusaha membalas kematian ayahnya. Dengan bantuan Mahesa Cempaka dan para pengikutnya, Ranggawuni berhasil menggulingkan Tohjoyo dan kemudian menduduki singgasana.

d) Ranggawuni (1248-1268)

Ranggawuni naik takhta kerajaan Singasari pada tahun 1248 dengan gelar Sri Jaya Wisnuwardana oleh Mahesa Cempaka (anak dari Mahesa Wongateleng) yang diberi kedudukan sebagai Ratu Angabhaya dengan gelar Narasinghamurti. Di dalam pemerintahannya, pemerintahan mereka membawa ketenteraman dan kesejahteraan rakyat. Pada tahun 1254, Wisnuwardhana mengangkat putranya yang bernama Kertanegara sebagai yuwaraja (rajamuda) dengan maksud mempersiapkannya menjadi raja besar di Kerajaan Singasari. Pada tahun 1268 Wisnuwardhana meninggal dunia dan didharmakan di Jajaghu atau Candi Jago sebagai Buddha Amogapasa dan di Candi Waleri sebagai Siwa.

e) Kertanegara (1268-1292)

Kertanegara adalah raja Singasari terakhir dan terbesar, karena mempunyai cita-cita untuk menyatukan seluruh Nusantara. Ia naik takhta pada tahun 1268 dengan gelar Sri Maharajadiraja Sri Kertanegara. Dalam pemerintahannya, ia dibantu oleh tiga orang mahamenti yaitu Mahamenti I Hino, Mahamenti I Halu dan Mahamenti I Sirikan. Untuk dapat mewujudkan gagasan penyatuan Nusantara, ia mengganti pejabat-pejabat yang kolot dengan yang baru, seperti Patih Raganata digantikan oleh Patih Aragani. Banyak Wide dijadikan Bupati di Sumenep (Madura) dengan gelar Aria Wiaraja. Setelah Jawa dapat diselesaikan, kemudian perhatian ditujukan ke daerah lain. Kertanegara mengirimkan utusan ke Melayu yang dikenal dengan nama Ekspedisi Pamalayu 1275 yang berhasil menguasai Kerajaan Melayu. Hal ini ditandai dengan mengirimkan patung Amogapasa ke Dharmasraya atas perintah raja Kertanegara. Tujuannya untuk menguasai Selat Malaka. Selain itu juga

menaklukkan Pahang, Sunda, Bali, Bakulapura (Kalimantan Barat) dan Gurun (Maluku). Kertanegara juga menjalin hubungan persahabatan dengan raja Champa, dengan tujuan untuk menahan perluasan kekuasaan Kublai Khan dari Dinasti Mongol. Kublai Khan menuntut rajaraja di daerah selatan termasuk Indonesia mengakuinya sebagai yang dipertuan. Kertanegara menolak dengan melukai utusannya yang bernama Mengki. Tindakan Kertanegara ini membuat Kublai Khan marah besar dan bermaksud menghukumnya dengan mengirikan pasukannya ke Jawa.

Mengetahui sebagian besar pasukan Singasari dikirim untuk menghadapi serangan Mongol, maka Jayakatwang (Kediri) menggunakan kesempatan untuk menyerangnya. Serangan dilancarkan dari dua arah, yakni dari arah utara merupakan pasukan pancingan dan dari arah selatan merupakan pasukan inti. Pasukan Kediri dari arah selatan dipimpin langsung oleh Jayakatwang dan berhasil masuk istana dan menemukan Kertanegara berpesta pora dengan para pembesar istana. Kertanegara beserta pembesarpembesar istana tewas dalam serangan tersebut. Ardharaja akhirnya berbalik memihak kepada ayahnya (Jayakatwang) sedangkan Raden Wijaya berhasil menyelamatkan diri dan menuju Madura dengan maksud minta perlindungan dan bantuan kepada Aria Wiraraja. Atas bantuan Aria Wiraraja, Raden Wijaya mendapat pengampunan dan mengabdikan kepada Jayakatwang serta diberikan sebidang tanah yang bernama Tanah Terik. Dengan gugurnya Kertanegara pada tahun 1292, Kerajaan Singasari dikuasai oleh Jayakatwang. Ini berarti berakhirilah kekuasaan Kerajaan Singasari. Sesuai dengan agama yang dianutnya, Kertanegara kemudian didharmakan sebagai Siwa-Buddha (Bairawa) di Candi Singasari. Sedangkan arca perwujudannya dikenal dengan nama Joko Dolog, yang sekarang berada di Taman Simpang, Surabaya.

3. Kehidupan sosial ekonomi

Ketika Ken Arok menjadi Akuwu di Tumapel, ia berusaha meningkatkan kehidupan sosial masyarakatnya. Terjaminnya kehidupan sosial masyarakat Tumapel, mengakibatkan bergabungnya daerah-daerah di sekitarnya. Perhatian Ken Arok bertambah besar, ketika ia menjadi raja di Singasari sehingga rakyat hidup dengan aman dan damai untuk mencapai kesejahteraannya. Akan tetapi ketika masa pemerintahan Anusapati, kehidupan sosial masyarakatnya kurang mendapatkan perhatian. Baru pada masa

pemerintahan Wisnuwardhana, kehidupan sosial masyarakatnya teratur baik. Rakyat hidup dengan tenteram dan damai. Begitu juga masa pemerintahan Kertanegara. Dalam kehidupan ekonomi, rakyat Kerajaan Singasari hidup dari pertanian, pelayaran dan perdagangan.

4. Kehidupan kebudayaan

Kehidupan kebudayaan masyarakat Singasari dapat diketahui dari peninggalan candi-candi dan patung-patung yang berhasil dibangunnya. Candi, di antaranya Candi Kidal, Candi Jago dan Candi Singasari. Patung, antara lain Patung Ken Dedes sebagai perwujudan dari Prajnyaparamita lambang kesempurnaan ilmu, Patung Kertanegara dalam wujud patung Joko Dolog.

B. Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit didirikan oleh Kertajasa (Raden Wijaya) pada tahun 1293.

1. Sumber dan bukti sejarah

Adapun sumber sejarah tentang keberadaan Majapahit di antaranya sebagai berikut.

- a) Kitab Pararaton, menceritakan tentang pemerintahan raja-raja Singasari dan Majapahit.
- b) Kitab Negarakertagama, menceritakan tentang perjalanan Hayam Wuruk ke Jawa Timur.
- c) Kidung Harsawijaya dan Kidung Panji Wijayakrama. Kedua kidung ini menceritakan tentang Raden Wijaya ketika menghadapi musuh dari Kediri dan tahun-tahun awal perkembangan Majapahit.
- d) Prasasti Butak (1294 M). Prasasti ini dikeluarkan oleh Raden Wijaya. Isi prasasti ini tentang peristiwa keruntuhan kerajaan Singasari dan perjuangan Raden Wijaya untuk mendirikan kerajaan Majapahit.

2. Kehidupan politik

Berikut ini merupakan raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Majapahit.

a) Raden Wijaya (1292-1309)

Kerajaan Majapahit lahir dalam suasana perubahan besar dalam waktu yang singkat. Pada tahun 1292 Kertanegara gugur oleh pengkhianatan Jayakatwang, Singasari hancur dan digantikan oleh Kediri. R. Wijaya terdesak oleh serangan tentara Jayakatwang di medan utara dan berhasil melarikan diri serta mendapat perlindungan dari Kepala Desa Kudadu. Selanjutnya berhasil menyeberang ke Madura minta

perlindungan dan bantuan kepada Bupati Sumenep, Aria Wiraraja. Atas saran dan jaminan Aria Wiraraja, R. Wijaya mengabdikan diri kepada Jayakatwang dan memperoleh tanah di desa Terik yang kemudian menjadi pusat Kerajaan Majapahit. Tentara Kublai Khan sebanyak 200.000 orang di bawah pimpinan Shih Pie, Ike Mase, dan Kau Shing datang untuk menghukum Kertanegara. R. Wijaya bergabung dengan tentara Cina dan mengadakan serangan ke Kediri, karena Cina tidak mengetahui terjadinya perubahan kekuasaan di Jawa Timur. Setelah R. Wijaya dengan bantuan tentara Kublai Khan berhasil mengalahkan Jayakatwang, ia menghantam tentara asing tersebut. Serangan mendadak yang tidak terduga sebelumnya, memaksa tentara Kublai Khan meninggalkan Jawa Timur terburu-buru dengan sejumlah besar korban. Akhirnya R. Wijaya dinobatkan menjadi raja pertama Kerajaan Majapahit dengan gelar Kertarajasa Jayawardhana (1292-1307). Untuk menjaga ketenteraman kerajaan, maka R. Wijaya mengadakan konsolidasi dan mengatur pemerintahan. Orang-orang yang pernah berjasa dalam perjuangan diberi kedudukan dalam pemerintahan. Misalnya, Aria Wiraraja diberi tambahan wilayah di Lumajang sampai Blambangan, desa Kudadu dijadikan desa perdikan (bebas pajak dan mengatur daerahnya sendiri). Demikian juga teman seperjuangannya yang lain, diberi kedudukan, ada yang dijadikan menteri, kepala wilayah, dan sebagainya. Untuk memperkuat kedudukannya, keempat putri Kertanegara dijadikan istrinya, yakni Dewi Tribhuanaeswari, Dewi Narendraduhita, Dewi Prajnaparamita dan Dewi Gayatri. Tidak lama kemudian tentara Ekspedisi Pamalayu di bawah pimpinan Kebo Anabrang kembali membawa dua putri yakni Dara Petak dan Dara Jingga. Dara Petak diambil istri oleh R. Wijaya; sedangkan Dara Jingga kawin dengan keluarga raja yang mempunyai anak bernama Adityawarman. Dialah yang kelak menjadi raja di Kerajaan Melayu.

Demikianlah usaha-usaha yang dilakukan oleh R. Wijaya dalam upaya mengatur dan memperkuat kekuasaan pada masa awal Kerajaan Majapahit. Pada tahun 1309 R. Wijaya meninggal dunia dan didharmakan di Candi Simping (Sumberjati, Blitar) dalam perwujudan Hariwara (Siwa dan Wisnu dalam satu arca).

b) Jayanegara (1309-1328)

R. Wijaya kemudian digantikan oleh putranya Kalagemet dengan gelar Jayanegara (1309-1328), putra R. Wijaya dengan Dara Petak. Pada masa ini timbul kekacauan di Majapahit, karena pemerintahan Jayanegara

yang kurang berbobot dan rasa tidak puas dari pejuang-pejuang Majapahit semasa pemerintahan R. Wijaya. Kekacauan berupa empat pemberontakan yang dapat membahayakan negara, yakni sebagai berikut.

- Pemberontakan Ranga Lawe (1309) yang berkedudukan di Tuban tidak puas karena ia mengharapkan dapat menjadi patih di Majapahit, sedangkan yang diangkat adalah Nambi.
- Pemberontakan Lembu Sora (1311), karena hasutan Mahapati yang merupakan musuh dalam selimut Jayanegara.
- Pemberontakan Nambi (1316), karena ambisi ayahnya Aria Wiraraja agar Nambi menjadi raja. Semua pemberontakan tersebut dapat dipadamkan.
- Pemberontakan Kuti (1319), merupakan pemberontakan yang paling membahayakan, karena Kuti dapat menduduki istana kerajaan dan Jayanegara terpaksa menyingkir ke Bedander. Namun pasukan Bayangkari kerajaan di bawah pimpinan Gajah Mada berhasil merebut kembali istana. Jayanegara dapat kembali ke istana lagi dan berkuasa hingga tahun 1328. Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya, Gajah Mada kemudian diangkat menjadi patih di Kahuripan dan kemudian di Daha.

c) Tribhuanatunggadewi (1328-1350)

Pada tahun 1328 Jayanegara wafat, karena tidak meninggalkan putra maka takhta kerajaan diserahkan kepada Gayatri. Oleh karena Gayatri telah menjadi Bhiksuni, maka yang tampil adalah putrinya Bhre Kahuripan yang bertindak sebagai wali ibunya. Bhre Kahuripan bergelar Tribhuanatunggadewi. Pemerintahannya masih dirongrong pemberontakan, yakni pemberontakan Sadeng dan Keta. Namun pemberontakan tersebut berhasil dihancurkan oleh Gajah Mada. Sebagai tanda penghargaan, pada tahun 1333 Gajah Mada diangkat sebagai Mahapatih Majapahit, menggantikan Arya Tadah yang sudah tua. Pada waktu penobatannya, Gajah Mada mengucapkan "Sumpah Palapa" (Tan Amukti Palapa). Isinya, Gajah Mada bersumpah tidak akan makan buah palapa, sebelum seluruh Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit. Maksudnya Gajah Mada tidak akan hidup enak-enak sebelum seluruh Nusantara berhasil dipersatukan di bawah panji-panji Majapahit. Dalam usaha menyatukan seluruh Nusantara, Gajah Mada dibantu oleh Empu Nala dan Adityawarman. Mula-mula menaklukkan Bali (1334),

selanjutnya satu per satu kerajaan-kerajaan di Nusantara berhasil dipersatukan.

d) Hayam Wuruk (1350 -1389)

Pada tahun 1350 Gayatri wafat, maka Tribhuwanatunggadewi turun takhta dan digantikan oleh putranya yakni Hayam Wuruk dengan gelar Rajasanegara. Pada masa pemerintahannya bersama Patih Gajah Mada kerajaan Majapahit mencapai masa kejayaannya. Pemerintahan terlaksana secara teratur, baik di tingkat pusat (ibukota), tingkat menengah (vasal) dan tingkat desa. Sistem pemerintahan daerah (tingkat menengah dan desa) tidak berubah, sedangkan di tingkat pusat diatur sebagai berikut.

- Dewan Sapta Prabu, merupakan penasihat raja yang terdiri atas kerabat keraton, dengan jabatan Rakryan I Hino, Rakryan I Halu dan Rakryan I Sirikan.
- Dewan Panca Ring Wilwatikta, merupakan lembaga pelaksana pemerintahan (lembaga eksekutif) semacam Dewan Menteri, terdiri atas Rakryan Mahapatih, Rakryan Tumenggung, Rakryan Demang, Rakryan Ranga, dan Rakryan Kanuruhan.
- Dewan Nayapati (lembaga Yudikatif) yang mengurus peradilan.
- Dharmadyaksa, lembaga yang mengurus keagamaan, terdiri atas Dharmadyaksa ring Kasaiwan untuk agama Hindu dan Dharmadyaksa ring Kasogatan untuk agama Buddha.

Dengan demikian pada masa Majapahit penganut agama Hindu dan Buddha dapat hidup berdampingan, rukun dan damai. "Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharmamangrawa". Inilah semboyan rakyat Majapahit dalam menciptakan persatuan dan kesatuan sehingga muncul sebagai kerajaan besar Nusantara.

Di tingkat tengah terdapat pemerintah daerah yang dikepalai oleh seorang raja kecil atau bupati. Mereka dapat mengatur daerahnya secara otonom, tetapi setiap tahun berkewajiban datang ke ibukota sebagai tanda tetap setia dan tunduk kepada pemerintah pusat Majapahit. Daerah-daerah demikian disebut mancanegara, yang berarti negara (daerah) di luar daerah inti kerajaan. Jadi untuk mengikat hubungan, setiap tahun daerah taklukan harus mengirim upeti ke Majapahit, di samping juga ada petugas Majapahit yang berkeliling ke daerah-daerah. Sedangkan untuk memantau ketertiban dan keamanan dikirimlah Duta Nitiyasa (petugas sandi) ke seluruh Nusantara.

Di tingkat bawah, terdapat pemerintahan desa yang dikepalai oleh seorang kepala desa. Pemerintahan dilakukan menurut hukum adat desa itu sendiri. Struktur pemerintahan desa masih asli dan kepala desa dipilih secara demokratis.

Dengan kondisi pemerintahan yang stabil dan keamanan yang mantap, Sumpah Palapa Gajah Mada dapat diwujudkan. Satu persatu wilayah Nusantara dapat menyatu dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Dalam Kitab Negara Kertagama secara jelas disebutkan daerah-daerah yang masuk wilayah kekuasaan Majapahit ialah Jawa, Sumatra, Tanjungpura (Kalimantan), Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, Irian, dan Semenanjung Malaka dan daerah-daerah pulau di sekitarnya.

Majapahit juga menjalin hubungan baik dengan negara-negara yang jauh, seperti Siam, Champa, dan Cina. Negara-negara tersebut dianggap sebagai "Mitreka Satata" (negara sahabat yang berkedudukan sama).

Hayam Wuruk wafat pada tahun 1389, kemudian digantikan oleh putrinya Dyah Kusumawardhani yang didampingi oleh suaminya Wikramawardhana (1389-1429). Hayam Wuruk dengan isteri yang lain mempunyai anak Bhre Wirabhumi yang telah diberi kekuasaan sebagai penguasa daerah (Bupati) di Blambangan. Akan tetapi ternyata Bhre Wirabhumi menuntut takhta Majapahit, sehingga menimbulkan perang saudara (Peregreg) tahun 1401-1406. Pada akhirnya Bhre Wirabhumi kalah dan perang saudara tersebut mengakibatkan lemahnya kekuasaan Majapahit

Setelah Wikramawardhana meninggal (1429) kemudian digantikan oleh Suhita yang memerintah hingga 1447, dan sampai akhir abad ke-15 masih ada raja-raja yang memerintah namun telah suram, karena tidak ada persatuan dan kesatuan. Sehingga daerah-daerah jajahan satu demi satu melepaskan diri. Para bupati di pantai utara Jawa telah menganut agama Islam, seperti Demak, Gresik, dan Tuban. Satu persatu memisahkan diri, demikian juga daerah di luar Jawa tidak mengirim upeti ke Majapahit. Majapahit terus mengalami kemunduran dan akhirnya runtuh.

3. Kehidupan sosial ekonomi

Kehidupan sosial masa Majapahit aman, damai dan tenteram. Dalam Negara Kertagama disebutkan bahwa Hayam Wuruk melakukan perjalanan keliling ke daerah-daerah, untuk mengetahui sejauh mana kemajuan dan kesejahteraan rakyatnya. Perlindungan terhadap rakyat sangat diperhatikan.

Demikian juga peradilan, dilaksanakan secara ketat; siapa yang bersalah dihukum tanpa pandang bulu. Dalam kehidupan ekonomi, masyarakat Majapahit hidup dari pertanian, dan perdagangan. Prasarana perekonomian dibangun, seperti jalan, lalu lintas sungai dan pelabuhan. Pelabuhan yang besar antara lain Surabaya, Gresik , Tuban, dan Sedayu. Barang dagangan yang diperjualbelikan antara lain beras, rempahrempah, dan kayu cendana.

4. Kehidupan Kebudayaan

Dalam kondisi kehidupan yang aman, dan teratur, mampu menghasilkan karya-karya budaya yang bermutu tinggi. Hasil budaya Majapahit dapat dibedakan sebagai berikut.

a) Candi

Banyak candi peninggalan Majapahit, seperti Candi Penataran (di Blitar), Candi Brahu, Candi Bentar (Waringin Lawang), Candi Bajang Ratu , Candi Tikus dan bangunan-bangunan kuno lainnya seperti Segaran, Patilasan Wali Songo, dan Makam Troloyo (di Trowulan).

b) Kesusastraan

Zaman Majapahit bidang sastra sangat berkembang. Hasil sastranya dapat dibagi menjadi zaman Majapahit awal dan Majapahit akhir.

- Sastra Zaman Majapahit Awal:

- Kitab Negara Kertagama, karangan Empu Prapanca. Isinya tentang keadaan kota Majapahit, daerah-daerah jajahan dan perjalanan Hayam Wuruk keliling ke daerah-daerah.
- Kitab Sotasoma, karangan Empu Tantular. Di dalam Kitab ini terdapat ungkapan yang berbunyi;"Bhineka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrawa", yang kemudian dipakai sebagai motto negara kita.
- Kitab Arjunawijaya, karangan Empu Tantular. Isinya tentang raksasa yang dikalahkan oleh Arjuna Sasrabahu.
- Kitab Kunjarakarna, tidak diketahui pengarangnya.

- Jenis sastra zaman akhir Majapahit antara lain:

- Kitab Pararaton, isinya menceritakan riwayat raja-raja Singasari dan Majapahit.
- Kitab Sudayana, isinya tentang Peristiwa Bubat.
- Kitab Sorandakan, isinya tentang pemberontakan Sora.

- Kitab Ranggalawe, isinya tentang pemberontakan Ranggalawe.
- Kitab Panjiwijayakrama, isinya riwayat R. Wijaya sampai menjadi raja Majapahit.
- Kitab Usana Jawa, tentang penaklukan Bali oleh Gajah Mada dan Aryadamar.
- Tantu Panggelaran, tentang pemindahan gunung Mahameru ke Pulau Jawa oleh Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa.

5. Keruntuhan Kerajaan Majapahit

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Majapahit adalah sebagai berikut.

- a) Tidak ada lagi tokoh-tokoh yang kuat di pusat pemerintahan yang dapat mempertahankan kesatuan wilayah sepeninggal Gajah Mada dan Hayam Wuruk.
- b) Terjadinya perang saudara (Paregreg).
- c) Banyak daerah-daerah jajahan yang melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit.
- d) Masuk dan berkembangnya agama Islam. Setelah mengalami kemunduran, akhirnya Majapahit runtuh.

Dalam hal ini ada dua pendapat :

- Tahun 1478, yakni adanya serangan Girindrawardana dari Kediri. Peristiwa tersebut diberi candrasengkala "Hilang Sirna Kertaning Bhumi" yang berarti tahun 1400 Saka/1478 M.
- Tahun 1526, yakni adanya serangan tentara dari Demak di bawah pimpinan Raden Patah. Serangan Demak ini menandai berakhirnya kekuasaan Hindu di Jawa.

C. Kerajaan Bali

1) Bidang Politik

Berdasarkan Prasasti Blanjong yang berangka tahun 914, Raja Bali pertama adalah Khesari Warmadewa. Istananya berada di Singhadwalawa. Raja berikutnya adalah Sang Ratu Sri Ugrasena. Ia memerintah tahun 915–942, istananya berada di Singhamandawa. Kemungkinan Singhamandawa terletak antara Kintamani (Danau Batur) dan Pantai Sanur (Blanjong), kira-kira di sekitar Tampaksiring dan Pejeng atau di antara aliran Sungai Patanu dan Parkerisan. Masa pemerintahannya sezaman dengan Empu Sindok di Jawa Timur. Sang Ratu Sri Ugrasena meninggalkan sembilan prasasti. Pada umumnya, prasasti itu berisi tentang

pembebasan pajak pada daerah-daerah tertentu. Selain itu, ada juga prasasti yang memberitakan tentang pembangunan tempat-tempat suci. Setelah wafat, Sang Ratu Sri Ugrasena didharmakan di Air Mandatu. Pengganti Sang Ratu Sri Ugrasena adalah raja-raja yang memakai gelar Warmadewa. Raja yang pertama adalah Sang Ratu Aji Tabanendra Warmadewa. Ia memerintah bersama permaisurinya, Sang Ratu Luhur Sri Subhadrika Dharmadewi. Raja ini yang memerintah tahun 955–967 M.

Pengganti berikutnya adalah Jayasingha Warmadewa. Ada yang menduga bahwa Jayasingha Warmadewa bukan keturunan Tabanendra karena pada tahun 960 M (bersamaan dengan pemerintahan Tabanendra) Jayasingha Warmadewa sudah menjadi raja. Akan tetapi, mungkin juga ia adalah putra mahkota yang telah diangkat menjadi raja sebelum ayahnya turun takhta.

Raja Jayasingha telah membuat telaga (pemandian) dari sumber suci di Desa Manukraya. Pemandian itu disebut Tirta Empul yang terletak di dekat Tampaksiring. Raja Jayasingha Warmadewa memerintah sampai tahun 975 Masehi. Raja Jayasingha digantikan oleh Janasadhu Warmadewa. Ia memerintah tahun 975–983. Tidak ada keterangan lain yang dapat diperoleh dari raja ini kecuali tentang anugerah raja kepada Desa Julah. Pada tahun 983 M muncul seorang raja wanita, yaitu Sri Maharaja Sri Wijaya Mahadewi. Menurut Stein Callenfels, ratu itu berasal dari Kerajaan Sriwijaya. Namun, Damais menduga bahwa ratu itu adalah putri Empu Sindok (Jawa Timur). Hal ini didasarkan atas nama-nama jabatan dalam Prasasti Ratu Wijaya sendiri yang sudah lazim disebut dalam prasasti di Jawa, tetapi tidak dikenal di Bali, seperti makudur, madihati, dan pangkaja.

Pengganti Ratu Sri Wijaya Mahadewi adalah raja dari keluarga Warmadewa, bernama Dharma Udayana Warmadewa. Ia memerintah bersama permaisurinya, yaitu Gunapriya dharmapatni atau lebih dikenal sebagai Mahendradatta, anak dari Raja Makutawangsawardhana dari Jawa Timur. Sebelum naik takhta diperkirakan Udayana berada di Jawa Timur sebab namanya tercantum dalam Prasasti Jalatunda.

Setelah pernikahan itu, pengaruh kebudayaan Jawa di Bali makin berkembang. Misalnya, bahasa Jawa Kuno mulai digunakan untuk penulisan prasasti dan pembentuk dewan penasihat seperti di pemerintahan kerajaan-kerajaan Jawa mulai dilakukan. Udayana memerintah bersama permaisurinya hingga tahun 1001 M karena pada tahun itu Gunapriya mangkat dan didharmakan di Burwan.

Udayana meneruskan pemerintahannya hingga tahun 1011 M. Setelah mangkat, ia dicandikan di Banuwka. Hal ini didasarkan pada Prasasti Air Hwang

(1011) yang hanya menyebut nama Udayana sendiri. Menurut Prasasti Ujung (Hyang), Udayana setelah mangkat dikenal sebagai Batara Lumah di Banuwka.

Raja Udayana mempunyai tiga orang putra, yaitu Airlangga, Marakata, dan Anak Wungsu. Airlangga tidak pernah memerintah di Bali karena menjadi menantu Dharmawangsa di Jawa Timur. Oleh karena itu, pengganti Raja Udayana dan Gunapriya ialah Marakata. Setelah naik takhta, Marakata bergelar Dharmawangawardhana Marakata Pangkajasthana Uttunggadewa. Marakata memerintah dari tahun 1011 hingga 1022. Masa pemerintahan Marakata sezaman dengan Airlangga.

Karena persamaan unsur nama dan masa pemerintahannya, *Stutterheim* berpendapat bahwa Marakata sebenarnya adalah Airlangga. Apalagi jika dilihat dari kepribadian dan cara memimpin yang memiliki kesamaan. Marakata dipandang sebagai sumber kebenaran hukum yang selalu melindungi dan memperhatikan rakyat. Oleh karena itu, Marakata disegani dan ditaati oleh rakyatnya. Selain itu, Marakata juga turut membangun sebuah presada atau candi di Gunung Kawi di daerah Tampaksiring, Bali.

Setelah pemerintahannya berakhir, Marakata digantikan oleh Raja Anak Wungsu. Ia bergelar Paduka Haji Anak Wungsu Nira Kalih Bhatari Lumah i Burwan Bhatar Lumah i Banu Wka. Anak Wungsu adalah Raja Bali Kuno yang paling banyak meninggalkan prasasti (lebih dari 28 prasasti) yang tersebar di Bali Utara, Bali Tengah, dan Bali Selatan. Anak Wungsu memerintah selama 28 tahun dari tahun 1049–1077. Anak Wungsu dianggap sebagai penjelmaan Dewa Wisnu. Anak Wungsu tidak memiliki keturunan. Baginda mangkat pada tahun 1077 dan dimakamkan di Gunung Kawi (dekat Tampaksiring).

Setelah berakhirnya Dinasti Warmadewa, Bali diperintah oleh beberapa orang raja secara silih berganti. Raja yang pernah memerintah Bali, antara lain sebagai berikut :

- **Jayasakti**

Jayasakti memerintah dari tahun 1133–1150 M dan sezaman dengan pemerintahan Jayabaya di Kediri. Dalam menjalankan pemerintahannya, Jayasakti dibantu oleh penasihat pusat yang terdiri atas para senapati dan pimpinan keagamaan baik dari Hindu maupun Buddha. Kitab undang-undang yang digunakan adalah kitab Utara Widdhi Balawan dan kitab Rajawacana.

- **Ragajaya**

Ragajaya mulai memerintah tahun 1155 M. Kapan berakhir masa pemerintahannya belum dapat diketahui karena tidak ada sumber tertulis yang menjelaskannya.

- **Jayapangus**

Raja Jayapangus dianggap penyelamat rakyat yang terkena malapetaka akibat lalai menjalankan ibadah. Jayapangus menerima wahyu dari dewa untuk mengajak rakyat kembali melakukan upacara agama yang sampai sekarang dikenal dan diperingati sebagai upacara Galungan. Kitab undang-undang yang digunakan adalah kitab *Mana Wakamandaka*. Raja Jayapangus memerintah pada tahun 1172–1176.

- **Ekajalancana**

Ekajalancana memerintah sekitar tahun 1200–1204 Masehi. Dalam memerintah, Ekajalancana dibantu oleh ibunya yang bernama Sri Maharaja Aryadegjaya.

- **Sri Astasura Ratna Bumi Banten**

Sri Astasura Ratna Bumi Banten adalah Raja Bali yang terakhir. Bali ditaklukkan oleh Gajah Mada dan menjadi wilayah taklukan Kerajaan Majapahit.

2) Bidang Sosial dan Budaya

Struktur masyarakat yang berkembang pada masa Kerajaan Bali Kuno didasarkan pada hal sebagai berikut :

- ***Sistem Kasta (Caturwarna)***

Sesuai dengan kebudayaan Hindu di India, pada awal perkembangan Hindu di Bali sistem kemasyarakatannya juga dibedakan dalam beberapa kasta. Namun, untuk masyarakat yang berada di luar kasta disebut budak atau *njaba*.

- ***Sistem Hak Waris***

Pewarisan harta benda dalam suatu keluarga dibedakan atas anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki memiliki hak waris lebih besar dibandingkan anak perempuan.

- ***Sistem Kesenian***

Kesenian yang berkembang pada masyarakat Bali Kuno dibedakan atas sistem kesenian keraton dan sistem kesenian rakyat.

3) Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Bali Kuno meskipun sangat terbuka dalam menerima pengaruh dari luar, mereka tetap mempertahankan tradisi kepercayaan nenek moyangnya. Dengan demikian, di Bali dikenal ada penganut agama Hindu, Buddha, dan kepercayaan animisme.

Masyarakat Bali Kuno juga hidup dalam keteraturan dan taat menjalankan hukum. Hal itu juga disebabkan oleh keteladanan para pemimpin negara yang taat hukum. Bahkan, pada masa pemerintahan Raja Sri Jayaksati yang sezaman dengan masa pemerintahan raja Jayabaya dari Kediri, raja sangat patuh pada hukum yang berlaku, Raja melaksanakan pemerintahan berdasarkan kitab Undang-Undang Uttara Widdhi Balawan dan Rajawacana.

Ada hal yang menarik dalam sistem keluarga Bali yang berkaitan dengan pemberian nama anak, misalnya Wayan, Made, Nyoman, dan Ketut. Untuk anak pertama golongan brahmana dan ksatria disebut Putu. Diperkirakan pemberian nama seperti itu dimulai pada zaman Raja Anak Wungsu dan ada kaitannya dengan upaya pengendalian jumlah penduduk.

Kehidupan sosial dalam masyarakat Bali, yaitu masyarakat terbagi dalam kasta-kasta yang disebut caturwarna. Ketika Kerajaan Majapahit berhasil menguasai Bali, terbentuklah golongan masyarakat baru yang disebut Wong Majapahit. Wong Majapahit adalah orang-orang keturunan penguasa dan penduduk Kerajaan Majapahit.

Masuknya pengaruh kebudayaan Hindu sangat besar sekali pada masyarakat Bali. Bahkan, sampai sekarang dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduk Bali adalah penganut agama Hindu. Agama Buddha juga berkembang di Bali meskipun tidak sepesat perkembangan agama Hindu. Bahkan, pada masa pemerintahan Raja Udayana, agama Buddha juga mendapat tempat sejajar dalam kehidupan kerajaan. Hal itu tentu saja menunjukkan betapa toleransinya rakyat Bali pada agama yang lain.

Seperti telah disebutkan di depan bahwa kesenian Bali juga mengalami perkembangan pesat, meskipun dibedakan atas kesenian rakyat dan kesenian keraton. Hal ini bukan berarti rakyat tidak bisa menikmati bentuk kesenian keraton. Prasasti Julah (987 Saka/1065 Masehi) memberi keterangan adanya kesenian untuk raja (ihaji) dan kesenian yang melakukan pertunjukkan berkeliling (ambaran).

Seni sastra tradisional juga berkembang dan digemari rakyat Bali. Karya sastra Bali pada awalnya merupakan teks sastra kuno yang dikarang di Jawa berdasarkan cerita Ramayana dan Mahabarata. Syair dan tulisan prosa tentang berbagai hal yang berhubungan dengan agama dan sejarah lokal yang dibuat di Jawa pada abad ke-10 sampai dengan ke-16 dialihkan ke Bali. Mulai abad ke-16, orang

Bali mulai menciptakan sastra mereka sendiri berdasarkan cerita klasik Jawa Kuno. Penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa sastra baru digunakan pada akhir abad ke-18 untuk cerita rakyat, terjemahan karya klasik, dan syair yang dibuat di Bali.

Kehidupan kebudayaan lain yang juga sampai pada kita sekarang adalah peninggalan berupa candi, prasasti, dan pura.

Contoh prasasti peninggalan Kerajaan Bali, antara lain Prasasti Blanjong (tahun 914 M) dan Prasasti Air Hwang (1011). Peninggalan kebudayaan Kerajaan Bali yang lain adalah kelompok Candi Padas di Gunung Kawi dan Pura Agung Besakih.

4) Bidang Ekonomi

Kegiatan ekonomi masyarakat Bali dititikberatkan pada sektor pertanian. Hal itu didasarkan pada beberapa prasasti Bali yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bercocok tanam. Beberapa istilah itu, antara lain sawah, parlak (sawah kering), kebwan (kebun), gaga (ladang), dan kasuwakan (irigasi).

D. Kerajaan Galuh

Sejarah di Jawa Barat setelah Tarumanegara tidak banyak diketahui. Kegelapan itu sedikit tersingkap oleh Prasasti Canggal yang ditemukan di Gunung Wukir, Jawa Tengah berangka tahun 732 M. Prasasti Canggal dibuat oleh Sanjaya sebagai tanda kebesaran dan kemenangannya. Prasasti Canggal menyebutkan bahwa Sanjaya adalah anak Sanaha, saudara perempuan Raja Sanna. Dalam kitab Carita Parahyangan juga disebutkan nama Sanjaya. Menurut versi kitab Carita Parahyangan, Sanjaya adalah anak Raja Sena yang berkuasa di Kerajaan Galuh.

Sena adalah anak Mandiminyak dari hasil hubungan gelap dengan Pwah Rababu, istri Rahyang Sempakwaja yang merupakan kakak sulung Mandiminyak, sebagai Raja Galuh. Diduga karena raja tidak mempunyai putra mahkota, setelah Mandiminyak mangkat, Sena diangkat menjadi raja. Raja Sena berkuasa selama tujuh tahun. Suatu ketika Raja Sena diserang oleh Rahyang Purbasora (saudara seibu) dan mengalami kekalahan. Akibatnya, Raja Sena diasingkan ke Gunung Merapi beserta keluarganya. Di sinilah anaknya lahir dan diberi nama Sanjaya. Setelah dewasa, Sanjaya mencari perlindungan kepada saudara tua ayahnya di Denuh. Akhirnya, Sanjaya berhasil mengalahkan Purbasora, kemudian naik takhta di Kerajaan Galuh.

Menurut naskah Kropak 406, Sanjaya disebut sebagai Harisdarma yang menjadi menantu Raja Tarusbawa (Tohaan di Sunda). Sanjaya kemudian diangkat menjadi raja menggantikan Tarusbawa.

Di Jawa Barat, selain Kerajaan Galuh masih ada pusat kerajaan lain, yaitu Kerajaan Kuningan yang diperintah oleh Sang Sowokarma. Agama yang berkembang pada masa Kerajaan Galuh adalah Hindu Syiwa. Hal itu dinyatakan dengan jelas pada Prasasti Canggal. Raja Galuh juga menganut Sewabakti ring Batara Upati (upati = utpata = nama lain dari Dewa Yama yang identik dengan Syiwa).

Metode Pembelajaran

- Diskusi kelompok
- Studi Pustaka
- Penugasan

Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Keterangan
IV	Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> Salam pembuka dan doa, dilanjutkan dengan presensi Memberi apersepsi untuk menggali kemampuan awal peserta didik dan sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik untuk berpendapat. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai peserta didik 	5 menit	Nilai Karakter : <ul style="list-style-type: none"> - Kerja keras - Rasa Ingin tahu - Peduli lingkungan - Kreatif - Mandiri
	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> Guru menyampaikan materi tentang kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia (Kerajaan Singosari, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Bali, dan Kerajaan Galuh) melalui video dan power point Guru memberikan stimulan kepada murid untuk bertanya seputar video dan power point yang diperlihatkan 	35 menit	

	<ul style="list-style-type: none">• Murid mengasosiasikan materi antara yang ada di video dan yang ada di LKS• Bertanya jawab tentang perkembangan kehidupan politik, sosial dan ekonomi Kerajaan Singosari, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Bali, dan Kerajaan Galuh melalui studi pustaka dan diskusi kelompok.• Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan pembagian masalah masing-masing kelompok berbeda.• Hasil diskusi dipresentasikan didepan kelas juga dikumpulkan. <p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none">• Peserta didik diberikan tugas untuk mempelajari proses masuknya Islam ke Indonesia• Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi yang dibahas.• Guru memberi informasi pertemuan berikutnya.• Pembelajaran diakhiri dengan salam.	5 menit	
--	--	---------	--

Sumber Pelajaran

- 1. I Wayan badrika, Sejarah SMA Kelas XI IPA, Erlangga, 2006
- 2. Prof. Dr. Habib Mustofa, Sejarah SMA Kelas XI IPA, Yudhistira, 2007
- 3. Dra. Siti Waridah Q dkk, Sejarah Nasional dan Umum, Bumi Aksara, 2005
- 4. Buku-buku lain yang relevan

Penilaian

Metode Penilaian : Test dan Non test

Teknik : Test tertulis

Bentuk : Uraian

Instrumen Penilaian Kelompok

Diskusi dan Presentasi

No.	Nama	Aspek Penilaian					Total Nilai	presentasi
		Sikap	Keaktifan	Wawasan	Kemampuan mengemukakan pendapat	Kerja sama		
1.								
2.								
dst.								

Alat penilaian :

1. Apa sumber sejarah dari Kerajaan Singasari?
2. Bagaimanakah kepemimpinan Hayam Wuruk di Kerajaan Majapahit?
3. Apa penyebab kehancuran Kerajaan Majapahit?
4. Bagaimana keadaan sosial ekonomi Kerajaan Bali?
5. Apa saja yang anda ketahui mengenai Kerajaan Galuh?

Pedoman penilaian : setiap nomor mendapatkan skor maksimal 4. Sedangkan nilai akhir diperoleh dengan cara: $\frac{\text{skor perolehan}}{2}$

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran

Mahapeserta didik PPL

Drs. Maryono
NIP. -

Amalia Rosanda R.
NIM 13406241010



YAYASAN ARDHYA GARINI PENGURUS CABANG LANUD
ADISUTJIPTO
SEKOLAH MENENGAH ATAS
“SMA ANGKASA ADISUTJIPTO “
STATUS AKREDITASI : ”A”
Alamat : Jl. Janti Lanud Adisutjipto Yogyakarta 55282 Telp. (0274) 489067

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas / Program : XI / IPS
Semester : Gasal
Alokasi Waktu : 3 x 45 Menit (1 Pertemuan)

Standar Kompetensi :

1. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional

Kompetensi Dasar :

- 1.1 Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia

Indikator :

1. Mendeskripsikan lahir dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di India

Tujuan Pembelajaran

Melalui tugas dan diskusi, peserta didik mampu :

1. Mendeskripsikan lahir dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di India

Materi Pembelajaran

1. Perkembangan agama dan budaya Hindu

Lahirnya agama Hindu ada hubungannya dengan kedatangan suku bangsa Arya ke India. Bangsa Arya masuk ke India sejak 1500 SM melalui Celah Kaiber (Afghanistan) dan mendiami Aryawarta (daerah yang berada di Lembah Indus, Lembah Gangga, dan Lembah Yamuna di Dataran Tinggi Dekhan). Bangsa Arya kemudian mendesak ras Dravida (penghuni asli India) dan terjadilah percampuran kedua ras suku bangsa tersebut. Percampuran budaya antara kedua ras itu disebut peradaban Hindu atau hinduisme.

Agama Hindu adalah sinkretisme antara kebudayaan Arya dan Dravida yang menyembah banyak dewa. Agama Hindu bersifat politeisme, artinya menyembah banyak

dewa. Setiap dewa merupakan lambang kekuatan alam. Beberapa dewa yang terkenal adalah **Trimurti** (*Brahma*, dewa pencipta ; *Wisnu*, dewa pemelihara ; *Syiwa*, dewa perusak), Pertiwi (dewi bumi), Surya (dewa matahari), Bayu (dewa angin), Baruna (dewa laut), dan Agni (dewa api). Kitab suci agama Hindu adalah **Weda**, artinya pengetahuan, yang terdiri atas empat bagian.

- a. *Rigweda*, berisi syair pujian terhadap para dewa.
- b. *Samaweda*, berisi syair dan nyanyian suci dalam upacara.
- c. *Yajurweda*, berisi doa-doa pengantar sesaji dalam upacara.
- d. *Atharwaweda*, berisi mantra untuk menyembuhkan orang sakit dan jampi untuk sihir serta ilmu gaib mengusir penyakit dan para musuh.

Di India, paham Trimurti dikembangkan berpasangan dengan Trisakti yang meliputi:

- a. *Saraswati*, permaisuri Brahma, melambangkan dewi kebijaksanaan dan pengetahuan;
- b. *Laksmi*, permaisuri Wisnu, melambangkan dewi kecantikan dan kebahagiaan;
- c. *Parwati*, permaisuri Syiwa, melambangkan dewi keberanian dan kegarangan (durga).

Untuk mencapai nirwana, umat Hindu dapat melakukannya dengan tiga cara.

- a. Manusia wajib menjalankan *dharma* (memenuhi kewajiban sebagai manusia), *artha* (menjalankan pekerjaan sebagaimana mestinya), *dankarma* (tidak berlebihan merasakan kenikmatan duniawi).
- b. Bagi Triwangsa (brahmana, ksatria, waisya) wajib membaca kitab suci Weda.
- c. Melakukan upacara keagamaan yang berupa upacara kurban (*yajna* besar dan *yajna* kecil). *Yajna* besar, misalnya, penobatan raja, menghormati pemetikan buah pertama, dan upacara menyongsong datangnya musim. Adapun *yajna* kecil, misalnya, sembahyang di rumah sehari-hari, kelahiran anak, dan cukur rambut.

Agama Hindu mengenal adanya upacara pengorbanan, yaitu kurban Soma dan kurban Asra Medha. Kurban Soma adalah upacara kebaktian yang terpandang suci di antara seluruh kebaktian di dalam Weda. Soma adalah sejenis cairan minuman yang memberi sifat kedewaan. Kurban Asra Medha adalah kurban kuda. Upacara-upacara kebaktian Hindu dilakukan oleh pejabat-pejabat agama, yaitu:

- a. *Brahmana* (pendeta) yang menjabat sebagai kepala upacara,
- b. *Hotri* yang melagukan nyanyian keagamaan,
- c. *Udgatri* yang menabuh bunyi-bunyian dengan nada tertentu, dan
- d. *Adhyarya* yang menyiapkan tempat pemujaan dan tempat kurban serta persiapan lainnya sambil membacakan mantra.

Agama Hindu mengajarkan beberapa hal, yaitu

- a. hidup di dunia adalah samsara akibat perbuatan yang kurang baik;
- b. adanya karma, yaitu hasil perbuatan yang kurang baik;
- c. akibat karma, manusia akan mengalami reinkarnasi, yakni dilahirkan kembali dalam wujud yang lebih rendah;
- d. orang yang sempurna hidupnya akan moksa, lepas dari samsara.

Untuk menjadi Hindu, seseorang harus mendapat tali benang kasta (*munya*) yang diberikan oleh *brahmana* (pendeta). Setelah itu, barulah mereka melakukan caturasrama, yakni *brahmacarin* (mencari ilmu kepada brahmana (pendeta), *grhasta* (membentuk keluarga), *wanaprasta* (meninggalkan rumah untuk bertapa), dan *saniasin* atau pariwrajaka (hidup mengembara, meninggalkan kepentingan duniawi untuk menjadi bhiksu). Tempat-tempat suci bagi orang Hindu India, antara lain, Kota Benares yang dianggap sebagai kota dewa dan Sungai Gangga sebagai sungai yang suci. Agama Hindu mengalami kemunduran sekitar abad ke-6 SM karena sebab-sebab berikut.

- a. Kaum brahmana yang memonopoli agama dan upacara bertindak sewenang-wenang dengan menarik kurban yang besar sehingga menimbulkan beban.
- b. Lahirnya agama Buddha yang lebih demokratis untuk mencari nirwana sendiri tanpa pertolongan orang lain yang diajarkan oleh Siddharta Gautama.
- c. Agama Buddha lebih terbuka tanpa membedakan manusia.

2. Perkembangan dan budaya Buddha

Ketika agama Hindu mengalami kemunduran, muncullah agama Buddha di India yang disiarkan oleh Siddharta Gautama. Ajaran Buddha ditulis dalam kitab suci **Tripitaka** yang berarti tiga keranjang atau tiga himpunan nikmat. Isi kitab suci Tripitaka sebagai berikut.

- a. *Suttapitaka*, berisikan himpunan ajaran dan khotbah Buddha. Bagian terbesar adalah percakapan antara Buddha dan beberapa orang muridnya. Di dalamnya terdapat pula kitab meditasi dan peribadatan.
- b. *Winayapitaka*, berisikan tata hidup setiap anggota biara (sangha).
- c. *Abhidharmapitaka*, ditujukan bagi lapisan terpelajar dalam agama Buddha sebab merupakan pelajaran lanjutan.

Ada empat tempat yang dianggap suci dalam agama Buddha.

- a. Taman Lumbini di Kapilawastu, tempat lahirnya Siddharta (563 SM).
- b. Bodhgaya, tempat Siddharta menerima wahyu Buddha.
- c. Kusinagara, tempat wafatnya Siddharta pada tahun 482 SM.

- d. Benares, tempat Siddharta pertama kali berkhotbah.

Ajaran Buddha seperti yang dikhotbahkan Siddharta di Taman Menjangan, Benares, berisikan hal-hal berikut.

- a. *Aryastiyani*, yakni empat kebenaran utama dan delapan jalan tengah (*Astavida*).

Empat kebenaran utama, yaitu

- 1) hidup adalah derita (duka) atau *samsara*,
- 2) *samsara* disebabkan oleh hasrat keinginan (*tresna*) atau tanha,
- 3) *tresna* harus dihilangkan, dan
- 4) cara menghilangkan *tresna* adalah dengan delapan jalan tengah.

Delapan jalan tengah, yaitu

- 1) pengertian yang benar,
- 2) maksud yang benar,
- 3) bicara yang benar,
- 4) laku yang benar,
- 5) kerja yang benar,
- 6) ikhtiar yang benar,
- 7) ingatan yang benar, dan
- 8) renungan yang benar.

- b. *Pratityasamudpada*, artinya rantai sebab akibat yang terdiri atas dua belas rantai dan masing-masing merupakan sebab dari hal berikutnya.

Pada bangunan peribadatan Buddha akan kita menemui stupa, yaitu bangunan berbentuk kubah yang berdiri di atas sebuah lapik dan diberi payung. Fungsi bangunan ini adalah sebagai lambang suci agama Buddha, tanda peringatan terjadinya suatu peristiwa dalam hidup Buddha, tempat penyimpanan tulang jenazah Buddha, dan tempat menyimpan benda suci. Agama Buddha berkembang pesat di India pada masa Wangsa Maurya di bawah Raja Ashoka. Raja ini pada awalnya memusuhi agama Buddha. Ia menciptakan "neraka Ashoka", yaitu hukuman rebus bagi penganut Buddha. Namun, pada suatu ketika orang yang diperintahkannya untuk direbus tidak mati. Raja Ashoka sadar dari kekeliruannya dan masuk agama Buddha. Bahkan, ia menjadi raja yang saleh dan menetapkan agama Buddha sebagai agama negara. Ia pun mengajarkan *Ahimsa*, yaitu larangan membunuh dan melukai makhluk. Berkat raja ini, agama Buddha dapat disiarkan ke seluruh dunia.

Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Scientific Learning
- Model : Problem Based Learning,
- Metode : Diskusi kelompok, ceramah bervariasi, dan penugasan

Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahap	KEGIATAN BELAJAR	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">• Salam pembuka dan doa, dilanjutkan dengan presensi• Memberi apersepsi untuk menggali kemampuan awal peserta didik dan sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik untuk berpendapat• Mereview kembali pembahasan pada pertemuan sebelumnya sebagai langkah awal untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya• Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai peserta didik	10 menit
Kegiatan Inti	<p>MENGAMATI</p> <ul style="list-style-type: none">• peserta didik memperhatikan atau mencermati video dan power point yang ditayangkan oleh guru tentang lahirnya dan kebudayaan Hindu di India• peserta didik mencermati bahan bacaan mengenai materi lahirnya agama Hindu-Buddha <p>MENANYA</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru memberi stimulus kepada peserta didik untuk bertanya tentang tayangan yang di lihat dan telaah buku tentang lahirnya agama Hindu dan Buddha di India <p>MENGEXPLOR</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru membagi tugas secara individu• peserta didik ditugaskan untuk meringkas apa saja hal-hal penting yang ada di video yang telah ditayangkan selama mengerjakan bisa berdiskusi dengan teman sebangku	70 menit

	<ul style="list-style-type: none"> •Setiap peserta didik diminta berpartisipasi aktif dalam mendiskusikan materi •Setiap peserta didik mencatat hasil diskusi <p>MENGASOSIASIKAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencoba mengaitkan peristiwa lahirnya agama Hindu-Buddha yang terlahir dari kebudayaan dengan lahirnya agama Islam, Kristen, dan Katholik yang merupakan agama yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa <p>MENGKOMUNIKASIKAN</p> <ul style="list-style-type: none"> •Peserta didik mengomunikasikan hasil diskusi dan presentasi sehingga akan diperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang lahirnya agama Hindu dan Buddha di India •peserta didik menyampaikan manfaat materi yang telah dipelajari bagi kehidupan manusia di masa kini •peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai positif yang diambil dari materi dan proses pembelajaran 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi yang dibahas. • Peserta didik menyimpulkan manfaat atau nilai-nilai yang didapat dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. • Guru memberi informasi pertemuan berikutnya. • Pembelajaran diakhiri dengan salam. 	10 menit

Alat/ Media dan Sumber Bahan

1. Alat/ Media Pembelajaran

- LCD, transpantasi materi pembelajaran, peta jalur masuk agama Hindu Budha

2. Sumber Bahan Pembelajaran

- I Wayan badrika, Sejarah SMA Kelas XI IPS, Erlangga, 2006
- Prof. Dr. Habib Mustofa, Sejarah SMA Kelas XI IPS, Yudhistira, 2007
- Dra. Siti Waridah Q dkk, Sejarah Nasional dan Umum, Bumi Aksara, 2005
- Buku-buku lain yang relevan
- Internet

Penilaian

Jenis Penilaian

1. Non test

Diskusi kelompok

Penilaian Non tes.

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai			
		1	2	3	Jumlah nilai
1					
2					
3					
4	Dst				

Aspek yang Dinilai Meliputi

- 2. Keaktifan dalam berdiskusi
- 3. Kemampuan menyampaikan materi yang dikuasai
- 4. Keaktifan bertanya

Catatan : Skala Penilaian 1-4

- 4 : Sangat Aktif.
- 3 : Aktif
- 2 : Kurang Aktif

Kriteria Penilaian :

- 10-12 : A
- 7-9 : B
- 4-6 : C
- 1-3 : D

D perlu bimbingan.

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PPL UNY

Aris Wahyudi, S.Pd

Amalia Rosanda R.
NIM 13406241010



YAYASAN ARDHYA GARINI PENGURUS CABANG LANUD
ADISUTJIPTO
SEKOLAH MENENGAH ATAS
“SMA ANGKASA ADISUTJIPTO “
STATUS AKREDITASI : ”A”
Alamat : Jl. Janti Lanud Adisutjipto Yogyakarta 55282 Telp. (0274) 489067

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas / Program : XI / IPS
Semester : Gasal
Alokasi Waktu : 3 x 45 Menit (1 Pertemuan)

Standar Kompetensi :

1. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional

Kompetensi Dasar :

1.1 Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia

Indikator :

Menganalisis hipotesis tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Budha di kepulauan Indonesia.

Tujuan Pembelajaran

Melalui tugas dan diskusi, peserta didik mampu :

Menganalisis hipotesis tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Budha di kepulauan Indonesia.

Materi Pembelajaran

a. Teori masuknya agama Hindu-Budha

Memasuki abad Masehi, antara Indonesia dengan India sudah terjalin hubungan terutama dalam perdagangan. Peristiwa masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia pada abad pertama Masehi membawa pengaruh yang sangat penting. Peristiwa tersebut menandai berakhirnya jaman prasejarah Indonesia dan memasuki jaman sejarah serta membawa perubahan dalam susunan masyarakat dan kebudayaan yang berkembang di Indonesia.

Proses masuknya agama Hindu-Budha ini terjadi didahului adanya hubungan Indonesia dengan India, sebagai akibat perubahan jalur perdagangan dari jalur tengah (sutera) berganti ke jalur pelayaran (rempah-rempah). Hal ini didasarkan bukti peninggalan arca dan prasasti di Indonesia. Sedangkan di India terdapat karya sastra, diantaranya kitab Jataka, Ramayana dan Raghuwamsa. Kitab Jataka berisi kisah perjalanan Budha yang menjumpai Swarnabhumi. Kitab Ramayana terdapat istilah Jawadwipa dan Swarnabhumi. Kitab Raghuwamsa karya Kalisada tentang perdagangan India yang menyebutkan Dwipantara sebagai asal bahan perdagangan cengkih atau lavanka. Mengenai hipotesis/teori masuknya pengaruh Hindu – Buddha di Indonesia, para ahli berpendapat yang berlainan, dimana secara garis besar dibedakan atas:

- **Teori Brahmana**

Teori ini dikemukakan J.C. Van Leur yang berpendapat bahwa orang yang ahli agama Hindu adalah Brahmana. Orang Indonesia/kepala suku aktif mendatangkan Brahmana untuk mengadakan upacara abhiseka secara Hindu, sehingga kepala suku menjadi maharaja. Dalam perkembangannya, para Brahmana akhirnya menjadi purohito (penasehat raja). Teori ini tampaknya dianggap lebih mendekati kebenaran karena agama Hindu bersifat tertutup, dimana hanya diketahui kalangan brahmana. Prasasti yang ditemukan berbahasa Sanskerta dan huruf Pallawa. Candi yang ada di Indonesia banyak ditemukan arca Agastya. Disamping itu brahmana di Indonesia berkaitan dengan upacara Vratyastoma dan abhiseka.

- **Teori Ksatria**

Teori ini juga disebut teori prajurit atau kolonisasi yang dikemukakan C.C. Berg dan Mookerji. Mereka menggunakan istilah hipotesa ksatria. Menurut teori ini, peran utama masuknya budaya India ke Indonesia adalah ksatria. Hal ini disebabkan di India terjadi kekacauan politik yaitu perang brahmana dengan ksatria, para ksatria yang kalah melarikan diri ke Indonesia. Mereka mendirikan kerajaan dan menyebarkan agama Hindu. Pendukung teori ini kebanyakan sejarawan India, terutama Majumdar dan Nehru. Hipotesis ksatria banyak mengandung kelemahan yaitu tidak adanya bukti kolonisasi baik di India maupun di Indonesia. Kedudukan kaum ksatria dalam struktur masyarakat Hindu tidak memungkinkan menguasai masalah agama Hindu dan tidak nampak pemindahan unsur masyarakat India (sistem kasta, bentuk rumah, pergaulan dan sebagainya). Tidak mungkin para pelarian mendapat kedudukan sebagai raja di tempat yang baru.

- **Teori Waisya**

Teori ini dikemukakan N.J. Krom yang berpendapat orang India tiba ke Asia Tenggara dengan tujuan berdagang. Pelayaran perdagangan saat itu masih tergantung sistem angin muson. Sehingga pedagang India terpaksa tinggal di Indonesia selama beberapa saat untuk menanti bergantinya arah angin. Mereka banyak menikah dengan penduduk setempat. Keturunan dan keluarga pedagang ini merupakan awal penerimaan pengaruh India. Tampaknya teori ini mengambil perbandingan proses penyiaran Islam yang juga dibawa pedagang. Teori ini juga dibantah ahli lain, karena tidak setiap orang boleh menyentuh kitab Weda. Ajaran Hindu milik kaum brahmana dan hanya mereka yang memahami kitab Weda.

- **Teori Arus Balik**

Teori arus balik ini dikemukakan F.D.K. Bosch, dimana sebagai dasar berpikir adalah hubungan antara dunia maritim dengan perdagangan. Hubungan dagang Indonesia dengan India yang meningkat diikuti brahmana untuk menyebarkan agama Hindu dan Budha. Orang-orang Indonesia yang tertarik ajaran itu, mengirimkan kaum terpelajar ke India untuk berziarah dan menuntut ilmu. Setelah cukup lama, mereka kembali ke Indonesia dan ikut menyebarkan agama Hindu- Budha dengan menggunakan bahasa sendiri. Dengan demikian ajaran agama lebih cepat diterima bangsa Indonesia.

Bersamaan dengan masuk dan berkembangnya agama Hindu, masuk dan berkembang pula agama Budha di Indonesia. Dalam penyebaran agama Budha, dikenal misi penyiaran agama yang disebut Dharmadhuta. Masuknya agama Budha diperkirakan pada abad 2 Masehi. Hal ini didukung adanya bukti penemuan arca Budha dari perunggu di daerah Sempaga (Sulsel) yang menggunakan langgam seni arca Amarawati (India selatan). Patung sejenis juga ditemukan di daerah Bukit Siguntang (Sumsel) yang memperlihatkan langgam seni arca Gandhara (India utara). Agama Budha yang berkembang di Indonesia sebagian besar beraliran Budha Mahayana. Perkembangan agama Budha mencapai masa puncak jaman kerajaan Sriwijaya.

Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Scientific Learning
- Model : Problem Based Learning,
- Metode : Diskusi kelompok, ceramah bervariasi, dan penugasan

Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahap	KEGIATAN BELAJAR	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Salam pembuka dan doa, dilanjutkan dengan presensi • Memberi apersepsi untuk menggali kemampuan awal peserta didik dan sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik untuk berpendapat • Mereview kembali pembahasan pada pertemuan sebelumnya sebagai langkah awal untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya • Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai peserta didik 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>MENGAMATI</p> <ul style="list-style-type: none"> • peserta didik memperhatikan atau mencermati power point yang ditayangkan oleh guru tentang teori-teori masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia • peserta didik mencermati bahan bacaan mengenai materi teori-teori masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia <p>MENANYA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi stimulus kepada peserta didik untuk bertanya tentang tayangan yang di lihat dan telaah buku tentang teori-teori masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia <p>MENGEKPLOR</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok mendiskusikan teori proses masuknya agama Hindu-Budha yang paling mendekati fakta sejarah. • Setiap peserta didik diminta berpartisipasi aktif dalam mendiskusikan materi • Setiap peserta didik mencatat hasil diskusi <p>MENGASOSIASIKAN</p>	70 menit

	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik mencoba mengaitkan teori-teori tersebut dengan kasta-kasta yang ada di kebudayaan agama Hindu <p>MENGKOMUNIKASIKAN</p> <ul style="list-style-type: none">• Peserta didik mengomunikasikan hasil diskusi dan presentasi sehingga akan diperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang teori-teori masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia• peserta didik menyampaikan manfaat materi yang telah dipelajari bagi kehidupan manusia di masa kini• peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai positif yang diambil dari materi dan proses pembelajaran	
Penutup	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi yang dibahas.• Peserta didik menyimpulkan manfaat atau nilai-nilai yang didapat dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.• Guru memberi informasi pertemuan berikutnya.• Pembelajaran diakhiri dengan salam.	10 menit

Alat/ Media dan Sumber Bahan

1. Alat/ Media Pembelajaran

- LCD, transpantasi materi pembelajaran

2. Sumber Bahan Pembelajaran

- I Wayan badrika, Sejarah SMA Kelas XI IPS, Erlangga, 2006
- Prof. Dr. Habib Mustofa, Sejarah SMA Kelas XI IPS, Yudhistira, 2007
- Dra. Siti Waridah Q dkk, Sejarah Nasional dan Umum, Bumi Aksara, 2005
- Buku-buku lain yang relevan
- Internet

Penilaian

Jenis Penilaian

Metode Penilaian	: Test dan Non test
Teknik	: Test tertulis
Bentuk	: Uraian

Instrumen Penilaian Kelompok

Diskusi dan Presentasi

No.	Nama	Aspek Penilaian					Total Nilai	presentasi
		Sikap	Keaktifan	Wawasan	Kemampuan mengemukakan pendapat	Kerja sama		
1.								
2.								
dst.								

Alat penilaian :

1. Apa saja yang anda ketahui tentang agama Hindu dan agama Budha?
2. Ada berapakah teori masuknya agama Hindu-Budha ke Indonesia?
3. Jelaskan teori-teori masuknya agama Hindu-Budha ke Indonesia?
4. Uraikanlah kekuatan dan kelemahan teori-teori tentang masuknya pengaruh India di Indonesia!
5. Menurut anda, teori manakah yang paling mendekati kebenaran?

Pedoman penilaian : setiap nomor mendapatkan skor maksimal 4. Sedangkan nilai akhir diperoleh dengan cara: $\frac{\text{skor perolehan}}{2}$

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PPL UNY

Aris Wahyudi, S.Pd

Amalia Rosanda R.
NIM 13406241010



YAYASAN ARDHYA GARINI PENGURUS CABANG LANUD
ADISUTJIPTO
SEKOLAH MENENGAH ATAS
“SMA ANGKASA ADISUTJIPTO “
STATUS AKREDITASI : ”A”
Alamat : Jl. Janti Lanud Adisutjipto Yogyakarta 55282 Telp. (0274) 489067

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas / Program : XI / IPS
Semester : Gasal
Alokasi Waktu : 1 x 45 Menit (1 Pertemuan)

Standar Kompetensi :

1. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional

Kompetensi Dasar :

1.1 Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia

Indikator :

Menunjukkan peta jalur masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia.

Tujuan Pembelajaran

Melalui tugas dan diskusi, peserta didik mampu :

Menunjukkan peta jalur masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia.

Materi Pembelajaran

Peta jalur masuknya agama Hindu-Buddha

Pada sekitar abad ke-2 sampai dengan 5 Masehi, diperkirakan telah masuk agama dan kebudayaan Buddha ke Indonesia. Kemudian disusul pengaruh Hindu ke Indonesia pada abad ke-5 Masehi. Agama dan budaya Hindu-Buddha dibawa ke Indonesia oleh para pedagang dan pendeta dari India atau Cina, masuk ke Indonesia mengikuti dua jalur.

a. Jalur laut

Mereka yang mengikuti rombongan kapal-kapal pedagang yang biasa berlalu-lalang dalam kegiatan pelayaran dari Asia Selatan ke Asia Timur. Rute perjalanan para penyebar agama dan budaya Hindu-Buddha seperti di bawah ini :

India – Myanmar – Thailand – Semenanjung Malaya – Indonesia – Kamboja – Vietnam – Cina – Korea – Jepang.

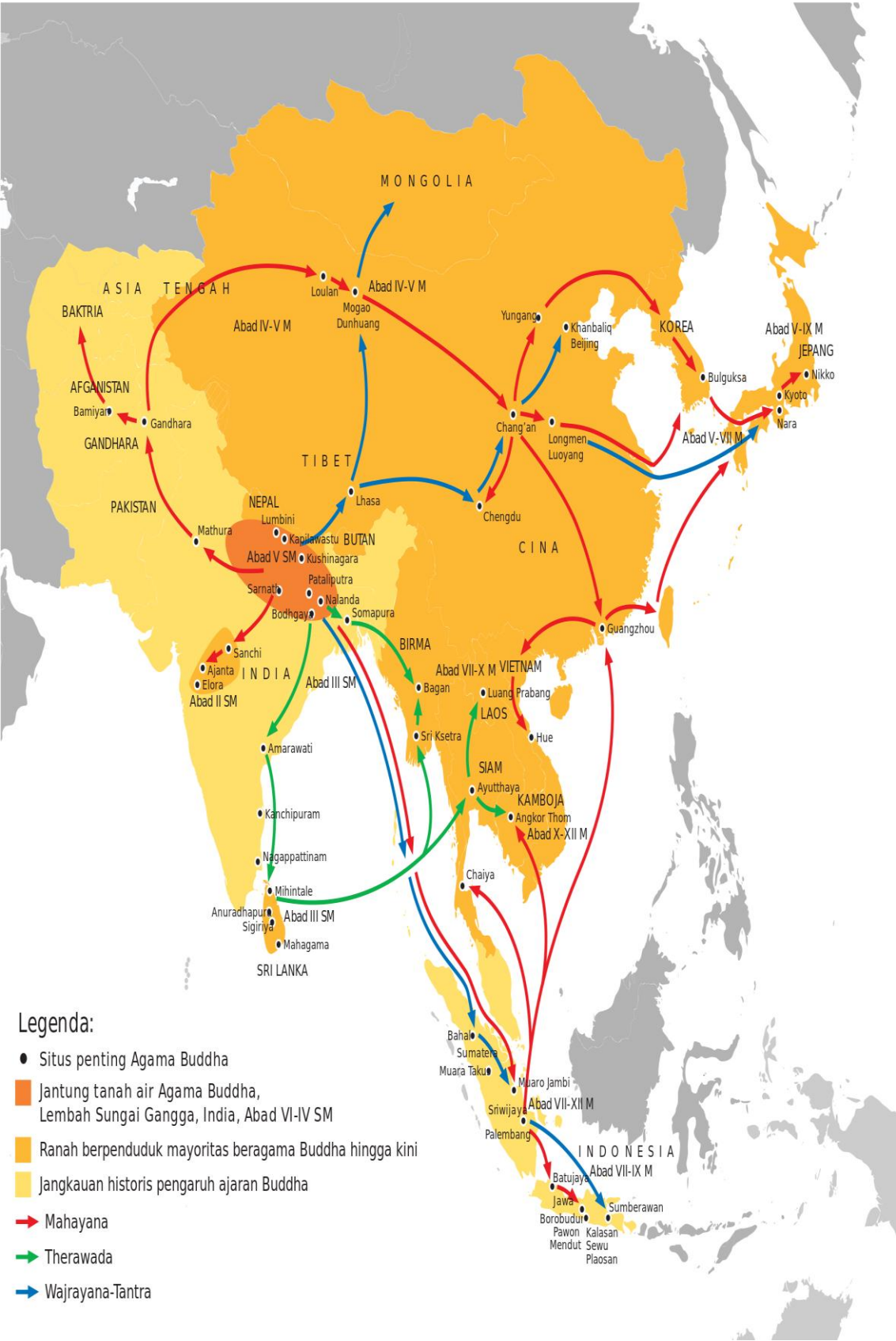
Diantara mereka ada pula yang langsung berlayar ke Indonesia pada saat bertiupnya angin muson barat.

b. Jalur darat

Para penyebar agama dan budaya Hindu-Buddha yang menggunakan jalur darat ada yang ikut menumpang kepada para khalifah melalui jalur *jalan sutera*, yaitu dari India ke Tibet terus ke utara hingga sampai di Cina. Rute lengkapnya sebagai berikut : India – Tibet – Cina – Korea – Jepang.

Disamping itu, ada yang melakukan perjalanan sebagai berikut : India Utara – Bangladesh – Myanmar – Thailand – Semenanjung Malaya – Indonesia.







PETA JALUR PELAYARAN ANTARA INDIA DAN INDONESIA

— Jalur Barat
- - - Jalur Utara

Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Scientific Learning
- Metode : Diskusi kelompok, ceramah bervariasi, dan penugasan

Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahap	KEGIATAN BELAJAR	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">• Salam pembuka dan doa, dilanjutkan dengan presensi• Memberi apersepsi untuk menggali kemampuan awal peserta didik dan sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik untuk berpendapat• Mereview kembali pembahasan pada pertemuan sebelumnya sebagai langkah awal untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya• Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai peserta didik	10 menit
Kegiatan Inti	<p>MENGAMATI</p> <ul style="list-style-type: none">• peserta didik memperhatikan atau mencermati power point yang ditayangkan oleh guru tentang peta jalur masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonsia• peserta didik mencermati bahan bacaan mengenai peta jalur masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia <p>MENANYA</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru memberi stimulus kepada peserta didik untuk bertanya tentang tayangan yang di lihat dan telaah buku peta jalur masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia <p>MENGEKPLOR</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru membagikan peta buta Asia Selatan• Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 2 orang. Setiap kelompok akan menggambarkan peta jalur masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia pada peta buta yang telah disediakan guru	70 menit

	<ul style="list-style-type: none"> •Setiap peserta didik diminta berpartisipasi aktif dalam mendiskusikan materi •Setiap peserta didik mencatat hasil diskusi <p>MENGASOSIASIKAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencoba mengaitkan teori-teori masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia dengan peta jalur masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia <p>MENGKOMUNIKASIKAN</p> <ul style="list-style-type: none"> •Peserta didik mengomunikasikan hasil diskusi dan presentasi sehingga akan diperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang Peta jalur masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia •peserta didik menyampaikan manfaat materi yang telah dipelajari bagi kehidupan manusia di masa kini •peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai positif yang diambil dari materi dan proses pembelajaran 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi yang dibahas. • Peserta didik menyimpulkan manfaat atau nilai-nilai yang didapat dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. • Guru memberi informasi pertemuan berikutnya. • Pembelajaran diakhiri dengan salam. 	10 menit

Alat/ Media dan Sumber Bahan

1. Alat/ Media Pembelajaran
- LCD, transpantasi materi pembelajaran, peta jalur masuk agama Hindu Budha
2. Sumber Bahan Pembelajaran
- I Wayan badrika, Sejarah SMA Kelas XI IPS, Erlangga, 2006
 - Prof. Dr. Habib Mustofa, Sejarah SMA Kelas XI IPS, Yudhistira, 2007
 - Dra. Siti Waridah Q dkk, Sejarah Nasional dan Umum, Bumi Aksara, 2005
 - Buku-buku lain yang relevan
 - Internet

Penilaian

Jenis Penilaian

1. Non test

Instrumen Penilaian Kelompok

Diskusi dan Presentasi

No.	Nama	Aspek Penilaian					Total Nilai	presentasi
		Sikap	Keaktifan	Wawasan	Kemampuan mengemukakan pendapat	Kerja sama		
1.								
2.								
dst.								

Catatan : Skala Penilaian 1-4

4 : Sangat Aktif.

3 : Aktif

2 : Kurang Aktif

Kriteria Penilaian :

10-12 : A

7-9 : B

4-6 : C

1-3 : D

D perlu bimbingan.

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PPL UNY

Aris Wahyudi, S. Pd

Amalia Rosanda R.
NIM 13406241010



YAYASAN ARDHYA GARINI PENGURUS CABANG LANUD
ADISUTJIPTO
SEKOLAH MENENGAH ATAS
“SMA ANGKASA ADISUTJIPTO “
STATUS AKREDITASI : ”A”
Alamat : Jl. Janti Lanud Adisutjipto Yogyakarta 55282 Telp. (0274) 489067

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas / Program : XI / IPS
Semester : Gasal
Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit (1 Pertemuan)

Standar Kompetensi :

1. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional

Kompetensi Dasar :

1.1 Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia

Indikator :

Mengidentifikasi fakta-fakta tentang proses interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi Hindu-Budha

Tujuan Pembelajaran

Melalui tugas dan diskusi, peserta didik mampu :

Mengidentifikasi fakta-fakta tentang proses interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi Hindu-Budha

Materi Pembelajaran

Kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia

Masuknya kebudayaan India ke Indonesia telah membawa pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan di Indonesia. Bangsa Indonesia yang sebelumnya memiliki kebudayaan asli, banyak mengadopsi dan mengembangkan budaya India dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masyarakat tidak begitu saja menerima budaya-budaya baru tersebut. Kebudayaan yang datang dari India mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan yang ada di Indonesia yang disebut dengan proses akulturasi kebudayaan. Dalam bidang agama juga lahir sinkretisme,

yaitu perpaduan antara agama Hindu-Buddha dengan kepercayaan yang telah ada dan berkembang di masyarakat Indonesia pada saat itu.

Beberapa unsur kebudayaan yang berkembang pada masa kerajaan Hindu-Buddha antara lain, seni bangunan, seni ukir, seni sastra, dan seni patung. Salah satu hasil seni bangunan yang paling penting dalam perkembangan seni bangunan di Indonesia adalah candi. Pembuatan candi yang secara teoritis menggunakan dasar-dasar yang tercantum dalam kitab Silpasastra akan tetapi pada tahap pelaksanaan dan hasilnya memperlihatkan corak budaya asli Indonesia. Silpasastra ialah sebuah kitab pegangan yang memuat berbagai petunjuk untuk melaksanakan pembuatan arca dan bangunan.

Pembuatan candi di India selalu menunjukkan fungsinya yang utama yaitu sebagai tempat peribadatan. Sementara candi-candi yang terdapat di Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai tempat peribadatan tetapi juga tempat pemakaman raja atau orang-orang yang dimuliakan. Hal ini tampaknya dipahami oleh masyarakat Indonesia bahwa kata candi berasal dari nama Durga sebagai Dewi Maut yaitu Candika. Dari kata Candika menunjukkan bahwa candi merupakan tempat untuk memuliakan orang yang telah meninggal, khususnya untuk para raja dan orang-orang terkemuka.

Terdapat perbedaan fungsi candi antara agama Hindu dan Buddha. Dalam agama Hindu, candi adalah tempat penguburan abu jenazah. Di Bali upacara pembakaran mayat dinamakan Ngaben. Di dalam candi Hindu biasanya terdapat patung-patung dari para penguasa (raja) atau orang-orang terkenal yang dijelmakan sebagai dewa. Dalam agama Buddha, candi berfungsi sebagai tempat pemujaan. Arca yang ada dalam candi Buddha bukanlah arca perwujudan dari raja. Candi-candi yang bercorak agama Hindu-Buddha banyak ditemukan di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Bali.

a. Candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Di Jawa Tengah dan Yogyakarta banyak ditemukan candi, baik yang bercorak Hindu maupun Buddha, di antaranya sebagai berikut.

- Candi Borobudur terletak di desa Budur, Magelang. Candi ini bercorak Buddha dan didirikan oleh keluarga Syailendra pada zaman Mataram Kuno. Bentuk candi Borobudur yang berupa punden berundak. Berdasarkan ajaran Buddha Mahayana, candi Borobudur merupakan Dasya-bodhisatwa-bhumi, artinya tempat mencapai kebuddhaan melalui sepuluh tingkat bodhisatwa. Borobudur terdiri atas sepuluh tingkat yang terbagi dalam tiga bagian yaitu kamadhatu (merupakan tingkatan paling rendah atau disebut kaki candi, pada tingkatan manusia masih terpengaruh oleh keduniawian), Rupadhatu (merupakan bagian lorong-lorong dengan dinding-dinding yang penuh dengan hiasan dan relief, pada tingkat ini manusia masih terikat pada bentuk keduniawian, tetapi telah

insyaf untuk mencari kebenaran), A-rupadhatu (bagian ini terdiri atas lantai yang bulat, di sini terdapat 72 stupa dan stupa induk dipuncaknya yang sekaligus merupakan mahkota candi Borobudur. Hal ini menggambarkan manusia telah dapat membebaskan diri sama sekali dari nafsu keduniawian dan hanya satu keinginan, yaitu mencapai moksa).

- Candi Mendut dan candi Pawon terletak tidak jauh dari candi Borobudur. Kedua candi ini bercorak Buddha dan merupakan candi tiga serangkai dengan candi Borobudur. Ketiga candi ini terletak pada satu garis lurus, hal ini sengaja dilakukan berdasarkan ajaran Buddha Mahayana. Menurut ajaran agama Buddha Mahayana, untuk mencapai tujuan terakhir (moksa), yaitu mencapai kedudukan sebagai Buddha harus melalui jalan secara bertahap. Tahap-tahap tersebut terdiri atas dua bagian yaitu Dasyabodhisatwabhumi disebut tingkat lokattara (tingkat di atas dunia), sebelum sampai ke tingkat lokattara lebih dahulu harus menjalani tingkat persiapan. Tingkat persiapan tersebut terdiri atas dua tahap pula, yaitu Sambharamarga dan Prayogamarga. Kedua tahap ini merupakan tahap kehidupan di dunia atau laukika. Jadi dari paham tersebut dapat diterangkan bahwa candi Borobudur yang bersifat lokattara dibangun di atas bukit, sedangkan candi Mendut dan candi Pawon yang bersifat laukika dan masing masing menggambarkan Sambharamarga dan Prayogamarga dibangun di atas permukaan bumi (daerah pedataran).
- Candi Prambanan dikenal pula dengan. nama Candi Lorojonggrang, bercorak Hindu dan terletak di desa Prambanan. Relief candi Prambanan mengambil kisah Rama dari kitab Ramayana. Relief ini ditatahkan pada dinding lorong di atas candi pertama, yang mengelilingi kaki candi kedua.
- Kelompok candi Dieng, yang terdapat di Pegunungan Dieng. Candi-candi ini bercorak Hindu. Di dataran tinggi Dieng terdapat beberapa buah candi antara lain Candi Bima, Candi gatotkaca, Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, dan Candi Subadra.
- Candi lainnya adalah Candi Suku terletak di lereng Gunung Latu, Karang Anyar, Candi Sarjiwan terletak di selatan Prambanan, Candi Lumbung di selatan Candi Sewu, dan Candi Sari atau Candi Bendah lokasinya tidak jauh dari Candi Kalasan.

c. **Candi-candi di Jawa Timur**

Begitu pula halnya di Jawa Timur, banyak ditemukan candi, di antaranya sebagai berikut.

- Candi Badut terletak di Desa Dinoyo, sebelah barat laut Malang, merupakan candi bercorak Hindu yang didirikan sekitar abad ke-8 M. Candi Singhasari terletak di Desa Candinegoro sekitar 10 km dari kota Malang. Candi ini berasal dari abad ke-14 dan dihubungkan dengan Raja Kertanegara dari Kerajaan Singhasari
- Candi Jago (Candi Jajaghu) terletak 18 kilometer dari kota Malang. Candi ini merupakan candi bercorak Siwa-Buddha dan bentuknya berundakundak tiga buah serta di halaman candi terdapat beberapa patung Buddha. Candi ini dibangun pada masa Raja Kertanegara dari kerajaan Singhasari
- Candi Kidal terletak sekitar 7 kilometer sebelah tenggara dari candi jago. Candi ini merupakan bangunan suci untuk memuliakan raja Anusapati Raja Singhasari.
- Candi Panataran terletak sekitar 11 kilometer dari kota Blitar. Candi Panataran merupakan kompleks candi yang terbesar di Jawa Timur dan merupakan candi Siwa.
- Candi Singhasari yang terletak 10 kilometer dari kota Malang. Candi sebagai tempat pendarmaan Raja Kertanegara yang digambarkan sebagai Bhairawa (Siwa-Buddha)
- Candi Bajang Ratu yang merupakan gapura di daerah Trowulan bekas peninggalan kerajaan Majapahit.

Apabila dibandingkan antara kelompok-kelompok candi yang terdapat di Jawa Tengah dengan Jawa Timur terdapat hal-hal yang sangat menarik. Kelompok candi di Jawa Tengah seperti Borobudur, Pawon, Mendut dan Prambanan yang sebagian besar merupakan peninggalan kerajaan Mataram adalah kelompok bangunan candi yang difungsikan sebagai tempat pemujaan keagamaan, baik Hindu ataupun Buddha. Sementara kelompok candi yang terdapat di Jawa Timur seperti candi Kidal, Jago, Panataran, merupakan candi yang difungsikan sebagai makam keluarga raja. Jumlah candinya lebih banyak tetapi wujudnya kecil-kecil bila dibandingkan dengan kelompok candi Borobudur atau Prambanan. Candi-candi yang terdapat di Jawa Timur merupakan peninggalan kerajaan Singhasari sampai Majapahit. Meskipun berwujud candi Siwa atau Buddha, tetapi pada hakikatnya adalah candi makam dan bukan bentuk pemujaan Siwa atau Buddha. Hal ini memperlihatkan bahwa pada aman Singhasari sampai Majapahit telah terjadi pembauran antara kepercayaan asli yang berupa pemujaan arwah leluhur dengan kepercayaan Siwa dan Buddha.

d. Candi di Jawa Barat

Di Jawa Barat ditemukan candi yang bercorak Siwa, yaitu candi Canguang terletak di daerah Leles, Garut. Candi ini bentuknya sangat sederhana dan diperkirakan

berasal dari abad ke-8 Masehi. Selain itu, di daerah Jawa Barat ditemukan beberapa arca dan bangunan suci, baik yang berbentuk bangunan teras berundak, altar maupun percandian seperti Batu Kalde di Pantai Pangandaran, Batujaya dan Cibuaya di Karawang, Astana Gede di Kawali dan Bojongmenje di daerah Cicalengka, Kabupaten Bandung.

e. Candi-candi di luar Jawa

Di luar Jawa terdapat juga candi-candi, seperti berikut ini:

- Di pulau Sumatra terdapat beberapa candi seperti Candi Muara Jambi di Jambi yang memperlihatkan corak Buddha Mahayana. Ada juga Candi Muara Takus di Riau (terbuat dari batu bata dan terdiri atas beberapa bangunan stupa). Di kompleks Candi Muara Takus ada beberapa candi seperti Candi Tua, Candi Bungsu, dan Candi Mahligai. Kompleks percandian (stupa) lainnya adalah Komplek Candi Padang Lawas yang terletak di Sumatra Utara dan bercorak Siwaisme dan Budhisme. Di daerah Tapanuli terdapat kompleks Candi Gunung Tua yang bercorak Buddha
- Di Kalimantan Selatan ditemukan sebuah candi yaitu Candi Agung di daerah Amuntai.
- Di Bali terdapat Candi Padas atau Candi Gunung Kawi yang terletak di desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Candi ini dipahatkan pada dinding batu yang keras dan merupakan tempat pemujaan Raja Anak Wungsu putra terakhir dari Raja Udayana.

Pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan sejarah dalam berbagai bidang, antara lain sebagai berikut.

a. Bidang agama

Sebelum masuk pengaruh India, kepercayaan yang berkembang di Indonesia masih bersifat animisme dan dinamisme. Masyarakat pada saat itu melakukan pemujaan terhadap arwah nenek moyang dan kekuatan-kekuatan benda-benda pusaka tertentu serta kepercayaan pada kekuatan-kekuatan alam. Dengan masuknya pengaruh Hindu-Buddha, kepercayaan asli bangsa Indonesia ini kemudian berakulturasi dengan agama Hindu-Buddha. Hal ini terbukti dari beberapa upacara keagamaan Hindu-Buddha yang berkembang di Indonesia walaupun dalam beberapa hal tidak seketat atau mirip dengan tata cara keagamaan yang berkembang di India. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam tatacara pelaksanaan upacara keagamaan mengalami proses sinkretisme antara kebudayaan agama Hindu-Buddha dengan kebudayaan asli bangsa Indonesia.

b. Bidang politik dan pemerintahan

Pengaruhnya terlihat jelas dengan lahirnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Indonesia. Sebelum masuknya pengaruh agama Hindu-Buddha di Indonesia tampaknya belum mengenal corak pemerintahan dengan sistem kerajaan. Sistem pemerintahan yang berlangsung masih berupa pemerintahan kesukuan yang mencakup daerah-daerah yang terbatas. Pimpinan dipegang oleh seorang kepala suku bukanlah seorang raja. Dengan masuknya pengaruh India, membawa pengaruh terhadap terbentuknya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di Indonesia. Kerajaan bercorak Hindu antara lain Kutai, Tarumanagara, Kediri, Majapahit dan Bali, sedangkan kerajaan yang bercorak Buddha adalah Kerajaan Sriwijaya. Hal yang menarik di Indonesia adalah adanya kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha yaitu Kerajaan Mataram lama.

c. Bidang pendidikan

Dalam bidang pendidikan berpengaruh bagi munculnya lembaga-lembaga pendidikan. Meskipun lembaga pendidikan tersebut masih sangat sederhana dan mempelajari satu bidang saja, yaitu keagamaan. Bukti-bukti yang menunjukkan telah berkembangnya pendidikan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, antara lain adalah:

- Dalam catatan perjalanan I-Tsing, seorang pendeta yang berasal dari Cina, menyebutkan bahwa sebelum dia sampai ke India, dia terlebih dahulu singgah di Sriwijaya. Di Sriwijaya I-Tsing melihat begitu pesatnya pendidikan agama Buddha, sehingga dia memutuskan untuk menetap selama beberapa bulan di Sriwijaya dan menerjemahkan salah satu kitab agama Buddha bersama pendeta Buddha yang ternama di Sriwijaya, yaitu Satyakirti. Bahkan I-Tsing menganjurkan kepada siapa saja yang akan pergi ke India untuk mempelajari agama Buddha untuk singgah dan mempelajari terlebih dahulu agama Buddha di Sriwijaya. Berita I-Tsing ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Buddha di Sriwijaya sudah begitu maju dan tampaknya menjadi yang terbesar di daerah Asia Tenggara pada saat itu.
- Prasasti Nalanda yang dibuat pada sekitar pertengahan abad ke-9, dan ditemukan di India. Pada prasasti ini disebutkan bahwa raja Balaputradewa dari Suwarnabhumi (Sriwijaya) meminta pada raja Dewapaladewa agar memberikan sebidang tanah untuk pembangunan asrama yang digunakan sebagai tempat bagi para pelajar agama Buddha yang berasal dari Sriwijaya. Berdasarkan prasasti tersebut, kita bisa melihat begitu besarnya perhatian raja Sriwijaya terhadap pendidikan dan pengajaran agama Buddha di

kerajaannya. Hal ini terlihat dengan dikirimkannya beberapa pelajar dari Sriwijaya untuk belajar agama Buddha langsung ke daerah kelahirannya yaitu India. Tidak mustahil bahwa sekembalinya para pelajar ini ke Sriwijaya maka mereka akan menyebarluaskan hasil pendidikannya tersebut kepada masyarakat Sriwijaya dengan jalan membentuk asrama-asrama sebagai pusat pengajaran dan pendidikan agama Buddha.

- Catatan perjalanan I-Tsing menyebutkan bahwa pendeta Hui-Ning dari Cina pernah berangkat ke Ho-Ling (salah satu kerajaan Buddha di Jawa). Tujuannya adalah untuk bekerja sama dengan pendeta Ho-Ling yaitu Jnanabhadra untuk menerjemahkan bagian terakhir kitab Nirwanasutra. Dari berita ini menunjukkan bahwa di Jawa pun telah dikenal pendidikan agama Buddha yang kemudian menjadi rujukan bagi pendeta yang berasal dari daerah lain untuk bersamasama mempelajari agama dengan pendeta yang berasal dari Indonesia.
- Pada prasasti Turun Hyang, yaitu prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga menyebutkan tentang pembuatan Sriwijaya Asrama oleh Raja Airlangga. Sriwijaya Asrama merupakan suatu tempat yang dibangun sebagai pusat pendidikan dan pengajaran keagamaan. Hal ini menunjukkan besarnya perhatian Raja Airlangga terhadap pendidikan keagamaan bagi rakyatnya dengan memberikan fasilitas berupa pembuatan bangunan yang akan digunakan sebagai sarana pendidikan dan pengajaran.
- Istilah surau yang digunakan oleh orang Islam untuk menunjuk lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau sebenarnya berasal dari pengaruh Hindu-Buddha. Surau merupakan tempat yang dibangun sebagai tempat beribadah orang Hindu-Buddha pada masa Raja Adityawarman. Pada masa itu, surau digunakan sebagai tempat berkumpul para pemuda untuk belajar ilmu agama. Pada masa Islam kebiasaan ini terus dilanjutkan dengan mengganti fokus kajian dari Hindu-Buddha pada ajaran Islam.

d. Bidang sastra dan bahasa.

Dari segi bahasa, orang-orang Indonesia mengenal bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa. Pada masa kerajaan HinduBuddha di Indonesia, seni sastra sangat berkembang terutama pada aman kejayaan kerajaan Kediri. Karya sastra itu antara lain:

- Arjunawiwaha, karya Mpu Kanwa yang disusun pada masa pemerintahan Airlangga.

- Bharatayudha, karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh disusun pada aman kerajaan Kediri.
- Gatotkacasraya, karya Mpu Panuluh disusun pada aman kerajaan Kediri.
- Arjuna Wijaya dan Sutasoma, karya Mpu Tantular yang disusun pada aman kerajaan Majapahit.
- Negarakertagama, karya Mpu Prapanca disusun pada aman kerajaan Majapahit.
- Wretta Sancaya dan Lubdhaka, karya Mpu Tanakung yang disusun pada aman kerajaan Majapahit.

e. Bidang seni tari

Berdasarkan relief-relief yang terdapat pada candicandi, terutama candi Borobudur dan Prambanan memperlihatkan adanya bentuk tari-tarian yang berkembang sampai sekarang. Bentuk-bentuk tarian yang digambarkan dalam relief memperlihatkan jenis tarian seperti tarian perang, tuwung, bungkuk, ganding, matapukan (tari topeng). Tari-tarian tersebut tampaknya diiringi dengan gamelan yang terlihat dari relief yang memperlihatkan jenis alat gamelan yang terbatas seperti gendang, kecer, gambang, saron, kenong, beberapa macam bentuk kecapi, seruling dan gong.

f. Seni relief

Seni relief pada candi yang kemudian menghasilkan seni pahat. Hiasan pada candi atau sering disebut relief yang terdapat pada candi-candi di Indonesia didasarkan pada cerita-cerita epik yang berkembang dalam kesusastraan yang bercorak Hindu ataupun Buddha. Pemilihan epik sebagai hiasan relief candi dikenal pertama kali pada candi Prambanan yang dibangun pada permulaan abad ke-10. Epik yang tertera dalam relief candi Prambanan mengambil penggalan kisah yang terdapat dalam cerita Ramayana. Hiasan relief candi Penataran pada masa Kediri mengambil epik kisah Mahabharata. Sementara itu, kisah Mahabharata juga menjadi epik yang dipilih sebagai relief pada dua candi peninggalan kerajaan Majapahit, yaitu candi Tigawangi dan candi Suku.

g. Seni Arca dan Patung

Seni arca dan patung merupakan akulturasi budaya pemujaan arwah leluhur dengan agama Hindu-Buddha maka beberapa keluarga raja diperdewa dalam bentuk arca yang ditempatkan di candi makam. Arca-arca dewa tersebut dipercaya merupakan lambang keluarga raja yang dicandikan dan tidak mustahil termasuk di dalamnya

kepribadian dan watak dari keluarga raja tersebut. Oleh karena itu, arca dewa tersebut sering diidentikkan dengan arca keluarga raja. Seni arca yang berkembang di Indonesia memperlihatkan unsur kepribadian dan budaya lokal, sehingga bukan merupakan bentuk peniruan dari India. Beberapa contoh raja yang diarcakan adalah Raja Rajasa yang diperdewa sebagai Siwa di candi makam Kagenengan, Raja Anusapati sebagai Siwa di candi makam Kidal, Raja Wisnuwardhana sebagai Buddha di candi makam Tumpang, Raja Kertanegara sebagai Wairocana Locana di candi makam Segala dan Raja Kertarajasa Jayawardhana sebagai Harihara di candi makam Simping. Patung-patung dewa dalam agama Hindu yang merupakan peninggalan sejarah di Indonesia, antara lain:

- Arca batu Brahma.
- Arca perunggu Siwa Mahadewa.
- Arca batu Wisnu.
- Arca-arca di Prambanan, di antaranya arca Lorojongrang.
- Arca perwujudan Tribhuwanatunggadewi di Jawa Timur.
- Arca Ganesa, yaitu dewa yang berkepala gajah sebagai dewa ilmu pengetahuan.

h. Seni pertunjukan

Pada seni pertunjukan terutama seni wayang sampai sekarang merupakan salah satu bentuk seni yang masih populer di kalangan masyarakat Indonesia. Seni wayang beragam bentuknya seperti wayang kulit, wayang golek, dan wayang orang. Seni pertunjukan wayang tampaknya telah dikenal oleh bangsa Indonesia sejak zaman prasejarah. Pertunjukan wayang pada masa ini selalu dikaitkan dengan fungsi magisreligius yaitu sebagai bentuk upacara pemujaan pada arwah nenek moyang yang disebut Hyang. Kedatangan arwah nenek moyang diwujudkan dalam bentuk bayangan dari sebuah wayang yang terbuat dari kulit. Lakon wayang pada masa ini lebih banyak menceritakan tentang kepahlawanan dan petualangan nenek moyang, seperti lakon-lakon “Dewi Sri” atau “Murwakala”. Pertunjukan wayang diadakan pada malam hari di tempat-tempat yang dianggap keramat. Pada masa Hindu-Buddha, kebudayaan pertunjukan wayang ini terus dilanjutkan dan lebih berkembang lagi dengan cerita-cerita yang lebih kaya. Cerita-cerita yang dikembangkan dalam seni wayang kemudian sebagian besar mengambil epik yang berkembang dari agama Hindu-Buddha terutama cerita Ramayana dan Mahabharata. Meskipun demikian, tampaknya cerita yang dikembangkan dalam seni pertunjukan wayang tidak seluruhnya merupakan budaya atau cerita yang sepenuhnya berasal dari India. Unsur-unsur budaya asli memberikan ciri tersendiri dan utama dalam seni wayang. Hal ini terlihat dengan dimasukkannya tokoh-tokoh baru yang kita kenal dengan sebutan Punakawan. Tokoh-tokoh

punakawan seperti Bagong, Petruk dan Gareng (dalam seni wayang golek disebut Astrajingga atau Cepot, Dewala dan Gareng) tidak akan kita temukan dalam cerita-cerita epik populer India seperti Ramayana dan Mahabharata, sebab penciptaan tokoh-tokoh tersebut asli dari Indonesia. Munculnya tokoh Punakawan ini untuk pertamakalinya diperkenalkan oleh Mpu Panuluh yang hidup pada aman kerajaan Kediri. Dalam karya sastranya yang berjudul Ghatotkacasraya, Mpu Panuluh menampilkan unsur punakawan yang berjumlah tiga, yaitu Puncta, Prasanta dan Juru Deh sebagai hamba atau abdi tokoh Abhimanyu, putra Arjuna. Dalam karyanya tersebut, Mpu Panuluh masih menggambarkan tokoh punakawan sebagai tokoh figuran yang kaku dan porsi cerita terbesar masih dipegang oleh tokoh-tokoh utama. Pada perkembangan selanjutnya tokoh punakawan ini menjadi tokoh penting dalam seni pertunjukan wayang, sebab memberikan unsur humor dan lelucon yang dapat membangun cerita wayang lebih menarik lagi. Dimasukkannya tokoh-tokoh punakawan juga seakan-akan untuk menggambarkan hubungan antara bangsa India dengan penduduk asli. Pembauran budaya asli dengan budaya Hindu-Buddha terlihat juga pada pencampuradukan antara mitos-mitos lama dengan cerita-cerita baru dari India. Misalnya dalam kitab Pustaka Raja Purwa menggambarkan dewa-dewa agama Hindu yang turun ke bumi dan menjadi penguasa di tanah Jawa. Sang Hyang Syiwa menjadi raja di Medang Kamulan, Sang Hyang Wisnu menggantikan kedudukan Prabu Watu Gunung dengan gelar Brahma Raja Wisnupati.

i. Bidang seni bangunan

Bidang seni bangunan merupakan salah satu peninggalan budaya Hindu-Buddha di Indonesia yang sangat menonjol antara lain berupa candi dan stupa. Selain itu, terdapat pula beberapa bangunan lain yang berkaitan erat dengan kehidupan keagamaan, seperti: ulan dan satra merupakan semacam pesanggrahan atau tempat bermalam para peziarah; sima adalah daerah perdikan yang berkewajiban memelihara bangunan suci di suatu daerah; patapan adalah tempat melakukan tapa; sambasambaran yang berarti tempat persembahan; meru merupakan bangunan berbentuk tumpang yang melambangkan gunung Mahameru sebagai tempat tinggal dewa-dewa agama Hindu.

Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Scientific Learning
- Model : Problem Based Learning,
- Metode : Diskusi kelompok, ceramah bervariasi, dan penugasan

Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahap	KEGIATAN BELAJAR	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Salam pembuka dan doa, dilanjutkan dengan presensi • Memberi apersepsi untuk menggali kemampuan awal peserta didik dan sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik untuk berpendapat • Mereview kembali pembahasan pada pertemuan sebelumnya sebagai langkah awal untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya • Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai peserta didik 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>MENGAMATI</p> <ul style="list-style-type: none"> • peserta didik memperhatikan atau mencermati video yang ditayangkan oleh guru tentang interaksi antara masyarakat Indonesia dengan kebudayaan Hindu-Buddha • peserta didik mencermati bahan bacaan mengenai materi interaksi antara masyarakat Indonesia dengan kebudayaan Hindu-Buddha <p>MENANYA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi stimulus kepada peserta didik untuk bertanya tentang tayangan yang di lihat dan telaah buku tentang interaksi antara masyarakat Indonesia dengan kebudayaan Hindu-Buddha <p>MENGEKPLOR</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan tugas individu kepada seluruh peserta didik untuk mencari contoh-contoh interaksi antara masyarakat Indonesia dengan kebudayaan Hindu-Buddha yang hingga saat ini masih ada • Setiap peserta didik diminta untuk aktif mencari boleh dengan berdiskusi dengan temannya • Setiap peserta didik menuliskan hasil temuannya <p>MENGASOSIASIKAN</p>	70 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencoba mengaitkan kebudayaan Hindu-Buddha dengan kebudayaan yang merupakan hasil akulturasi antara kebudayaan Hindu-Buddha dengan kebudayaan local masyarakat <p>MENGGOMUNIKASIKAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengomunikasikan hasil diskusi dan presentasi sehingga akan diperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang interaksi antara masyarakat Indonesia dengan kebudayaan Hindu-Buddha • peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai positif yang diambil dari materi dan proses pembelajaran 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi yang dibahas. • Peserta didik menyimpulkan manfaat atau nilai-nilai yang didapat dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. • Guru memberi informasi pertemuan berikutnya. • Pembelajaran diakhiri dengan salam. 	10 menit

Alat/ Media dan Sumber Bahan

1. Alat/ Media Pembelajaran
- LCD, transpantasi materi pembelajaran, peta jalur masuk agama Hindu Budha
2. Sumber Bahan Pembelajaran
- I Wayan badrika, Sejarah SMA Kelas XI IPS, Erlangga, 2006
 - Prof. Dr. Habib Mustofa, Sejarah SMA Kelas XI IPS, Yudhistira, 2007
 - Dra. Siti Waridah Q dkk, Sejarah Nasional dan Umum, Bumi Aksara, 2005
 - Buku-buku lain yang relevan
 - Internet

Penilaian

Jenis Penilaian

1. Non test
- Diskusi kelompok
- Penilaian Non tes.

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai			
		1	2	3	Jumlah nilai
1					
2					
3					
4	Dst				

Aspek yang Dinilai Meliputi

- 1. Keaktifan dalam berdiskusi
- 2. Kemampuan menyampaikan materi yang dikuasai
- 3. Keaktifan bertanya

Catatan : Skala Penilaian 1-4

- 4 : Sangat Aktif.
- 3 : Aktif
- 2 : Kurang Aktif

Kriteria Penilaian :

- 10-12 : A
- 7-9 : B
- 4-6 : C
- 1-3 : D
- D perlu bimbingan.

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PPL UNY

Aris Wahyudi, S. Pd

Amalia Rosanda R.

NIM 13406241010



YAYASAN ARDHYA GARINI PENGURUS CABANG LANUD
ADISUTJIPTO
SEKOLAH MENENGAH ATAS
“SMA ANGKASA ADISUTJIPTO “
STATUS AKREDITASI : ”A”
Alamat : Jl. Janti Lanud Adisutjipto Yogyakarta 55282 Telp. (0274) 489067

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas / Program : XI / IPS
Semester : Gasal
Alokasi Waktu : 4 x 45 Menit (3 Pertemuan)

Standar Kompetensi :

1. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional

Kompetensi Dasar :

- 1.2 Menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia

Indikator :

Mendeskripsikan muncul dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di berbagai daerah.

Tujuan Pembelajaran

Melalui tugas dan diskusi, peserta didik mampu :

Mendeskripsikan muncul dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di berbagai daerah.

Materi Pembelajaran

Munculnya negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia

1. Kerajaan Kutai

a. Letak kerajaan

Kerajaan Kutai berdiri pada abad ke-5 M di Lembah Sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Nama Kutai diambil dari nama daerah tempat ditemukannya prasasti Kutai. Wujud prasastinya berupa tujuh buah tugu batu besar yang disebut yupa. Aksara yang dipahatkan pada yupa berhuruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Prasasti tersebut

dikeluarkan oleh penguasa Kutai bernama Mulawarman. Mulawarman adalah orang Indonesia asli. Kakeknya, Kudungga masih menggunakan nama asli Indonesia.

b. Sumber Sejarah

Prasasti Kutai menyebutkan silsilah raja-raja Kutai dengan raja terbesarnya adalah Mulawarman. Dari prasasti tersebut, dapat diketahui silsilah penguasa Kerajaan Kutai. Kudungga (orang Indonesia asli) memiliki putra bernama Aswawarman. Aswawarman menurunkan Mulawarman. Mulawarman inilah yang merupakan raja terbesar Kerajaan Kutai. Dari prasasti ini juga dapat diketahui bahwa Raja Mulawarman telah memberikan sedekah 20.000 ekor sapi dalam upacara suci di Waprakeswara kepada brahmana. Ini menunjukkan bahwa Raja Mulawarman adalah raja yang kaya dan teguh dengan agama Hindu.

c. Kehidupan Agama

Pada zaman Aswawarman yang dianggap sebagai wamsakarta (pendiri keluarga raja) dikenal upacara Vratyastoma, yaitu upacara pencucian diri (pemberian kasta) yang diadakan setiap kali ada orang Indonesia masuk agama Hindu. Pentingnya pengaruh brahmana di Kutai menunjukkan dominasi pengaruh agama Syiwa yang tampak dalam upacara kurban.

d. Kehidupan sosial ekonomi

Kondisi sosial masyarakat Kutai pada abad ke-5 sudah teratur dan telah berbentuk sebuah kerajaan besar. Ini mengubah kebiasaan berorganisasi masyarakat pada saat itu yang semula bersifat kesukuan menjadi kerajaan. Artinya, kehidupan sosial masyarakat Kutai sudah berkembang dan dinamis.

2. Kerajaan Tarumanegara

a. Letak kerajaan

Berdasarkan catatan dalam berbagai prasasti, Kerajaan Tarumanegara berdiri di Jawa Barat pada akhir abad ke-5. Wilayah Tarumanegara meliputi hampir seluruh Jawa Barat, tepatnya dari sekitar Banten, Jakarta, sampai Cirebon.

b. Sumber sejarah

Sumber-sumber sejarah Kerajaan Tarumanegara dapat dibagi menjadi dua, yakni:

1) Berita Cina zaman Dinasti Tang

Berita Cina menyebutkan adanya kerajaan To-lo-mo (Tarumanegara) mengirimkan utusan ke Cina beberapa kali, antara lain tahun 528, 538, 665, dan 666 M.

3. Prasasti-Prasasti yang ada di Jawa Barat :

- Prasasti Ciaruteun (Bogor).
- Prasasti Kebon Kopi (Bogor).
- Prasasti Jambu atau Prasasti Pasir Koleangkak (Bogor).
- Prasasti Pasir Awi atau Pasir Muar (Bogor).
- Prasasti Tugu (Cilincing, Tanjung Priok , Jakarta).
- Prasasti Lebak (Banten Selatan).

Ketujuh prasasti tersebut berbahasa Sanskerta dan berhuruf Pallawa. Dari prasasti ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- Purnawarman memerhatikan kemakmuran rakyatnya.
- Kerajaan Tarumanegara bersifat agraris dan sudah memiliki sistem irigasi.
- Masyarakatnya hidup teratur dengan gotong-royong
- Agama yang dianut adalah Hindu, terbukti dari hewan yang digunakan untuk kurban adalah lembu.

Isi Prasasti Ciaruteun selain berisi empat baris kalimat, pada prasasti ini juga dipahatkan lukisan seperti lukisan lebah-lebah dan sepasang telapak kaki. Empat baris kalimat itu berbunyi : "ini kedua telapak kaki, yang seperti kaki Dewa Wisnu, ialah kaki yang Mulia Purnawarman, raja di negeri Taruma, raja yang sangat gagah berani". Isi prasasti Kebon Kopi : yakni adanya dua kaki gajah yang disamakan dengan tapak kaki gajah Airawati (gajah kendaran Dewa Wisnu). Sedangkan Prasasti Jambu berisi tentang kegagahan raja Purnawarman. Bunyi prasasti itu antara lain : "gagah, mengagumkan dan jujur terhadap tugasnya adalah pemimpin manusia yang tiada taranya, yang termasyhur Sri Purnawarman, yang memerintah di taruma dan yang baju zirahnya tak dapat ditembus oleh musuh ..." Prasasti yang diketemukan semuanya tidak berangka tahun, namun dari huruf yang dipakai dapat diperkirakan bahwa Kerajaan Tarumanegara yang berkuasa di Jawa Barat sekitar abad ke-5 M dengan rajanya Purnawarman.

b. Kehidupan Sosial Ekonomi

Kehidupan perekonomian masyarakat Tarumanegara adalah pertanian dan peternakan. Hal ini dapat diketahui dari isi Prasasti Tugu yakni tentang pembangunan atau penggalian saluran Gomati yang panjangnya 6112 tombak (12 km) selesai

dikerjakan dalam waktu 21 hari. Selesai penggalian Raja Purnawarman mengadakan selamat dengan memberikan hadiah 1.000 ekor lembu kepada para brahmana. Pembangunan/penggalian itu mempunyai arti ekonomis bagi rakyat, karena dapat digunakan sebagai sarana pengairan dan pencegahan banjir. Selain penggalian saluran Gomati dalam prasasti Tugu juga disebutkan penggalian saluran Candrabhaga. Dengan demikian rakyat akan hidup makmur, aman, dan sejahtera.

c. Kehidupan kebudayaan

Dilihat dari teknik dan cara penulisan huruf-huruf pada prasasti-prasasti yang ditemukan sebagai bukti keberadaan Kerajaan Tarumanegara, maka dapat diketahui bahwa kehidupan kebudayaan masyarakat pada masa itu sudah tinggi.

d. Keruntuhan Kerajaan Tarumanegara

Pada akhir abad ke-7, Tarumanegara tidak lagi terdengar kabar beritanya. Ada kemungkinan kerajaan ini ditaklukkan oleh Sriwijaya. Kemungkinan ini dapat diketahui dari sumber-sumber sejarah berikut.

- Dalam prasasti Kota Kapur disebutkan bahwa pada tahun 686, Sriwijaya menghukum bumi Jawa karena tidak taat kepada Sriwijaya.
- Sejak abad ke-7, Kerajaan Cina tidak pernah menyebut lagi adanya utusan yang datang dari dan ke Tarumanegara.

3. Kerajaan Sriwijaya

a. Letak kerajaan

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan besar di Nusantara yang berdiri pada abad-7 sampai ke-13 M. Kerajaan ini bercorak Buddha dan merupakan kerajaan maritim pertama di nusantara. Letak kerajaan Sriwijaya diperkirakan di Palembang, Sumatra Selatan.

b. Sumber dan bukti sejarah

Sumber-sumber sejarah yang dapat digunakan untuk mengetahui kerajaan Sriwijaya adalah sebagai berikut.

1) Berita-berita dari luar negeri.

- Berita dari Cina

Berdasarkan berita Cina, dikatakan bahwa di Sumatra pada abad ke-7 M sudah ada kerajaan-kerajaan antara lain To-Lang-Po-Hwang

(Tulang Bawang di Sumatra Selatan), Mo-Lo-Yeu (Melayu di Jambi), dan Kin-Li-Pi-Che atau Che-Li-Fo-Che (Sriwijaya).

Menurut catatan I Tsing, Sriwijaya berperan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan agama Buddha di Asia Tenggara. I Tsing belajar tata bahasa Sanskerta dan teologi Buddha di Sriwijaya. I Tsing menerjemahkan kitab-kitab suci agama Buddha ke dalam bahasa Cina.

- Berita dari Arab

Berdasarkan berita Arab diketahui bahwa telah terjadi kegiatan perdagangan antara pedagang-pedagang Arab yang melakukan kegiatan perdagangan di Sriwijaya bahkan orang-orang Arab mendirikan perkampungan di Sriwijaya. Selain itu juga terdapat istilah Zabaq Zabai atau Sribusa yaitu sebutan orang-orang Arab terhadap Kerajaan Sriwijaya.

- Berita dari India

Berdasarkan berita India, diketahui bahwa Kerajaan Sriwijaya pernah menjalin hubungan dengan raja-raja di India yaitu dengan Kerajaan Nalanda dan Kerajaan Chola.

c. Prasasti-prasasti peninggalan Kerajaan Sriwijaya di antaranya sebagai berikut.

- Prasasti Kedukan Bukit (605S/683M) di Palembang. Isinya: Dapunta Hyang mengadakan ekspansi 8 hari dengan membawa 20.000 tentara, kemudian berhasil menaklukkan dan menguasai beberapa daerah. Dengan kemenangan itu Sriwijaya menjadi makmur.
- Prasasti Talang Tuo (606 S/684M di sebelah barat Palembang. Isinya tentang pembuatan sebuah Taman Sriksetra oleh Dapunta Hyang Sri Jayanaga untuk kemakmuran semua makhluk.
- Prasasti Telaga Batu
- Prasasti Kota Kapur (686 M)
- Prasasti Karang Berahi
- Prasasti Palas Pasemah
- Prasasti Ligor (775 M)
- Prasasti Nalanda

b. Kehidupan sosial ekonomi

Sriwijaya berkembang menjadi negara besar pada sekitar abad ke-8 M yaitu pada masa pemerintahan Raja Balaputradewa. Raja Balaputradewa merupakan raja yang

cakap yang berhasil membawa Sriwijaya pada puncak kejayaannya. Raja juga memperhatikan perkembangan agama Buddha. Untuk memajukan agama Buddha, Balaputradewa mengirimkan banyak rahib atau pendeta muda untuk belajar di Nalanda, India. Pada masa Balaputradewa, Sriwijaya juga menjadi pusat perdagangan laut dan sekaligus pusat agama Buddha di kawasan Asia Tenggara. Hal inilah yang menjadikan Sriwijaya berkembang besar.

Adapun faktor-faktor lain yang menjadikan Sriwijaya menjadi negara besar antara lain :

- Letak Sriwijaya sangat strategis di jalur lalu lintas perdagangan laut antara India dan Cina.
- Sriwijaya memiliki armada laut yang kuat.
- Runtuhnya Kerajaan Funan di Kamboja.
- Sriwijaya merupakan pusat distribusi barang-barang di seluruh Nusantara.

c. Kehidupan keagamaan

Dalam bidang agama, Kerajaan Sriwijaya menjadi pusat agama Buddha yang penting di Asia Tenggara dan Asia Timur. Agama Buddha yang berkembang di Sriwijaya ialah Agama Buddha Mahayana, salah satu tokohnya ialah Dharmakirti. Para peziarah agama Buddha dalam pelayaran ke India ada yang singgah dan tinggal di Sriwijaya. Di antaranya ialah I'tsing. Sebelum menuju ke India ia mempersiapkan diri dengan mempelajari bahasa Sanskerta selama 6 bulan (671); setelah pulang dari India ia tinggal selama 4 tahun (681-685) untuk menerjemahkan agama Buddha dari bahasa Sanskerta ke bahasa Cina. Di samping itu juga ada pendeta dari Tibet, yang bernama Atisa yang datang dan tinggal di Sriwijaya selama 11 tahun (1011-1023) dalam rangka belajar agama Buddha dari seorang guru besar Dharmakirti.

d. Runtuhnya Kerajaan Sriwijaya

Pada akhir abad ke-13 M, Sriwijaya mengalami kemunduran. Hal ini dikarenakan faktor berikut ini.

- Adanya serangan dari Kerajaan Colamandala dari India Selatan. Serangan ini terjadi dalam dua periode yaitu pada tahun 1.024 M dan 1.030 M. Dalam serangan ini Raja Sri Sanggrawijayatunggawarman ditawan oleh musuh.
- Melemahnya armada laut Sriwijaya sehingga banyak daerah-daerah taklukkan Sriwijaya yang melepaskan diri.
- Merosotnya perdagangan Sriwijaya. Jalur perdagangan di Selat Malaka tidak lagi dikuasai Sriwijaya, namun dikuasai Kerajaan Siam (Thailand).

- Adanya serangan dari Kerajaan Singosari pada tahun 1275 M pimpinan Raja Kertanegara yang dikenal dengan sebutan Ekspedisi Pamalayu.

Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Scientific Learning
- Model : *treasure hunt*
- Metode : Diskusi kelompok, presentasi, dan penugasan

Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahap	KEGIATAN BELAJAR	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Salam pembuka dan doa, dilanjutkan dengan presensi • Memberi apersepsi untuk menggali kemampuan awal peserta didik dan sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik untuk berpendapat • Mereview kembali pembahasan pada pertemuan sebelumnya sebagai langkah awal untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya • Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai peserta didik 	20 menit
Kegiatan Inti	<p>MENGAMATI</p> <ul style="list-style-type: none"> •peserta didik memperhatikan atau mencermati video yang ditayangkan oleh guru tentang lahirnya dan kebudayaan Hindu di India •peserta didik mencermati bahan bacaan mengenai materi lahirnya agama Hindu-Buddha <p>MENANYA</p> <ul style="list-style-type: none"> •Guru memberi stimulus kepada peserta didik untuk bertanya tentang tayangan yang di lihat dan telaah buku tentang Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia <p>MENG EKPLOR</p> <ul style="list-style-type: none"> •Guru membagi 3 kelompok secara acak dan membagi tugas 	140 menit

	<ul style="list-style-type: none">•Sebelumnya guru telah menyebarkan bola-bola plastic yang berisi <i>clue-clue</i> mengenai Kerajaan Kutai, Kerajaan Tarumanegara, dan Kerajaan Sriwijaya•Kemudian setiap kelompok akan mencari bola-bola tersebut•Setiap kelompok ditugaskan berdiskusi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi Kerjaan Hindu-Buddha di Indonesia dengan ketentuan Kelompok pertama membahas tentang Kerajaan Kutai, kelompok kedua membahas tentang Kerajaan Tarumanegara, dan kelompok ketiga membahas tentang Kerajaan Sriwijaya.•Setiap peserta didik diminta berpartisipasi aktif dalam mendiskusikan materi untuk menemukan jawaban atau solusi yang tepat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan•Setiap peserta didik mencatat hasil diskusi <p>MENGASOSIASIKAN</p> <ul style="list-style-type: none">• Peserta didik mencoba mengaitkan latar belakang berdirinya dan keruntuhan pada setiap kerajaan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. <p>MENGKOMUNIKASIKAN</p> <ul style="list-style-type: none">•Peserta didik mengomunikasikan hasil diskusi dan presentasi sehingga akan diperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia•peserta didik menyampaikan manfaat materi yang telah dipelajari bagi kehidupan manusia di masa kini•peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai positif yang diambil dari materi dan proses pembelajaran	
Penutup	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi yang dibahas.• Peserta didik menyimpulkan manfaat atau nilai-nilai yang didapat dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.• Guru memberi informasi pertemuan berikutnya.• Pembelajaran diakhiri dengan salam.	

Alat/ Media dan Sumber Bahan

1. Alat/ Media Pembelajaran

- LCD, transpantasi materi pembelajaran, peta jalur masuk agama Hindu Budha

2. Sumber Bahan Pembelajaran

- I Wayan badrika, Sejarah SMA Kelas XI IPS, Erlangga, 2006
- Prof. Dr. Habib Mustofa, Sejarah SMA Kelas XI IPS, Yudhistira, 2007
- Dra. Siti Waridah Q dkk, Sejarah Nasional dan Umum, Bumi Aksara, 2005
- Buku-buku lain yang relevan
- Internet

Penilaian

Jenis Penilaian

Instrumen Penilaian Kelompok

Diskusi dan Presentasi

No.	Nama	Aspek Penilaian					Total Nilai	presentasi
		Sikap	Keaktifan	Wawasan	Kemampuan mengemukakan pendapat	Kerja sama		
1.								
2.								
dst.								

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa PPL UNY

Aris Wahyudi, S. Pd

Amalia Rosanda R.

NIM 13406241010

DAFTAR NAMA SISWA KELAS XD
SMA ANGKASA ADISUTJIPTO
TAHUN PELAJARAN 2016-2017

No	Nama	L/P	Agama	Pertemuan								Jumlah		
				1	2	3	4	5	6	7		I	S	A
1.	Adie Susanto	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
2.	Agie Budhiarto	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
3.	Agustin Puspa Wulandari	P	Kristen	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
4.	Ana Tasya Ramadhani	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
5.	Beradus Ivan David Raditya	L	Katholik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
6.	Yeremia Charla Vanesha L.	P	Katholik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
7.	Dafa Mutiari Feza	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
8.	Ellga Adityas Reivaldy	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	S				
9.	Fakhry Muhammad Ibrahim	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
10.	Febrina Prabarani	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
11.	Fransisca Diana Christy	P	Katholik	✓	I	✓	✓	✓	A	A				
12.	Ganjar Dwi Pratiwi	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
13.	Gaszhelleo Pawakarten S.	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	S	✓				
14.	Ibrahim Fajar Tri Haryanto	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
15.	IGN. Aristides Refsi Bawono	L	Katholik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
16.	Indria Kristianti Putri	P	Kristen	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
17.	Ivan Pradana	L	Katholik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
18.	Maeka Suryani	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
19.	Muhammad Hanif Abdul Aziz	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	A				
20.	Nuzula Rizky Anandewa	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
21.	Putri Nurmalitasari	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
22.	Randestu Rian Tanayola	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
23.	Reinaldo Djorghy Hayu Hazsriel	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
24.	Ribka Hepi Kristiani	P	Kristen	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
25.	Royhan Ramadani	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
26.	Seri Stefen Servius Bunai	L	Katholik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				

27.	Sharfina Nabila Rizkyanto	P	Islam	I	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
28.	Syelma Caludya Fortuna	P	Hindu	✓	A	A	✓	✓	✓	S				
29.	Syahira Ayunandini	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
30.	Widya Karismajati	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
31.	Yohanes Arbi Susanto	L	Kristen	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
32.	Yudha Wijanarka	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				

DAFTAR NAMA SISWA KELAS XI IPA 1
SMA ANGKASA ADISUTJIPTO
TAHUN PELAJARAN 2016-2017

No	Nama	L/P	Agama	Pertemuan								Jumlah		
				1	2	3	4	5	6			I	S	A
1.	Agatha Yeni Ayucevianti	P	Kristen	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
2.	Ainun Nisa Nur Hanifah	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
3.	Alfatikha Anjani	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
4.	Amaliya Intan Chistina	P	Kristen	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
5.	Ananda Angker Danar	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
6.	Anis Khoirunnisa	P	Islam	✓	I	✓	✓	✓	✓					
7.	Annisa Hanun	P	Kristen	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
8.	Balma Agripta Bernike	P	Katolik	I	✓	✓	✓	✓	✓					
9.	Fara Ayu	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
10.	Fermina Haksi Pratami	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
11.	Galang Romadon	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
12.	Hendrasmo Wikan Tyoso	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
13.	Julia Christin Sihombing	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
14.	Kinanti Dwi Pradiva	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
15.	Lukman Isanto	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
16.	Mella Anggraeni	P	Katolik	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
17.	Muhammad Damar Galih	I	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
18.	Muhammad Nosa Muvindoko	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
19.	Naza Alfi Rahma	P	Kristen	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
20.	Novi Dwi Jayanti	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
21.	Nugroho Susanto Hadi	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
22.	Nurul Huda	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
23.	R. Bintang Yubella Hemas M.	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
24.	Rahmad Riskiansyah	L	Kristen	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
25.	Reza Malinda	P	Kristen	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
26.	Sartika Dwi Eling Nurul Ichsani	P		✓	✓	✓	✓	✓	✓					
27.	Selvi Oktaviana Putri	P		✓	I	✓	✓	✓	✓					

28.	Selza Azzahra Garini	P		✓	✓	✓	✓	✓	✓					
29.	Sukma Dyah Pangesty	P		✓	✓	✓	✓	✓	✓					
30.	Yunandya Purwaningtyas	P		✓	✓	✓	✓	✓	✓					

DAFTAR NAMA SISWA KELAS XI IPS 2
SMA ANGKASA ADISUTJIPTO
TAHUN PELAJARAN 2016-2017

No	Nama	L/P	Agama	Pertemuan								Jumlah		
				1	2	3	4	5	6	7	8	I	S	A
1.	Ade Timor Putra	L	Islam	A	A	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
2.	Adib Abdullah Yahya	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
3.	Alfina Dwi Murastuti	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
4.	Andre Nur Prasetyo A	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
5.	Arturifa Denaprila	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
6.	Arum Ekawati	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	S	✓			
7.	Asa Wijayanto	L	Kristen	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	S			
8.	Asri Firdaus	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
9.	Bonaventura Kuniawan	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
10.	Clemens Novan Fiananda	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
11.	Damar Setyo Nugroho	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
12.	David Ega Putra Santosa	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
13.	Denaya Ulfatul Fadia	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
14.	Donni Christiawan Putra Bulu	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
15.	Fransiscus Dandy Septiawan	L	Kristen	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
16.	Friko Dhani Affandi	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
17.	Habib Kusuma Mujianto	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
18.	Indah Wahyu Mayasari	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
19.	Inun Kalisa Andriani	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
20.	Maiken Des Riu	L	Islam	A	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
21.	Muhammad Ahsan Gibran U	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
22.	Nurhayati Nasution	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
23.	Retno Ayu Hapsari	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	A			
24.	Seto Ugi Wageri	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
25.	Shely Sukmawati	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
26.	Nico Andre Budianto	L	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
27.	Yunita Puspita Sari	P	Islam	✓	✓	A	✓	✓	✓	✓	S			

28.	Wahyundita Iranda Mifatria	L	Islam	A	✓	✓	✓	✓	✓	✓	A			
29.	Wulan Suci Puspita Dewi	P	Islam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	A	✓			

DAFTAR NILAI

Nama Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas/Program : XD/-
Guru : Aris Wahyudi, S. Pd

Wali Kelas :
Semester : 1
KKM : 75

Nomor	L/P	Nama Peserta didik	Tugas				Ulangan harian	Remidi	Sikap dan Keaktifan
			Juli	Agustus			September		
			29	6	13	20	3	10	
1	L	Adie Susanto	85	85	85	100	62	75	A
2	L	Agie Budhiarto	90	85	75	100	76	-	A
3	P	Ana Tasya Ramadhani	75	85	85	100	54	75	A
4	L	Beradus Ivan David Raditya	85	85	75	100	66	75	A
5	P	Yeremia Charla Vanesha L.	85	85	75	100	50	75	A
6	P	Dafa Mutiari Feza	75	85	75	100	76	-	A
7	L	Ellga Adityas Reivaldy	75	85	85	100	54	75	A
8	L	Fakhry Muhammad Ibrahim	90	85	90	100	68	75	A
9	P	Febrina Prabarani	75	85	75	100	68	75	A
10	P	Fransisca Diana Christy	75	75	75	100	54	75	A
11	P	Ganjar Dwi Pratiwi	90	85	90	100	85	-	A
12	L	Gaszhelleo Pawakarten S.	85	85	75	100	80	-	A
13	L	Ibrahim Fajar Tri Haryanto	90	85	90	100	60	75	A
14	L	IGN. Aristides Refsi Bawono	75	85	75	100	78	-	A
15	P	Indria Kristianti Putri	85	85	85	100	80	-	A
16	L	Ivan Pradana	75	85	75	100	45	75	A
17	P	Maeka Suryani	75	85	75	100	76	-	A
18	L	Muhammad Hanif Abdul Aziz	75	85	75	100	48	75	A

19	L	Nuzula Rizky Anandewa	85	85	75	75	50	75	A
20	P	Putri Nurmalitasari	85	85	75	100	56	75	A
21	L	Randestu Rian Tanayola	90	85	90	100	90	-	A
22	L	Reinaldo Djorghy Hayu Hazsriel	90	85	85	100	88	-	A
23	P	Ribka Hepi Kristiani	90	85	85	100	48	75	A
24	L	Royhan Ramadani	80	85	75	100	50	75	A
25	P	Sharfina Nabila Rizkyanto	80	85	85	100	45	75	A
26	P	Syelma Caludya Fortuna	75	75	75	100	54	75	A
27	P	Syahira Ayunandini	75	85	75	100	84	-	A
28	P	Widya Karismajati	85	85	90	100	52	75	A
29	L	Yohanes Arbi Susanto	75	85	75	100	60	75	A
30	L	Yudha Wijanarka	85	85	75	100	60	75	A

DAFTAR NILAI

Nama Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas/Program : XI/IPA 1
Guru : Drs. Maryono

Wali Kelas :
Semester : 1
KKM : 75

Nomor	L/P	Nama Peserta didik	Tugas		Ulangan harian	Remidi	Sikap dan Keaktifan
			Agustus		September		
			13	20	3	10	
1	P	Agatha Yeni Ayucevianti	95	75	80	-	A
2	P	Ainun Nisa Nur Hanifah	80	75	84	-	A
3	P	Alfatikha Anjani	75	75	80	-	A
4	P	Amaliya Intan Chistina	75	75	90	-	A
5	L	Ananda Angker	75	75	75	-	A
6	P	Anis Khoirunnisa	95	75	84	-	A
7	P	Annisa Hanun	90	75	78	-	A
8	P	Balma Agripta Bernike	95	75	80	-	A
9	P	Fara Ayu	75	75	80	-	A
10	P	Fermina Haksi Pratami	75	75	75	-	A
11	L	Galang Romadon	85	75	75	-	A
12	L	Hendrasmoro Wikan Tyoso	90	75	79	-	A
13	P	Julia Christin Sihombing	80	95	78	-	A

14	P	Kinanti Dwi Pradiva	90	95	88	-	A
15	L	Lukman Isanto	85	75	75	-	A
16	P	Mella Anggraeni	80	75	89	-	A
17	l	Muhammad Damar Galih	75	75	78	-	A
18	L	Muhammad Nosa Muvindoko	85	75	75	-	A
19	P	Naza Alfi Rahma	75	75	88	-	A
20	P	Novi Dwi Jayanti	95	75	86	-	A
21	L	Nugroho Susanto Hadi	80	75	40	75	A
22	P	Nurul Huda	90	75	78	-	A
23	L	R. Bintang Yubella Hemas M.	75	75	44	75	A
24	L	Rahmad Riskiansyah	75	75	75	-	A
25	P	Reza Malinda	75	75	90	-	A
26	P	Sartika Dwi Eling Nurul Ichsani	85	75	92	-	A
27	P	Selvi Oktaviana Putri	75	75	75	-	A
28	P	Selza Azzahra Garini	85	95	86	-	A
29	P	Sukma Dyah Pangesty	75	75	76	-	A
30	P	Yunandya Purwaningtyas	75	75	76	-	A

DAFTAR NILAI

Nama Sekolah : SMA Angkasa Adisutjipto
 Mata Pelajaran : Sejarah
 Kelas/Program : XI/IPS 2
 Guru : Aris Wahyudi, S. Pd

Wali Kelas :
 Semester : 1
 KKM : 75

Nomor	L/P	Nama Peserta didik	Tugas				Ulangan harian	Remidi	Sikap dan Keaktifan
			Juli	Agustus					
			29	5	8	12	19	22	
1	L	Ade Timor Putra	75	75	75	75	65	75	A
2	L	Adib Abdullah Yahya	85	85	85	85	80	-	A
3	P	Alfina Dwi Murastuti	85	85	85	85	75	-	A
4	L	Andre Nur Prasetyo A	85	85	85	85	75	-	B
5	P	Arturifa Denapрила	75	75	85	75	64	75	A
6	P	Arum Ekawati	85	85	85	85	78	-	A
7	L	Asa Wijayanto	75	75	85	75	89	-	A
8	L	Asri Firdaus	75	85	85	75	65	75	A
9	P	Bonaventura Kuniawan	75	75	85	75	61	75	B
10	P	Clemens Novan Fiananda	75	75	85	75	61	75	B
11	P	Damar Setyo Nugroho	85	85	85	85	60	75	B
12	L	Denaya Ulfatul Fadia	85	85	85	85	60	75	A
13	L	Donni Christiawan Putra Bulu	85	85	85	85	65	75	B

14	P	Fransiscus Dandy Septiawan	75	85	85	85	35	75	B
15	L	Friko Dhani Affandi	75	75	85	75	92	-	A
16	L	Indah Wahyu Mayasari	85	85	85	85	78	-	A
17	L	Inun Kalisa Andriani	85	85	85	85	75	-	A
18	P	Maiken Des Riu	85	85	75	85	51	75	C
19	L	Muhammad Ahsan Gibran U	85	85	85	85	67	75	B
20	L	Nurhayati Nasution	85	85	85	85	55	75	B
21	P	Retno Ayu Hapsari	85	85	85	85	80	-	A
22	L	Seto Ugi Wageri	85	85	85	85	60	75	B
23	P	Shely Sukmawati	85	85	85	85	90	-	A
24	P	Nico Andre Budianto	85	75	85	85	55	75	B
25	P	Yunita Puspita Sari	85	85	85	85	90	-	A
26	P	Wahyundita Iranda Mifatria	75	75	85	75	55	75	B
27	L	Wulan Suci Puspita Dewi	85	85	85	85	94	-	A

DOKUMENTASI

XD



XI IPA 1



XI IPS 2



Salah satu metode pembelajaran (*Treasure Hunt*)

